

**FAKTOR UTAMA PENENTU KEMISKINAN
EKSTREM DI DESA KALIOMBO, SULANG
KABUPATEN REMBANG**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

Ismatu Maula

NIM. 12020119120044

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2023

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ismatu Maula
Nomor Induk Mahasiswa : 12020119120044
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ekonomi
Judul Skripsi : **FAKTOR UTAMA PENENTU KEMISKINAN
EKSTREM DI DESA KALIOMBO, SULANG
KABUPATEN REMBANG**
Dosen Pembimbing : Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si.

Semarang, 30 Oktober 2023

Dosen Pembimbing,



Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si.
NIP. 197107251997022001

FEB UNDIP

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Ismatu Maula
Nomor Induk Mahasiswa : 12020119120044
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ekonomi
Judul Skripsi : **FAKTOR UTAMA PENENTU KEMISKINAN
EKSTREM DI DESA KALIOMBO, SULANG
KABUPATEN REMBANG**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 November 2023

Tim Penguji:

1. Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si.



2. Prof. Dr. Drs. Nugroho SBM, M.Si.



3. Maal Naylah, S.E., M.Si.



Mengetahui,

Wakil Dekan I



Prof. Firmansyah, S.E., M.Si., Ph.D.
NIP. 19640427199031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ismatu Maula, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“FAKTOR UTAMA PENENTU KEMISKINAN EKSTREM DI DESA KALIOMBO, SULANG KABUPATEN REMBANG”** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan, pendapat atau pemikiran dari penulis lain, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa mencantumkan nama penulis aslinya.

Apabila saya melakukan Tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah merupakan hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar atau ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 30 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan,



Ismatu Maula

NIM. 12020119120044

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan” (Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah Bersama kita” (Q.S. At-Taubah: 40)

“Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik pelindung” (Q.S. Ali Imran: 173 dan Al-Anfal: 40)

“It’s okay to pause, there’s no need to run without knowing the reason” (Paradise – BTS)

“Let’s make a door and it’s in your heart. If you open that door and come in, it’s okay to believe the Magic Shop will comfort you” (Magic Shop – BTS)

PERSEMBAHAN

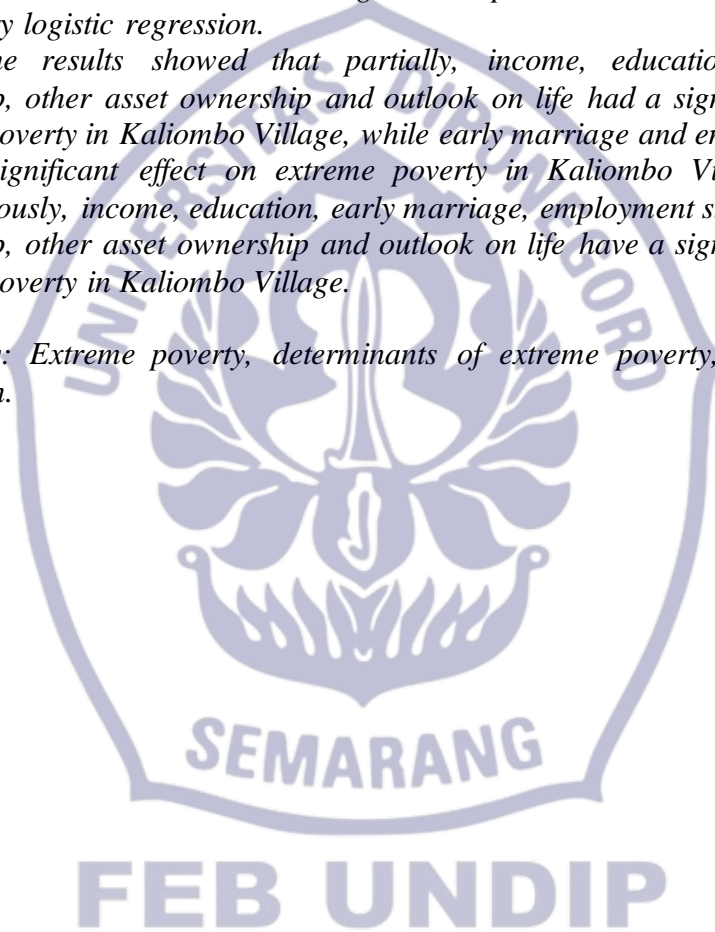
Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua dan keluarga saya tercinta, (Alm.) Bapak H. Ali Sukani dan Ibu Munawaroh, Mba Ana, Mba Ida serta Mas Nurul yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada saya.

ABSTRACT

Extreme poverty is a serious problem for all governments in Indonesia, and the Rembang Regency is no exception. Kaliombo Village is the village with the highest extreme poverty in Sulang Sub-district, Rembang Regency. This study aims to look at the main determinants of extreme poverty in Kaliombo Village, Sulang Rembang Regency. This study uses primary data obtained from a research questionnaire with 100 Kaliombo villagers as respondents. The analysis model used was binary logistic regression.

The results showed that partially, income, education, house asset ownership, other asset ownership and outlook on life had a significant effect on extreme poverty in Kaliombo Village, while early marriage and employment status had no significant effect on extreme poverty in Kaliombo Village. However, simultaneously, income, education, early marriage, employment status, home asset ownership, other asset ownership and outlook on life have a significant effect on extreme poverty in Kaliombo Village.

Keywords: Extreme poverty, determinants of extreme poverty, binary logistic regression.

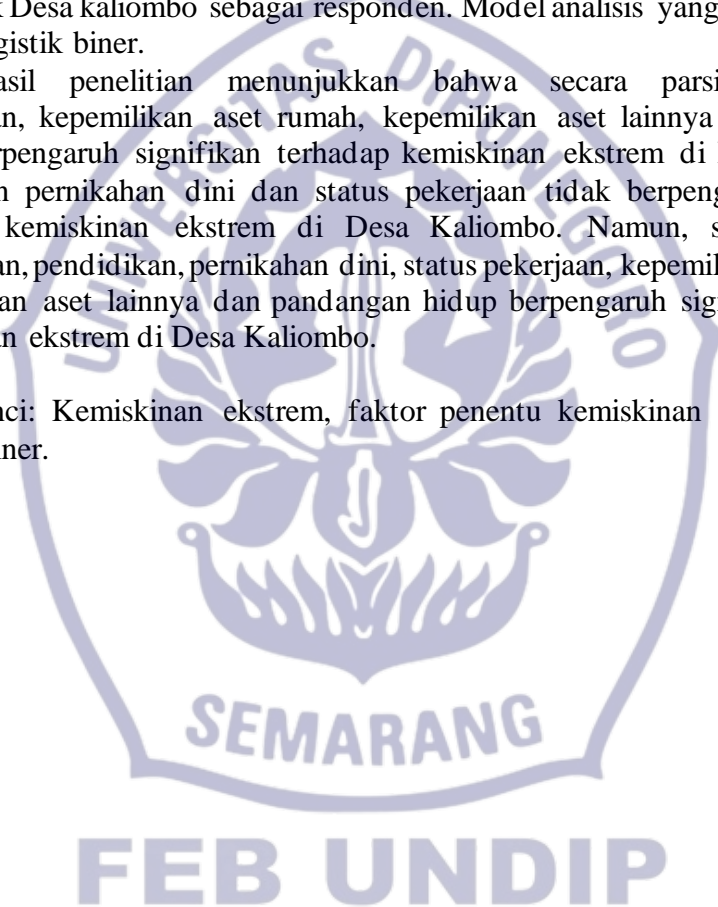


ABSTRAK

Kemiskinan ekstrem menjadi permasalahan yang serius bagi seluruh pemerintah di Indonesia, tak terkecuali di Kabupaten Rembang. Desa Kaliombo merupakan desa dengan kemiskinan ekstrem tertinggi di Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor utama penentu kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo, Sulang Kabupaten Rembang. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner penelitian dengan 100 penduduk Desa kaliombo sebagai responden. Model analisis yang digunakan yaitu regresi logistik biner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pendapatan, pendidikan, kepemilikan aset rumah, kepemilikan aset lainnya dan pandangan hidup berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo, sedangkan pernikahan dini dan status pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Namun, secara simultan, pendapatan, pendidikan, pernikahan dini, status pekerjaan, kepemilikan aset rumah, kepemilikan aset lainnya dan pandangan hidup berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo.

Kata Kunci: Kemiskinan ekstrem, faktor penentu kemiskinan ekstrem, regresi logistik biner.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT dengan segala rahmat, limpahan karunia dan hidayah-Nya serta bantuan dari berbagai pihak, penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar yang berjudul “**Faktor Utama Penentu Kemiskinan Ekstrem di Desa Kaliombo, Sulang Kabupaten Rembang**” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

Motivasi, saran, dukungan dan bantuan dari pengajar, rekan-rekan serta ketulusan berbagai pihak, sangat membantu penulis dalam menyusun skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Suharnomo, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.
2. Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.
3. Dr. Jaka Aminata, S.E., M.A., selaku Ketua Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.
4. Dr. agr. Deden Dinar Iskandar, S.E., M.A., selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.
5. Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, meluangkan waktu dan tenaga serta mengarahkan dalam proses bimbingan skripsi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Dr. Hastarini Dwi Atmanti, S.E., M.Si., selaku Dosen Wali yang telah memberikan motivasi arahan, dukungan dan semangat selama proses menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

7. Prof. Nugroho Sumarjiyanto Benedictus Maria, M.Si., selaku dosen penguji.
8. Maal Naylah, S.E., M.Si., selaku dosen penguji.
9. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmunya selama proses proses menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
10. Kepala dan Staff Biro Infrastruktur dan Sumber Daya Alam (ISDA), Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Tengah yang telah memberikan kesempatan bagi penulis mengikuti program magang.
11. Kepala Desa dan responden penelitian Desa Kaliombo yang telah membantu dan bersedia menjadi responden, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar.
12. Seluruh keluarga besar, (Alm) Bapak H. Ali Sukani, Ibu Munawaroh, Mba Ana, Mba Ida dan Mas Nurul yang mengajarkan banyak hal, selalu bangga, cinta, mendoakan, memberi dukungan baik psikis dan finansial serta semangat kepada penulis selama menempuh pendidikan, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dan meraih gelar baru dengan baik.
13. *The best Chingudeul*, Kiki, Aulia, Sifa dan Thami yang selalu memberi dukungan, semangat dan mendengarkan cerita penulis ketika berada titik terendah.
14. Seluruh personil kontrakan Pak Amat dan Bu dessy yang menjadi bagian cerita hidup penulis selama merantau di Semarang.
15. Teman-teman S1 Ekonomi Angkatan 2019 yang telah memberikan kenangan kepada penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
16. Seluruh member *Bangtan Sonyeondan* (KNJ, KSJ, MYG, JHS, PJM, KTH, JJK) yang selalu menjadi support system melalui karya-karya mereka seperti lagu, video, konten dan *Update-an* lainnya, sehingga penulis selalu semangat selama proses pembuatan skripsi.
17. Semua pihak yang terkait secara langsung dan tidak langsung dalam proses pembuatan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun diharapkan mampu memberi manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 30 Oktober 2023

Penulis,



Ismatu Maula
NIM. 12020119120044



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
1.4. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	16
2.1.1 Kemiskinan.....	16
2.1.1.1 Teori Kemiskinan.....	16
2.1.1.2 Ukuran Kemiskinan.....	18
2.1.1.3 Penyebab Kemiskinan.....	19
2.1.1.4 Jenis-jenis Kemiskinan.....	22
2.1.2 Modal Manusia.....	24
2.1.2.1 Sumber Daya Manusia dan Pembangunan.....	24
2.1.2.2 Teori Modal Manusia.....	26
2.1.2.3 Orientasi Nilai Budaya dan Sikap Mental.....	27
2.2 Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen.....	28
2.2.1 Pendapatan terhadap Kemiskinan Ekstrem.....	28

2.2.2 Pendidikan terhadap Kemiskinan Ekstrem.....	29
2.2.3 Pernikahan Dini terhadap Kemiskinan Ekstrem.....	31
2.2.4 Status Pekerjaan terhadap Kemiskinan Ekstrem.....	32
2.2.5 Kepemilikan Aset terhadap Kemiskinan Ekstrem.....	33
2.2.6 Pandangan Hidup terhadap Kemiskinan Ekstrem.....	34
2.3 Penelitian Terdahulu.....	35
2.4 Kerangka Pemikiran.....	41
2.5 Hipotesis.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	46
3.2 Populasi dan Sampel.....	50
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	51
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	52
3.5 Metode Analisis.....	52
3.5.1 Model Logistik.....	52
3.5.2 Deteksi Multikolinearitas.....	56
3.5.3 Pengujian Kualitas Data.....	57
3.5.4 Uji Regresi Logistik Biner.....	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	63
4.1.1 Kondisi Geografis Desa Kaliombo.....	63
4.1.2 Kondisi Demografis Desa Kaliombo.....	64
4.1.3 Kondisi Sosial - Ekonomi Desa Kaliombo.....	65
4.2 Gambaran Umum Responden.....	66
4.2.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	66
4.2.2 Responden Berdasarkan Umur.....	67
4.2.3 Responden Berdasarkan Pendapatan.....	68
4.2.4 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	69
4.2.5 Responden Berdasarkan Pernikahan Dini.....	70
4.2.6 Responden Berdasarkan Status Pekerjaan.....	71
4.2.7 Responden Berdasarkan Kepemilikan Aset Rumah.....	71

4.2.8	Responden Berdasarkan Kepemilikan Aset Lainnya.....	72
4.2.9	Responden Berdasarkan Pandangan Hidup.....	73
4.3	Analisis Data.....	74
4.3.1	Analisis Deskriptif.....	74
4.3.2	Deteksi Multikolinearitas.....	75
4.3.3	Hasil Uji Kualitas Data.....	76
4.3.3.1	Uji Validitas.....	76
4.3.3.2	Uji Reliabilitas.....	77
4.3.4	Regresi Logistik Biner.....	77
4.3.4.1	Menilai Model Fit.....	77
4.3.4.2	<i>Omnibus Test</i>	79
4.3.4.3	<i>Pseudo R Square</i>	79
4.3.4.4	<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	80
4.3.4.5	Uji Hipotesis.....	80
4.4	Interpretasi Hasil.....	82
4.4.1	Pengaruh Pendapatan terhadap Kemiskinan Ekstrem.....	82
4.4.2	Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan Ekstrem.....	84
4.4.3	Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Kemiskinan Ekstrem.....	86
4.4.4	Pengaruh Status Pekerjaan terhadap Kemiskinan Ekstrem.....	87
4.4.5	Pengaruh Kepemilikan Aset Rumah terhadap Kemiskinan Ekstrem.....	88
4.4.6	Pengaruh Kepemilikan Aset Lainnya terhadap Kemiskinan Ekstrem.....	90
4.4.7	Pengaruh Pandangan Hidup terhadap Kemiskinan Ekstrem.....	91
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan.....	96
5.2	Keterbatasan.....	98
5.3	Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA		101
DAFTAR LAMPIRAN		105

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Kesejahteraan Penduduk Miskin Menurut Regsosek BPS dalam P3KE Kabupaten Rembang Tahun 2022.....	5
Tabel 2.1 Acuan Jurnal Terdahulu.....	37
Tabel 4.1 Data Umur Kepala Keluarga Responden.....	68
Tabel 4.2 Pendapatan Responden per Bulan di Desa Kaliombo.....	69
Tabel 4.3 Tahun Sukses Sekolah Kepala Keluarga Responden Desa Kaliombo.....	70
Tabel 4.4 Jumlah Responden dengan Kepemilikan Rumah.....	72
Tabel 4.5 Jumlah Responden dengan Kepemilikan Aset Lainnya.....	72
Tabel 4.6 Frekuensi Indikator Pandangan Hidup Responden Penelitian.....	73
Tabel 4.7 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	74
Tabel 4.8 Hasil Deteksi Multikolinearitas.....	75
Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	76
Tabel 4.10 Hasil Menilai Model Fit.....	77
Tabel 4.11 Hasil Uji Logistik Biner.....	79
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis.....	80

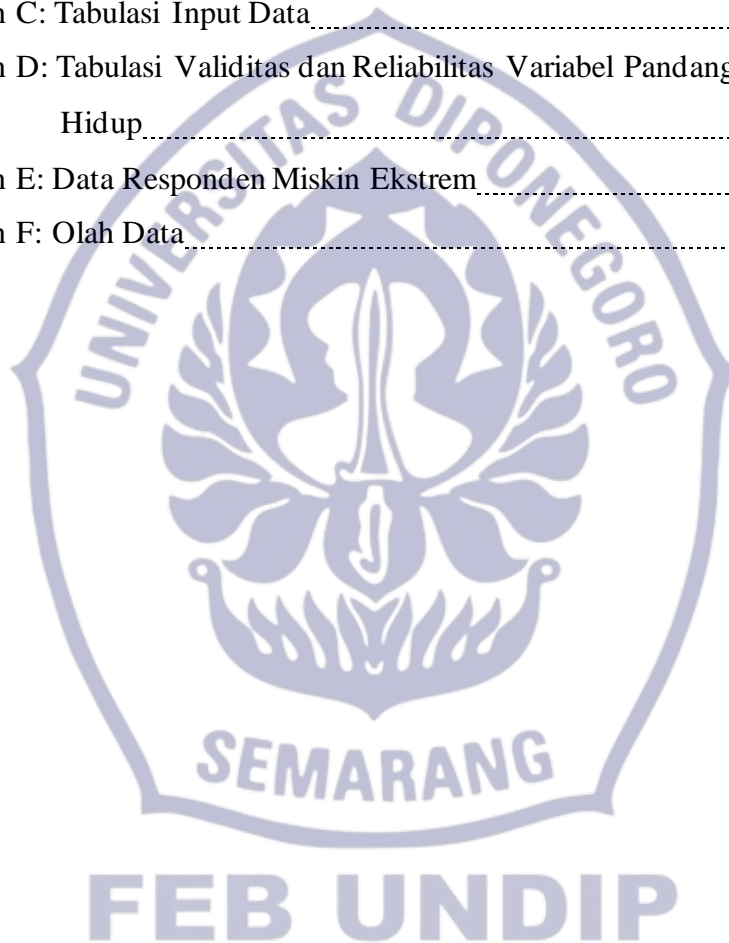
SEMARANG
FEB UNDIP

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kabupaten dengan Tingkat Kemiskinan Tertinggi di Jawa Tengah Tahun 2020	2
Gambar 1.2 Perbandingan Tingkat Kemiskinan Kabupaten Rembang dengan Kabupaten Terdekat Tahun 2020	3
Gambar 1.3 Persentase Kemiskinan Kabupaten Rembang Tahun 2018-2022	4
Gambar 1.4 Nilai Desil 1 dalam Data P3KE Kecamatan Sulang Menurut Desa Tahun 2022	6
Gambar 2.1 <i>Vicious circle of poverty</i> by Ragnar Nurkse	17
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian	44
Gambar 4.1 Peta Kecamatan Sulang	63
Gambar 4.2 Persentase Pendidikan Terakhir Penduduk Desa Kaliombo Tahun 2021	65
Gambar 4.3 Persentase Mata Pencaharian Penduduk Desa Kaliombo 2021	66
Gambar 4.4 Persentase Jenis Kelamin Responden	67
Gambar 4.5 Persentase Responden Nikah Dini	71
Gambar 4.6 Persentase Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Responden	71

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Surat Izin Penelitian.....	105
Lampiran B: Kuesioner Penelitian.....	106
Lampiran C: Tabulasi Input Data.....	109
Lampiran D: Tabulasi Validitas dan Reliabilitas Variabel Pandangan Hidup.....	112
Lampiran E: Data Responden Miskin Ekstrem.....	115
Lampiran F: Olah Data.....	118



BABI

PENDAHULUAN

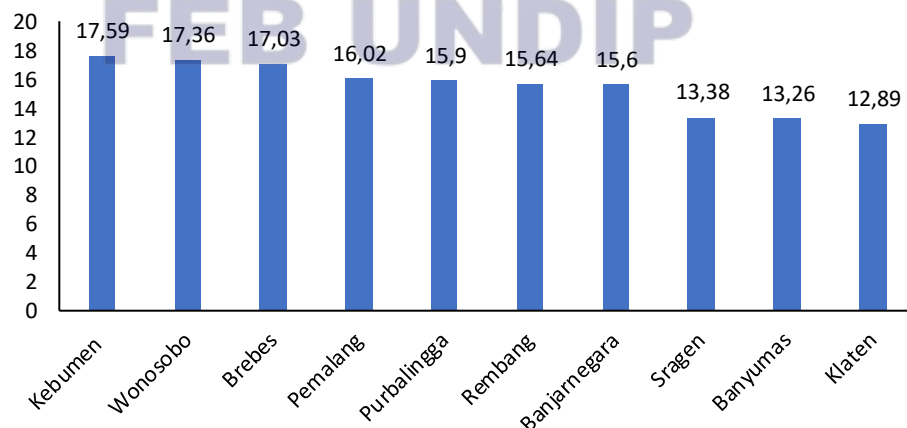
1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai permasalahan yang perlu perhatian khusus dari pemerintah, salah satunya mengenai kemiskinan. Kemiskinan menjadi bagian dari permasalahan bidang ekonomi yang bergerak secara fluktuatif dan terus ada dari generasi ke generasi serta menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 angka kemiskinan di Indonesia tergolong tinggi yaitu sebesar 10,19%. Tingginya persentase tersebut dikarenakan pandemi Covid-19 yang sebelumnya pada tahun 2019 sebesar 9,22%, kenaikan ini diikuti seluruh provinsi di Indonesia.

Kemiskinan menjadi permasalahan yang kompleks bagi seluruh negara di dunia. Hal ini karena adanya lingkaran setan kemiskinan dimana kebanyakan seseorang yang miskin dilahirkan dari keluarga miskin. Nurkse (dalam Kuncoro : 2006), menyatakan "*A poor country is poor because it is poor*" menurutnya terdapat 2 lingkaran setan kemiskinan yang menghambat pembangunan. Pertama, dari sisi penawaran meliputi produktivitas rendah, pendapatan rendah, tabungan rendah, barang modal kurang sehingga terjadi kemiskinan. Kedua, dari sisi permintaan meliputi modal rendah, produktivitas rendah, pendapatan rendah, dan berputar seterusnya. Kemiskinan merupakan akar masalah dari pembangunan yang kemudian jika tidak segera diatasi akan meningkat menjadi kesenjangan ekstrem.

Kemiskinan disebabkan oleh banyak faktor, menurut World Bank (2004) kemiskinan disebabkan oleh kurangnya pendapatan dan aset, sehingga dalam pemenuhan kebutuhan primer seperti sandang, papan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan tidak maksimal. Pendidikan menjadi bagian dari modal manusia dapat menunjang produktivitas karena sumber pengetahuan dan keterampilan, sehingga menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan (Jhingan, 2016). Sedangkan menurut Bajracharya dan Amin (2012) menjelaskan bahwa pernikahan dini, pendidikan, dan status pekerjaan dapat mendorong tingkat kemiskinan. Hal ini karena ketidakpastian masa depan ekonomi yang menyebabkan pernikahan dini tinggi dan diikuti partisipasi tenaga kerja rendah sehingga produktivitasnya juga rendah. Selain itu, penyebab kemiskinan yang paling kompleks yaitu budaya karena merujuk pada tingkah laku, melekat atau menjadi karakter khusus pada seseorang atau suatu kelompok masyarakat yang cenderung menghambat kemajuan. (Zuber, 2011).

Gambar 1.1
Kabupaten dengan Tingkat Kemiskinan Tertinggi di Jawa Tengah Tahun 2020

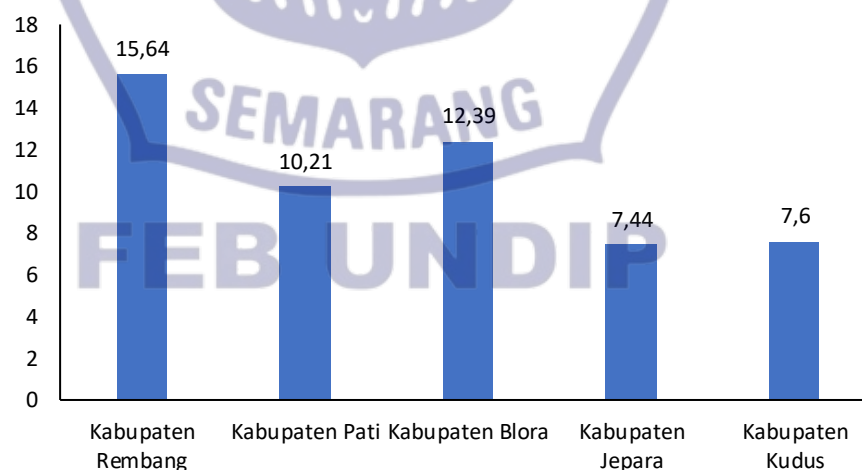


Sumber: BPS Jawa Tengah 2020, diolah

Persentase kemiskinan Jawa Tengah pada tahun 2020 sebesar 11,41% dan lebih tinggi dibandingkan persentase kemiskinan Indonesia. Gambar 1.1 menunjukkan bahwa Kabupaten Rembang menempati posisi ke-7 sebagai kabupaten dengan angka kemiskinan tertinggi di Jawa Tengah. Pandemi Covid-19 yang mengubah aktivitas ekonomi dan mengganggu perekonomian Kabupaten Rembang sehingga berpengaruh pada pendapatan masyarakat. Hal ini juga diikuti dengan peningkatan Indeks kedalaman kemiskinan (P1) yang meningkat atau rata-rata tingkat pengeluaran masyarakat miskin yang bergerak menjauhi ambang batas kemiskinan. Selain itu, Indeks keparahan kemiskinan (P2) juga meningkat, dalam artian semakin tinggi kesenjangan pengeluaran antara penduduk miskin.

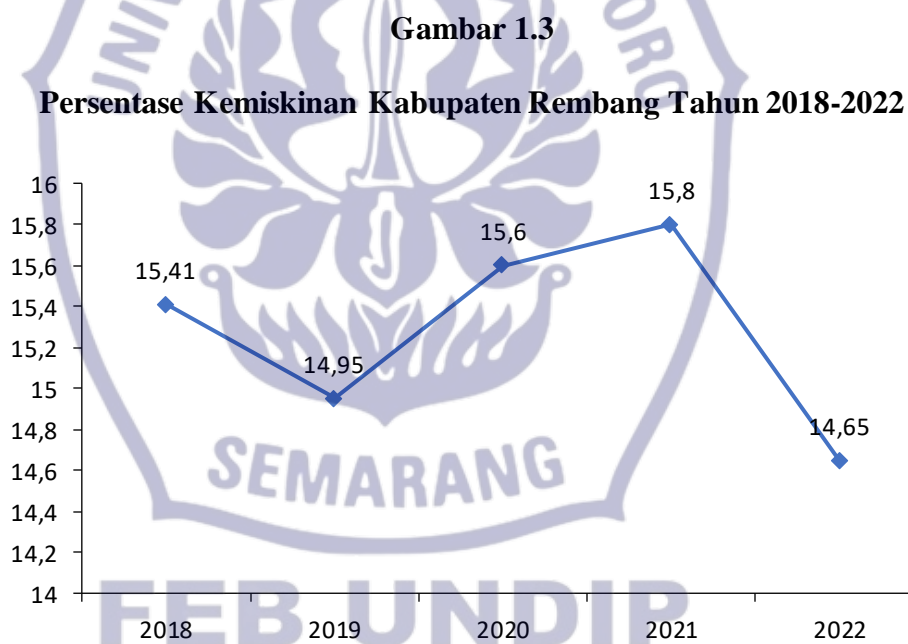
Gambar 1.2

Perbandingan Tingkat Kemiskinan Kabupaten Rembang dengan Kabupaten Terdekat Tahun 2020



Sumber: BPS Jawa Tengah 2020, diolah

Persentase kemiskinan Kabupaten Rembang pada tahun 2020 lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia (10,19%), Jawa Tengah (11,41%), dan kabupaten terdekat. Selisih persentase kemiskinan dengan kabupaten-kabupaten terdekat tergolong tinggi, terlebih dengan Kabupaten Kudus. Menurut data P3KE (Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem) Kabupaten Rembang tahun 2022, tingginya tingkat kemiskinan ini yang menyebabkan banyak desa di Kabupaten Rembang tergolong “desa dengan kemiskinan ekstrem”.



Sumber: BPS Kabupaten Rembang 2022, diolah

Berdasarkan Gambar 1.3, persentase kemiskinan Kabupaten Rembang bergerak secara fluktuatif selama 5 tahun terakhir. Tahun 2020-2022 persentase kemiskinan tinggi karena adanya pandemi Covid-19 dan ini terjadi secara global, namun pasca pandemi pemerintah Kabupaten Rembang berhasil menurunkan persentase kemiskinan. Meskipun demikian, pada tahun 2020

persentase kemiskinan Kabupaten Rembang lebih tinggi dibandingkan Indonesia (10,19%), Jawa Tengah (11,41%), dan kabupaten terdekat (Pati, Kudus, Jepara, dan Blora). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Rembang relatif tinggi.

Tabel 1.1

Kesejahteraan Penduduk Miskin Menurut Regsosek BPS dalam P3KE Kabupaten Rembang Tahun 2022

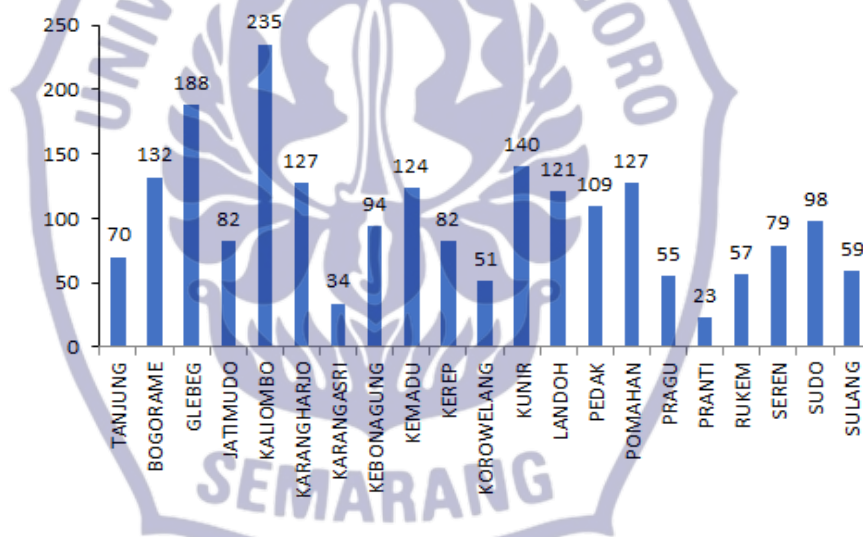
Kec	Keluarga				Jumlah	Persentase
	Desil 1	Desil 2	Desil 3	Desil 4		
Sumber	1.976	2.226	1.735	1.275	7.212	2,07%
Bulu	1.963	2.164	1.541	890	6.558	2,06%
Gunem	1.519	1.747	1.201	673	5.140	1,59%
Sale	1.691	2.081	1.741	1.286	6.799	1,77%
Sarang	1.017	1.855	2.434	24	7.706	1,07%
Sedan	2.056	2.642	2.526	1.844	9.068	2,16%
Pamotan	1.540	2.182	2.092	1.681	7.495	1,62%
Sulang	2.087	2.318	1.801	1.333	7.539	2,19%
Kaliori	679	1.492	1.707	1.845	5.723	0,71%
Rembang	1.074	1.923	2.353	2.314	7.664	1,13%
Pancur	1.128	174	1.620	1.172	4.094	1,18%
Kragan	1.072	1.794	2.206	2.141	7.213	1,13%
Sluke	1.171	1.613	1.404	981	5.169	1,23%
Lasem	1.195	1.746	186	1.532	6.333	1,25%
Total	20.168	27.523	26.221	21.367	95.279	21,17%

Sumber: Bappeda Kabupaten Rembang 2022, diolah

Menurut Regsosek (Registrasi Sosial Ekonomi) BPS 2022 mengenai program penanggulangan kemiskinan, kesejahteraan rumah tangga diambil sebesar 40% terendah dari jumlah penduduk dan dikelompokkan menjadi 4 desil. Nilai Desil 1 menunjukkan bahwa rumah tangga tersebut tergolong dalam kelompok 10% kesejahteraan terendah (lihat Tabel 1.1). Data Regsosek lebih menggambarkan kemiskinan secara riil karena dilakukan pendataan secara menyeluruh, bukan berupa sampel. Nilai Desil 1 tertinggi yaitu Kecamatan

Sulang sehingga digolongkan sebagai kecamatan dengan tingkat kemiskinan ekstrem di Kabupaten Rembang. Gambar 1.4 menunjukkan bahwa Desa Kaliombo merupakan desa di Kecamatan Sulang dengan nilai Desil 1 tertinggi sebesar 235 dibandingkan desa-desa yang lain. Sehingga Desa Kaliombo menjadi desa prioritas P3KE karena tergolong sebagai desa dengan kemiskinan ekstrem tertinggi.

Gambar 1.4
Nilai Desil 1 dalam Data P3KE Kecamatan Sulang Menurut Desa Tahun 2022



Sumber: Bappeda Kabupaten Rembang 2022, diolah

Faktor penentu kemiskinan menurut Ragnar Nurkse (dalam Kuncoro : 2000) yaitu rendahnya pendapatan, daya beli pendidikan dan informasi, tingkat pengetahuan yang dimiliki, konsumsi, produksi, dan lain sebagainya. Sedangkan Mubasyaroh, (2016) menjelaskan bahwa pernikahan dini akan mempersempit partisipasi tenaga kerja, sehingga mengakibatkan pendapatan rumah tangga rendah dan mengekalkan kemiskinan. Selain itu, kepemilikan aset merupakan faktor lain yang menyebabkan kemiskinan (Kuncoro, 2004).

Kemiskinan terjadi karena orang miskin menganut nilai-nilai dan kebudayaan yang mereka yakini. Sistem nilai budaya dan sikap mental sebagai pandangan hidup seseorang akan memengaruhi perilakunya, ketika negatif akan menjerumuskan ke dalam jurang kemiskinan karena tidak sejalan dengan upaya peningkatan kesejahteraan hidup (Palikhah, 2016).

Berdasarkan hasil *pra survey* terhadap 12 penduduk Desa Kaliombo secara acak mengenai ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial-budaya, dan lain sebagainya, kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo disebabkan oleh tingkat pendapatan yang rendah, masyarakat yang kurang melek akan pentingnya pendidikan, tingkat pernikahan dini tinggi, status pekerjaan, kepemilikan aset rendah, dan pandangan hidup sebagai manusia yang kurang baik. Beberapa faktor penentu kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo yaitu pertama, faktor pendapatan. Niskanen (dalam Itang : 2015) menunjukkan bahwa pendapatan penduduk meningkat akan diikuti turunnya tingkat kemiskinan. Todaro (1994) juga mengemukakan bahwa kemiskinan absolut disebabkan oleh rendahnya pendapatan per kapita dan distribusi tidak merata. Hal ini karena ketika pendapatan tinggi penduduk akan dengan mudah memenuhi kebutuhannya sehingga kesejahteraannya juga meningkat dan secara tidak langsung kemiskinan turun. 5 dari 12 responden *pra survey* di Desa Kaliombo memiliki pendapatan tidak setara UMK (Upah Minimum Kota/Kabupaten) Kabupaten Rembang. Hal ini karena sebagian dari mereka berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga yang tidak memiliki pendapatan, bekerja sebagai buruh tani, dan serabutan lainnya yang hasilnya tidak seberapa.

Kedua, faktor pendidikan. Anak usia sekolah namun tidak menempuh pendidikan seperti pada umumnya menjadi hal biasa di Desa Kaliombo. 2 dari 12 responden *pra survey* di Desa Kaliombo menempuh pendidikan hingga sarjana. Sisanya, 2 orang lulus SMA, 5 orang lulus SMP, dan 3 orang hanya lulus SD. Rata-rata lama sekolah rendah meskipun berasal dari keluarga berada. Hal ini yang menyebabkan mereka tidak memiliki kualifikasi yang baik di dunia pekerjaan sehingga banyak pengangguran dan tidak memiliki pendapatan. Kondisi ini banyak terjadi pada penduduk perempuan, penduduk laki-laki cenderung bekerja serabutan atau merantau keluar Pulau Jawa. Tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan kurangnya keterampilan tertentu seseorang yang dibutuhkan dalam kehidupannya (Utami dan Siregar, 2021).

Ketiga, faktor pernikahan dini. Penduduk yang tingkat pendidikannya rendah dan tidak memiliki pekerjaan memilih untuk nikah dini. 7 dari 12 responden *pra survey* di Desa Kaliombo menikah pada usia di bawah 20 tahun. Faktor sosial-budaya yang masih melekat pada masyarakat pedesaan menyebabkan pernikahan dini semakin banyak dilakukan. Mereka beranggapan bahwa perempuan berumur 20 tahun termasuk "*perawan tua*" dan merupakan suatu aib bagi keluarga. Selain itu, ketidaktegasan pemerintah setempat dalam pelaksanaan pernikahan dini yang seharusnya tidak diperbolehkan. Anak perempuan di Nepal dianggap sebagai beban keluarga sehingga banyak terjadi pernikahan dini meskipun mereka belum siap secara fisik dan psikologis (Bajracharya dan Amin, 2012). Selain itu, kemungkinan terjadinya pernikahan dini lebih besar dibandingkan lanjut bersekolah. Di sisi lain, rendahnya tingkat

pendidikan juga menjadi salah satu faktor terjadinya pernikahan dini yang pada akhirnya akan menyebabkan kemiskinan.

Keempat, status pekerjaan. Partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dan tingkat pernikahan cenderung berbanding terbalik, dengan kata lain ketika tingkat pernikahan tinggi maka partisipasi angkatan kerja rendah dan sebaliknya (Bajracharya dan Amin, 2012). Selain itu, lahirnya kemiskinan dapat disebabkan oleh perilaku seseorang yang tidak produktif (Rejekiingsih, 2011). Hasil *pra survey* mengenai pernikahan dini, 7 dari 12 responden *pra survey* di Desa Kaliombo menikah usia di bawah 20 tahun dan mereka memutuskan untuk tidak bekerja karena berfokus menjadi Ibu Rumah Tangga (IRT) meskipun berada pada usia produktif. Selebihnya, 3 penduduk bekerja dan 2 penduduk tidak bekerja namun belum menikah. Ketika mereka tidak bekerja, produktivitas mereka secara absolut akan rendah dan akan terjun dalam jurang kemiskinan.

Kelima, kepemilikan aset. Kuncoro (2004) menjelaskan bahwa salah satu penyebab kemiskinan yaitu kepemilikan aset yang rendah. Filmer dan Pritchett (2001) mengemukakan bahwa ukuran kemiskinan yang didasarkan pada aset lebih mempresentasikan kekayaan yang dimiliki suatu rumah tangga dalam jangka panjang. Namun, kepemilikan aset hanya memperhitungkan kuantitas bukan kualitas aset tersebut. 2 dari 12 responden *pra survey* di Desa Kaliombo memiliki beberapa sawah/tanah kosong, 1 penduduk memiliki mobil, 2 penduduk memiliki beberapa sapi dan kerbau, sisanya tidak memiliki aset apapun (baik rumah, sawah, tanah atau lainnya). Meskipun harga tanah, sawah

atau rumah di pedesaan tidak semahal di perkotaan, namun tidak semua penduduk Desa Kaliombo memilikinya. Kepemilikan tersebut hanya dimiliki oleh orang-orang dengan perekonomian golongan atas, mereka yang dari golongan menengah-bawah belum tentu memiliki rumah atau tempat tinggal yang layak dan kecil kemungkinan memiliki aset lainnya (kendaraan bermotor, sapi, kerbau, tanah, dan lain sebagainya).

Keenam, pandangan hidup. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memandang sesuatu. Pandangan hidup digolongkan sebagai faktor endogen yang menyebabkan kemiskinan karena berhubungan dengan sistem nilai budaya dan sikap mental yang memengaruhi tingkah laku seseorang (Rejekiingsih, 2011). Terkait keharusan manusia untuk berusaha, 7 dari 12 responden *pra survey* di Desa Kaliombo cenderung mensyukuri apa yang dimiliki saat ini, sehingga kurang maksimal dalam berusaha. Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang belum sadar dan tidak sepakat dengan sistem nilai budaya, maka dalam menafsirkan pandangan hidup cenderung negatif.

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Rembang merupakan salah satu dari 10 kabupaten dengan tingkat kemiskinan tinggi di Jawa Tengah, bahkan persentase kemiskinannya lebih tinggi daripada Indonesia (10,19%), Jawa Tengah (11,41%), dan kabupaten terdekat (Pati, Kudus, Jepara, dan Blora). Tingkat kemiskinan di Kabupaten Rembang relatif tinggi. Berdasarkan data P3KE 2022 Desa Kaliombo digolongkan sebagai desa dengan kemiskinan ekstrem di Kabupaten

Rembang. Kemiskinan menjadi permasalahan yang kompleks sehingga tidak selalu berhubungan dengan pendapatan yang rendah. Banyak peneliti menemukan penyebab kemiskinan baik dari faktor ekonomi, sosial, budaya, agama, politik, dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang di atas, tingkat kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo berkaitan dengan ekonomi, pendidikan, sosial-budaya, sistem nilai dan sikap mental. Penduduk Desa Kaliombo cenderung bersyukur dan pasrah terhadap apa yang dimiliki saat ini sehingga membuat mereka kurang maksimal dalam berusaha. Ketika dalam berusaha tidak maksimal maka untuk menyejahterakan hidupnya pun serba kekurangan.

Tingkat pendapatan di Desa Kaliombo tergolong rendah sehingga sulit untuk mendapatkan akses pendidikan dan kesehatan serta memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan pendidikan dan kesehatan menjadi tolok ukur Sumber Daya Manusia (SDM). Ketika SDM rendah akan menyebabkan rendahnya keterampilan seseorang dan sulit mendapatkan peluang kerja (Utami dan Siregar, 2021). Hal ini yang menyebabkan mereka memutuskan menikah pada usia dini, sehingga akan melahirkan keluarga miskin baru pada generasi berikutnya dan terjadi secara berulang-ulang. Keputusan menikah dini sama halnya memutuskan untuk tidak bekerja, karena mereka cenderung memilih fokus pada kehidupan rumah tangga. Hal ini akan menyebabkan produktivitas dan pendapatan rendah, sedangkan rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah tergolong miskin dan peluang memiliki aset sangat kecil, sedangkan kepemilikan aset dapat dijadikan ukuran kemiskinan karena mempresentasikan

kekayaan dalam jangka panjang (Achia, *et al*, 2010). Selain itu, pandangan hidup merupakan faktor endogen yang melekat dan akan memengaruhi kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap tingkat kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo?
3. Bagaimana pengaruh pernikahan dini terhadap tingkat kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo?
4. Bagaimana pengaruh status pekerjaan terhadap tingkat kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo?
5. Bagaimana pengaruh kepemilikan aset terhadap tingkat kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo?
6. Bagaimana pengaruh pandangan hidup terhadap tingkat kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh pendapatan terhadap tingkat kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo

2. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo
3. Menganalisis pengaruh pernikahan dini terhadap tingkat kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo
4. Menganalisis pengaruh status pekerjaan terhadap tingkat kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo
5. Menganalisis pengaruh kepemilikan aset terhadap tingkat kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo
6. Menganalisis pengaruh pandangan hidup terhadap tingkat kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat:

1. Menambah pengetahuan bagi penulis mengenai kondisi ekonomi, pendidikan, sosial-budaya, sistem nilai dan sikap mental serta kemiskinan di Desa Kaliombo. Selain itu, diharapkan dapat dijadikan pihak lain sebagai referensi pada penelitian selanjutnya
2. Memberikan informasi yang bermanfaat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo sehingga dapat digunakan sebagai alat pengambilan kebijakan bagi pemerintah setempat.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan yang berlaku dan mencakup uraian ringkasan dari materi yang dibahas pada setiap bab, yakni dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang diteliti mengenai faktor utama penentu kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo, Sulang Kabupaten Rembang, rumusan masalah yang diangkat, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan landasan teori yang berhubungan mengenai faktor utama penentu kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo, Sulang Kabupaten Rembang, hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen, penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

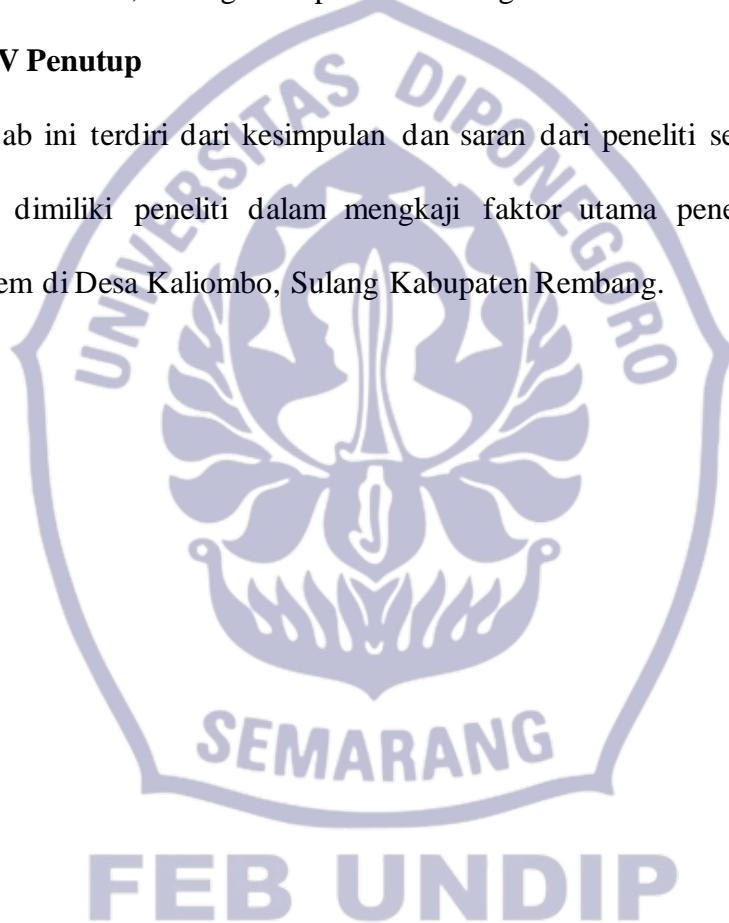
Bab ini menjelaskan variabel penelitian yang digunakan beserta definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan untuk melihat mengenai faktor utama penentu kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo, Sulang Kabupaten Rembang.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, gambaran umum responden, analisis data yang diperoleh dan interpretasi dari hasil analisis yang telah dilakukan untuk melihat faktor utama penentu kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo, Sulang Kabupaten Rembang.

Bab V Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran dari peneliti serta keterbatasan yang dimiliki peneliti dalam mengkaji faktor utama penentu kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo, Sulang Kabupaten Rembang.



BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kemiskinan

2.1.1.1 Teori Kemiskinan

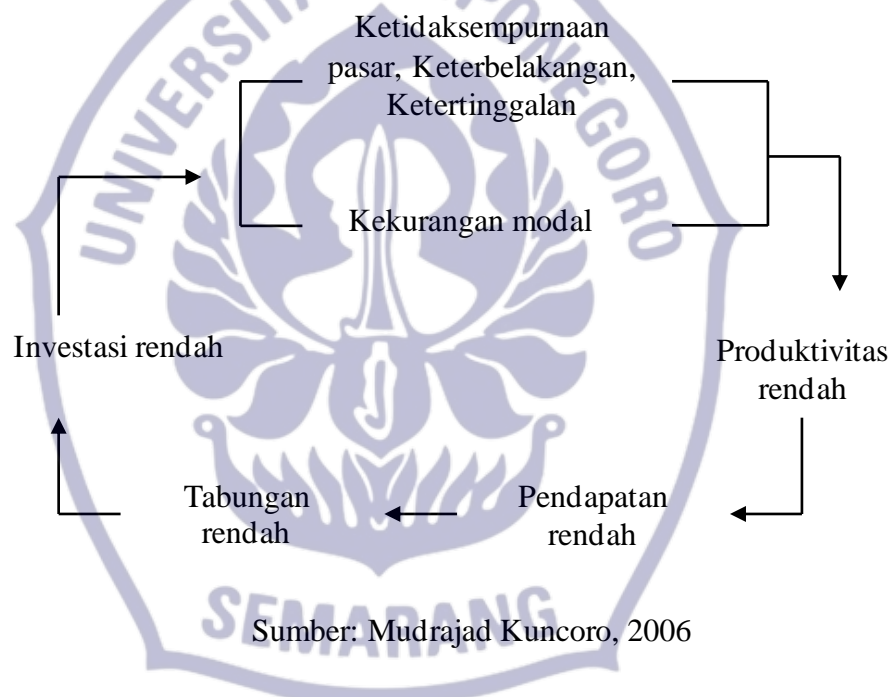
Negara-negara di dunia baik maju maupun berkembang masih menjadikan kemiskinan sebagai permasalahan yang serius. Amerika Serikat masih memiliki jutaan penduduk yang hidup dalam kemiskinan meskipun berstatus sebagai salah satu negara maju dan adidaya. Kemiskinan seringkali dihubungkan dengan ketimpangan distribusi pendapatan sehingga menjadi akar permasalahan dalam pembangunan dan menjadi fokus utama dalam membuat kebijakan (Todaro, 1994).

Pertumbuhan versus distribusi pendapatan menjadi permasalahan “klasik” yang dihadapi negara miskin. Keberhasilan pertumbuhan ekonomi bergantung pada individu yang bertanggung jawab mendorong pertumbuhan tersebut. Kemiskinan dan ketimpangan pendapatan akan semakin memburuk ketika pertumbuhan ekonomi disokong dari golongan kaya, karena mereka adalah golongan yang paling diuntungkan. Oleh karena itu, pemberian sokongan pada pertumbuhan ekonomi dari berbagai kelompok akan memberikan hasil lebih merata. Penduduk beberapa negara dunia ketiga seperti Afrika, Asia, dan Amerika Latin tidak mendapatkan manfaat dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi, bahkan taraf hidup mereka dikatakan menurun jika diukur secara riil (Todaro, 1994).

Ekonom ternama Ragnar Nurkse pada tahun 1953 mengemukakan logika berpikir mengenai lingkaran setan kemiskinan (*Vicious circle of poverty*). Nurkse mengatakan “*a poor country is poor because it is poor*” (Negara miskin itu miskin karena dia miskin) (Kuncoro, 2004).

Gambar 2.1

Vicious circle of poverty by Ragnar Nurkse



Keterbelakangan, pasar tidak sempurna, dan kurangnya modal yang menyebabkan rendahnya produktivitas dan berkontribusi terhadap kemiskinan. Apabila ditarik benang merahnya akan mengarah pada teori lingkaran setan kemiskinan (*Various circle of poverty*). Pendapatan rendah disebabkan oleh rendahnya produktivitas dan akan memicu rendahnya tabungan serta investasi. Jika investasi rendah akan menimbulkan keterbelakangan, dan seterusnya (seperti Gambar 2.1).

Sulit mengelola pasar dalam negeri menjadi pasar yang lebih stabil dan bersaing sempurna merupakan masalah utama negara-negara berkembang. Pembangunan ekonomi yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan kekurangan, yang pada gilirannya akan mengakibatkan rendahnya produktivitas dan pendapatan riil, tabungan, dan investasi. Oleh karena itu, ketika memerangi kemiskinan hal yang perlu dilakukan adalah memotong lingkaran agar tidak terjadi pada generasi selanjutnya.

2.1.1.2 Ukuran Kemiskinan

Perbedaan tempat dan standar kebutuhan hidup setiap negara-negara dalam menentukan batas garis kemiskinan berbeda-beda. Garis kemiskinan menurut BPS (1994) yaitu jumlah rupiah yang dikeluarkan per kapita setiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan minimum baik makanan dan non-makanan. Parameter yang digunakan untuk kebutuhan makanan adalah 2.100 kalori/hari, sedangkan parameter non-makanan yang berkaitan dengan sandang, papan serta aneka barang atau jasa. Hal ini menunjukkan bahwa BPS menggunakan 2 pendekatan (*Basic Needs Approach* dan *Head Count Index*) yaitu pendekatan kebutuhan dasar (*Basic Needs Approach*) dan pendekatan *Head Count Index*. *Basic Needs Approach* atau pendekatan kebutuhan dasar menganggap kemiskinan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, sedangkan *Head Count Index* menggunakan parameter kemiskinan absolute. *Basic Needs Approach* lebih umum digunakan di Indonesia sebagai indikator kemiskinan.

Garis kemiskinan dalam Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE) ditentukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemiskinan ekstrem merupakan keadaan dimana masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan primer seperti sandang, pangan, papan, sanitasi, air bersih, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Masyarakat dengan pengeluaran kurang Rp.10.739/orang/hari atau Rp.322.170/orang/bulan dikelompokkan miskin ekstrem. Dengan demikian apabila dalam satu keluarga terdapat 5 orang (ayah, ibu, dan 3 orang anak) pengeluarannya setara atau di bawah Rp.1.610.850/keluarga/bulan (BPS, 2021).

2.1.1.3 Penyebab Kemiskinan

Sebab-sebab mengenai kemiskinan terdapat banyak penjelasan. Beberapa negara yang baru merdeka pasca *World War II* menyebutkan bahwa kelambatan pembangunan menjadi akar permasalahan kemiskinan massal (Kuncoro, 2006). Penduduk di negara-negara tersebut masih mengandalkan pertanian, metode produksi tradisional, dan sering kali bersikap apatis terhadap lingkungan.

Menurut *World Bank* dalam laporan yang dikeluarkan pada tahun 2006 menjelaskan bahwa penyebab kemiskinan terdiri dari 5 faktor, yaitu pendidikan, jenis pekerjaan, gender, akses terhadap pelayanan kesehatan, dan infrastruktur serta lokasi geografis.

1. Pendidikan

Menurut Nazara (dalam Nurwati: 2008:5) tingginya biaya pendidikan yang sulit dicapai seseorang menjadi salah satu faktor

yang sering kali dikaitkan dengan kemiskinan. Meskipun kebijakan pemerintah mengenai pembebasan biaya pendidikan pada tingkat SD-SMP-SMA, namun terdapat biaya lain (membeli buku dan seragam sekolah) yang masih dianggap membebani bagi keluarga menengah ke bawah. Faktor pendidikan ini juga sejalan dengan teori Ragnar Nurkse mengenai lingkaran setan kemiskinan (*Various circle of poverty*).

2. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan tertentu sering kali masih dikaitkan dengan kemiskinan. Sektor pertanian di pedesaan dan sektor informal (jasa dan industri) di perkotaan yang sering dikaitkan dengan kemiskinan di Indonesia. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan Suryahadi, *et al* (2006) bahwa selama rentang waktu 1984-2002, penyebab utama kemiskinan pada wilayah pedesaan dan perkotaan adalah sektor pertanian. Sektor pertanian menyumbang lebih dari 50% kemiskinan secara total dan memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan sektor informal (jasa dan industri). Hal ini yang menyebabkan tingkat kemiskinan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya.

3. Gender

Menurut *International Labour Organization* (ILO: 2004) beberapa parameter kemiskinan (tingkat buta huruf, pengangguran tinggi, pekerja sektor informal) lebih banyak dirasakan perempuan

dibandingkan laki-laki. Rendahnya kesetaraan gender dalam dunia kerja masih terjadi hampir di seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia.

4. Akses Infrastruktur

Akses terhadap berbagai pelayanan dasar infrastruktur yang kurang baik sering kali dihubungkan dengan kemiskinan. Sistem infrastruktur yang baik akan menggerakkan roda perekonomian suatu wilayah melalui penyediaan telekomunikasi, sarana-prasarana, pendidikan, kesehatan, energi, air dan sanitasi, dan lain sebagainya.

5. Lokasi Geografis

Lokasi geografis menjadi faktor penyebab kemiskinan karena dua alasan, yang pertama potensi kesuburan dan kekayaan Sumber Daya Alam (SDA). Kedua, pemerataan pembangunan baik pembangunan di desa, kota atau antar provinsi di Indonesia.

Penyebab kemiskinan kultural terletak pada adat istiadat atau faktor budaya pada daerah tertentu yang mengikat seseorang sehingga *title* “masyarakat miskin” melekat padanya. Penyebab kemiskinan pada umumnya adalah faktor eksogen (luar individu) dan endogen (dalam individu). Faktor eksogen sendiri meliputi faktor alamiah (kondisi alam, bencana alam, dan iklim) dan faktor buatan/struktural (sistem pemerintahan dan perekonomian, kolonialisme, dan sebagainya). Sedangkan penyebab

kemiskinan dari faktor endogen yang ada pada dalam individu (malas, boros, pesimis, pasrah, dan sebagainya).

2.1.1.4 Jenis-jenis Kemiskinan

1. Kemiskinan Subjektif

Seseorang yang memiliki pemikiran sendiri bahwa mereka beranggapan kebutuhannya belum terpenuhi dengan cukup, meskipun pada kenyataannya mereka tidak terlalu miskin. Kemiskinan subjektif ini biasanya terjadi pada pengemis musiman di kota besar.

2. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut terjadi pada seseorang atau keluarga yang pendapatannya berada di bawah standar minimum yang berlaku. Pendapatan mereka sepenuhnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan primer seperti sandang, papan, pangan, pendidikan, dan kesehatan dengan layak. Dengan demikian, seseorang atau keluarga yang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan dianggap miskin.

3. Kemiskinan Relatif

Kebijakan pembangunan dari pemerintah yang belum diterima secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat akan menyebabkan terjadinya kemiskinan relatif. Adanya kebijakan tersebut memicu ketimpangan distribusi pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Garis kemiskinan relatif yang dijadikan standar minimum akan berbeda antara satu negara dengan negara lain karena tidak mencerminkan tingkat kesejahteraan yang sama. Oleh karena itu, garis

kemiskinan relatif tidak dapat digunakan untuk membandingkan tingkat kemiskinan antar negara dalam jangka waktu tertentu.

4. Kemiskinan Alamiah

Kemiskinan alamiah disebabkan oleh faktor alam seperti kelangkaan sumber daya alam, sedangkan masyarakat setempat masih bergantung pada alam. Akibatnya, tingkat produktivitas yang dicapai rendah. Kemiskinan alamiah dapat ditemui pada masyarakat di benua-benua yang lahannya kering dan tandus.

5. Kemiskinan Struktural

Penyebab kemiskinan struktural yaitu tidak mempunyai struktur sosial yang menghubungkan masyarakat dengan sumber daya yang ada. Kemiskinan struktural terjadi di kalangan masyarakat Papua yang tidak mendapatkan manfaat dari adanya Freeport.

6. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan merupakan sebuah fenomena yang sudah berlangsung lama dan muncul akibat kesulitan ekonomi. Biasanya, memiliki ciri-ciri yang sama antar golongan satu dengan golongan lainnya. Budaya kemiskinan menjadi bagian kehidupan pada orang miskin dan diwariskan dari antar generasi. Budaya kemiskinan merupakan contoh dimana masyarakat terjebak dalam kondisi sosial yang tidak menguntungkan. Kemiskinan kultural dapat ditemui pada masyarakat kalangan bawah seperti nelayan dan petani, serta sering kali dijumpai di Indonesia. Terdapat pola kelakuan dan tingkah laku yang diperlihatkan

oleh orang-orang miskin sebagai suatu cara paling benar untuk bertahan hidup dalam kehidupan yang serba kekurangan. Hal ini yang menjadi dasar terbentuknya budaya kemiskinan yang mereka miliki.

7. Kemiskinan Multidimensi

Kemiskinan tidak selalu diukur secara absolut, namun dalam mengukur kemiskinan juga melihat dan memperhitungkan seberapa besar rumah tangga mengalami “*deprivasi*” atau kekurangan. Deprivasi ini dimaksudkan pada rumah tangga yang tidak mampu memenuhi beberapa indikator seperti dimensi kesehatan, pendidikan dan kualitas hidup. Secara absolut rumah tangga tidak miskin, namun secara relatif belum bisa memperoleh kesejahteraan dari segi pendidikan, sanitasi atau lainnya. Kemiskinan multidimensi menjelaskan bahwa rumah tangga dapat mengalami kemiskinan dari berbagai dimensi (Elfindri, *et al*, 2019).

2.1.2 Modal Manusia

2.1.2.1 Sumber Daya Manusia dan Pembangunan

Sumber Daya Manusia (SDM) bersamaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, Sumber Daya Alam (SDA), dan kemampuan produksi dalam masyarakat saling berkaitan serta menjadi faktor perkembangan ekonomi dalam jangka Panjang. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan namun Sumber Daya Manusia (SDM) memiliki peranan inti dalam pembangunan ekonomi (Djojohadikusumo, 1994). Negara-

negara berkembang cenderung mengalami penambahan penduduk tinggi sehingga kebutuhan primer masyarakat (sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan) semakin banyak. Pendidikan dan kesehatan pada awalnya dikategorikan sebagai “kebutuhan sosial”, namun dalam pembangunan ekonomi keduanya harus dijadikan prioritas utama. Hal ini karena Sumber Daya Manusia (SDM) akan meningkat ketika mutu pendidikan dan kesehatan berkualitas.

Tanggungan angkatan kerja pada negara-negara maju rata-rata adalah 3, artinya 1 tenaga kerja produktif menanggung kebutuhan hidup 3 jiwa. Sedangkan pada negara berkembang tanggungan angkatan kerja cenderung lebih banyak, yaitu 4-5 jiwa penduduk. Selain itu, pada negara berkembang lebih dari 50% penduduknya di bawah usia 15 tahun, yang mana bukan angkatan kerja. Sedangkan pada negara maju usia penduduk di bawah 15 tidak lebih dari 30% dan penduduk dengan usia > 65 tahun lebih banyak. Jumlah dan laju pertumbuhan penduduk yang pesat masih menjadi ciri perkembangan pada negara-negara berkembang.

Angkatan kerja (usia 15-64 tahun) diartikan penduduk yang memiliki tingkat partisipasi dalam kegiatan ekonomi di antara seluruh jumlah angkatan kerja lainnya. Perluasan kesempatan kerja dan pengangguran dipengaruhi oleh banyaknya penambahan penduduk dan angkatan kerja. Pertambahan penduduk dan angkatan kerja akan memengaruhi besarnya tingkat tabungan dan investasi untuk pembangunan.

2.1.2.2 Teori Modal Manusia

Modal manusia dapat diartikan sebagai suatu proses memperoleh dan meningkatkan *skill, knowledge, dan experience* pada diri seseorang agar bermanfaat bagi suatu negara (Jhingan, 2016), selain itu yang termasuk modal manusia yaitu pendidikan, kesehatan dan keterampilan. Modal manusia dapat memberikan keuntungan bagi masing-masing pihak, baik individu maupun suatu negara. Hal ini dapat diartikan bahwa modal manusia merupakan investasi jangka panjang pada bidang sumber daya manusia. Investasi jangka panjang tersebut terdapat unsur utama yaitu pendidikan yang merupakan sumber pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal untuk menunjang produktivitas. Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan modal manusianya (Jhingan, 2016).

Pandangan mengenai investasi modal manusia merupakan hal baru. Umumnya, tolok ukur dalam pertumbuhan ekonomi ditandai dengan banyaknya modal fisik namun melupakan fakta bahwa modal fisik ada tergantung bagaimana pembentukan modal manusia (*skill, knowledge, dan experience*) (Jhingan, 2016). Permasalahan tenaga kerja di negara-negara berkembang yaitu memiliki tenaga kerja dengan keahlian kritis sedikit sedangkan tenaga buruh banyak. Hal ini membuktikan bahwa laju pertumbuhan ekonomi tidak bisa diukur dari besarnya modal fisik saja. Selain itu, dalam hal pendidikan negara-negara berkembang banyak mendirikan universitas namun lupa memperbaiki sistem pendidikan di dalamnya.

2.1.2.3 Orientasi Nilai Budaya dan Sikap Mental

Sistem nilai dan sikap budaya merupakan faktor mental yang mengarah pada pola berpikir atau pandangan hidup dalam masyarakat, khususnya di kalangan orang miskin. Pemikiran tersebut akan berpengaruh pada tindakan dan cara pandangan masyarakat. Menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat : 1983) menyatakan bahwa terdapat beberapa hal dalam sistem nilai budaya yaitu menyangkut hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat waktu, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Pandangan hidup memiliki banyak macam, namun berdasarkan asalnya dapat dibedakan menjadi 3 macam (Mustopo, 1992), yaitu:

1. Pandangan hidup yang berlandaskan agama atau yang memiliki kebenaran mutlak
2. Pandangan hidup yang berlandaskan ideologi yang sesuai dengan norma dan kebudayaan suatu negara
3. Pandangan hidup hasil renungan atau relatif kebenarannya.

Pandangan hidup harus menjadi milik setiap individu, apapun bentuknya dan bagaimana pandangan hidup itu diperlakukan tergantung pada individu tersebut.

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial karena pandangan hidup ini menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Ketika menghadapi masalah, hambatan, dan tantangan, mereka bertindak hati-hati karena mereka memiliki pandangan hidup untuk mengarahkan mereka

menyelesaikannya. Berbicara mengenai kemiskinan, ketika seseorang memiliki pandangan hidup yang berorientasi pada suatu kemajuan, maka hal-hal yang dilakukan akan positif seperti upaya-upaya menjauhi lingkaran kemiskinan.

Menurut Arif (dalam Rejekiingsih : 2011), teori yang berfokus pada perilaku manusia adalah teori pilihan, harapan, sikap, motivasi, dan *human capital*. Karena itu, seseorang memiliki kebebasan untuk memilih arah mana yang ingin mereka ambil sebagai cara hidup untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Teori perilaku ini juga meyakini jika individu tidak produktif akan menyebabkan kehidupannya terjun dalam jurang kemiskinan.

2.2 Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.2.1 Pendapatan terhadap Kemiskinan Ekstrem

Penyebab kemiskinan dari sektor ekonomi salah satunya yaitu rendahnya pendapatan yang diterima seseorang untuk mencukupi kebutuhannya. Nurkse dalam teorinya menjelaskan bahwa kemiskinan disebabkan oleh pendapatan rendah baik dari sisi *demand* atau *supply*. Pada permintaan (*demand*) terbatasnya pasar pada berbagai barang modal akan menyebabkan rendahnya rangsangan penanaman modal. Hal ini dikarenakan produktivitas masyarakat rendah dan diikuti pendapatan yang rendah. Jika pendapatan rendah maka permintaan akan barang juga rendah, apabila diteruskan keinginan untuk menanam modal akan turun. Sedangkan

pada sisi penawaran (*supply*) tingkat produktivitas rendah yang diikuti rendahnya pendapatan akan menyebabkan masyarakat tidak mampu menabung (Kuncoro, 2006). Hal ini berdampak pada kurangnya modal yang akan berputar membentuk lingkaran setan kemiskinan.

Menurut Kauffman (2000) untuk mengangkat kualitas penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidup karena pendapatan yang dimilikinya rendah dapat melalui kebijakan upah minimum. Hasil penelitian Rahman dan Alamsyah (2019) menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada masyarakat migran di Kota Makassar. Namun, dalam penelitian Islami dan Anis (2019) menunjukkan hasil yang berbeda, peningkatan pada Upah Minimum Provinsi (UMP) tidak selalu menyebabkan kemiskinan turun. Hal ini kemungkinan terjadi karena ketika UMP meningkat diikuti terjadinya PHK yang akan menambah jumlah pengangguran dan kemiskinan.

2.2.2 Pendidikan terhadap Kemiskinan Ekstrem

Kemiskinan di negara-negara berkembang disebabkan oleh tingkat kesehatan dan gizi serta mutu kualitas pendidikan yang rendah (Samuelson dan Nordhaus, 1997). Hal ini merujuk pada teori Nurkse mengenai rendahnya pendapatan. Jika pendapatan seseorang rendah maka akan sulit untuk memperoleh pengetahuan atau informasi karena terkendala oleh biaya, padahal untuk mendapatkannya tidak gratis. Negara-negara berkembang kualitas pendidikannya masih rendah dan untuk mengakses bidang pendidikan tidak semudah di negara maju, sehingga penyebarannya

tidak merata. Seseorang yang memiliki pendapatan atau biaya lebih akan dengan mudah mendapatkan pendidikan.

Pendidikan dalam teori *Human Capital* diartikan sebagai suatu proses untuk mendapatkan dan meningkatkan *skill, knowledge, dan experience* pada diri seseorang agar bermanfaat bagi suatu negara (Jhingan, 2016). Investasi pada modal manusia (dalam hal ini pendidikan) dianggap lebih penting daripada investasi pada modal material. Melalui pendidikan akan menciptakan SDM yang berkualitas, terampil, dan berpikir kritis sehingga mampu menciptakan kapasitas ekonomi yang dapat menyerap modal material atau fisik.

Pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), terlebih pendidikan prasekolah untuk anak usia 3-6 tahun. Hal ini karena pendidikan prasekolah (PAUD) dapat membentuk tumbuh kembang anak sesuai tingkat perkembangannya dan akan siap secara maksimal untuk melanjutkan pendidikan setelahnya (BPS, 2013). Hasil penelitian Achia, *et al* (2010) menunjukkan bahwa kemiskinan tinggi terjadi pada kelompok dengan pendidikan rendah. Hasil penelitian Achia lainnya juga menunjukkan bahwa kemiskinan dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga di Kenya berbanding terbalik, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Hasil penelitian Achia, *et al* (2010) sejalan dengan hasil penelitian Kasim, *et al* (2020) di perkampungan Nanga-Nanga Kota Kendari. Kualitas sumber daya petani hanya tingkat Sekolah Dasar (SD), hal ini menyebabkan mereka tidak memiliki keterampilan dan

produktivitasnya rendah. Selain itu, kemampuan dan kesempatan mendapatkan pendapatan dan pekerjaan yang lebih tinggi dapat diperoleh melalui tingkat pendidikan yang tinggi.

2.2.3 Pernikahan Dini terhadap Kemiskinan Ekstrem

Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan manusia sebagai makhluk hidup yaitu faktor eksogen (dari luar) berupa pengalaman, lingkungan, dan pendidikan. Manusia cenderung mengadakan kontak dengan sesamanya, hal ini yang akan dengan mudah memengaruhi perilaku mereka (Wuryo dan Sjaifullah, 1983). Pengaruh perilaku negatif atau positif akan selalu ada, tergantung bagaimana individu mengaplikasikan dalam kehidupan mereka. Pernikahan dini sebagai salah satu contoh pengaruh negatif pada lingkungan bermasyarakat. Jika dalam suatu lingkungan banyak yang menikah di bawah 20 tahun dan telah menjadi budaya, maka ketika ada seseorang berusia > 20 tahun belum menikah akan dipandang buruk.

Pernikahan dini dalam jangka panjang akan menjerumuskan pelakunya ke dalam mata rantai kemiskinan atau ketidakmampuan ekonomi. Hasil penelitian Khaerani (2019) menunjukkan bahwa pernikahan dini berhubungan positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Lingkaran setan kemiskinan ini muncul karena pihak laki-laki dan perempuan sama-sama tidak memiliki kesiapan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun, hasil penelitian Juhaidi dan Umar (2020) menunjukkan bahwa hubungan antara pernikahan dini dan kemiskinan di Kalimantan tidak

signifikan. Hal ini karena masyarakat Kalimantan Selatan masih mengandalkan Sumber Daya Alam (SDA) untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sumber penghasilan, namun ketika Sumber Daya Alam (SDA) tidak lagi diandalkan pernikahan dini akan berkorelasi terhadap kemiskinan.

2.2.4 Status Pekerjaan terhadap Kemiskinan Ekstrem

Seseorang yang tidak bekerja dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya rendahnya pendidikan yang dimilikinya. Mereka tidak mampu memperoleh pengetahuan dan informasi sehingga *skill* yang dimilikinya juga terbatas, akibatnya tidak mampu bersaing di dunia pekerjaan. Selain itu, seseorang yang tidak bekerja diakibatkan oleh pernikahan dini. Perempuan yang sudah menikah biasanya cenderung ingin fokus mengurus rumah tangga dan keluar dari pekerjaan semula. Hal ini menyebabkan pernikahan dini atau rendahnya pendidikan yang menjadikan seseorang tidak bekerja. Keduanya akan berdampak pada pendapatan yang diterima. Padahal, jika mereka bekerja dan memiliki pendapatan akan meningkatkan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Memperluas kesempatan dan lapangan kerja yang produktif pada dasarnya harus sejalan dengan perluasan kegiatan ekonomi, karena salah satu faktor tingginya pengangguran di negara berkembang yaitu tingkat produktivitas rendah (Djojohadikusumo, 1994). Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan dan pelatihan rendah atau akses pada sarana produksi rendah. Untuk itu, antara kesempatan dan lapangan kerja, kegiatan ekonomi serta

modal manusia harus berjalan beriringan. Hasil penelitian Bajracharya dan Amin (2012) menunjukkan bahwa status anak perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat akan meningkat ketika penghasilan mereka juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang melakukan suatu hal atau bekerja, produktivitas dan penghasilannya secara tidak langsung akan meningkat yang mana akan jauh dari jurang kemiskinan.

2.2.5 Kepemilikan Aset terhadap Kemiskinan Ekstrem

Aset dapat dimiliki jika seseorang memiliki biaya lebih dan mampu untuk membelinya. Ketika Mereka kesulitan mencukupi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan, sehingga kecil kemungkinan memiliki aset lain (kendaraan bermotor, tanah, sawah, hewan-hewan ternak, bangunan, dan lainnya). Semakin sedikit aset yang dimiliki seseorang, tingkat kemiskinannya juga semakin tinggi.

Selain itu, menurut Elfindri, *et al* (2019) bahwa tempat tinggal merupakan faktor penting sebagai “*penyokong hidup*” dalam kehidupan pribadi rumah tangga, namun masih terdapat rumah tangga yang belum memiliki rumah pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan aset (utamanya rumah) menjadi indikator penting dalam kemiskinan multidimensi. Kepemilikan aset dapat dibedakan berdasarkan kepemilikan aset rumah pribadi dan aset lainnya (selain rumah). Kepemilikan aset dapat direpresentasikan sebagai kepemilikan faktor produksi maupun kekayaan oleh seseorang. Hasil penelitian Kasim, *et al* (2020) menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi seperti modal usaha, kepemilikan alat produksi, dan

pengolahan lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di perkampungan Nanga-Nanga Kota Kendari. Selain itu, Goso dan Anwar (2017) menunjukkan bahwa kemiskinan pada nelayan tradisional di Kelurahan Ponjalae Tapong salah satunya dipengaruhi oleh faktor ekonomi seperti kepemilikan aset, modal kerja, dan teknologi.

2.2.6 Pandangan Hidup terhadap Kemiskinan Ekstrem

Pandangan hidup merupakan hal penting dan menjadi sesuatu yang utama dalam meraih tujuan hidup seseorang (Mustopo, 1992). Pandangan hidup merupakan salah satu penyebab kemiskinan yang berasal dari faktor endogen (dari dalam individu) dan melekat pada dalam diri manusia sebagai pedoman dalam berperilaku. Apabila pandangan hidup seseorang tidak sejalan dengan faktor-faktor untuk kesejahteraan hidupnya, maka mereka akan terjun dalam jurang kemiskinan. Selain itu, pandangan hidup seseorang juga dipengaruhi oleh kualitas pendidikannya. Jika tingkat pendidikan seseorang tinggi dengan sendirinya akan meningkatkan SDM mereka (Jhingan, 2016). Hal ini karena pendidikan dapat membuat seseorang berpikir secara kritis dan dapat melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, tentu saja akan berpengaruh terhadap pandangan hidup mereka.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Rejekiningsih, 2011) sistem nilai budaya memiliki kedudukan tertinggi karena dapat dijadikan pedoman paling tinggi bagi tingkah laku manusia. Pandangan hidup menjadi bagian dari sikap mental yang tertanam dalam diri manusia yang dapat

memengaruhi perilaku manusia dalam sehari-hari. Rejekiingsih (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa seorang manusia agar taraf hidupnya meningkat berkewajiban untuk berusaha. Hasil penelitian Rejekiingsih (2011) juga didukung hasil penelitian Kasim, *et al* (2020) di perkampungan Nanga-Nanga Kota Kendari. Faktor budaya seperti kebiasaan hidup, filosofi hidup, dan pola pikir berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan yang negatif terhadap kemiskinan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada 5 penelitian terdahulu yang masih relevan meskipun masing-masing penelitian terdahulu tidak selalu mencakup semua komponen penelitian. Seperti halnya hasil penelitian Rejekiingsih (2011) metode analisis yang digunakan tidak sama. Namun, pada penelitian ini menjelaskan kemiskinan yang dipengaruhi oleh aspek mental manusia (dalam dimensi kultural). Hal ini yang akan mengakibatkan pola berpikir tertentu dalam melakukan tindakan sehari-hari.

Achia, *et al* (2010) menjelaskan bahwa kemiskinan di Kenya diantaranya disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat setempat. Keduanya merupakan indikator modal manusia yang menjadi faktor penting dalam pembangunan dan jika kualitasnya baik kecil kemungkinan akan terjadi kemiskinan. Selain itu, aset menjadi faktor penyebab kemiskinan, karena jika seseorang memiliki beberapa aset diasumsikan telah mampu mencukupi tingkat kesejahteraannya.

Bajracharya dan Amin (2012) dalam penelitiannya menggunakan data dari *Nepal Living Standards Survey* (NLSS) pada anak perempuan berusia 5-9 tahun. Data tersebut untuk melihat hubungan pernikahan dini, angkatan kerja, lamanya bersekolah dan kemiskinan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak cenderung telah menikah di usia dini atau bergabung menjadi angkatan kerja tidak akan bersekolah, sehingga SDM berkualitas rendah. Selain itu lebih banyak yang menikah dini dibandingkan menjadi angkatan kerja. Hal ini yang memicu tingginya kemiskinan di Nepal.

Mcleod dan Shanahan (1993) pada penelitiannya terdapat hubungan pola asuh orang tua, kesehatan mental pada anak, dan kemiskinan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa seorang ibu yang miskin cenderung lebih fokus terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi dan lupa akan perannya sebagai seorang ibu, sehingga membuat anak tidak mendapatkan perhatian lebih dan menjadi tidak percaya diri untuk melakukan sesuatu. Ketidakpercayaan terhadap dirinya ini akan terbawa sampai dewasa, terlebih jika mereka berasal dari ras kulit hitam. Hal ini yang menyebabkan kemiskinan lebih banyak dirasakan ras kulit hitam dibanding ras kulit putih.

Sutrisno, *et al* (2022) meneliti hubungan kehidupan manusia yang didasarkan ada orientasi nilai budaya dengan kemiskinan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa orientasi nilai budaya seperti hakikat hidup, hakikat pekerjaan, hakikat hubungan dengan manusia, waktu atau alam berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini dikarenakan budaya yang mereka miliki memengaruhi keputusan yang mereka ambil.

Tabel 2.1

Acuan Jurnal Terdahulu

No	Penulis	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Tri Wahyu Rejekiingsih (2011)	Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan di Kota Semarang dari Dimensi Kultural	Kemiskinan (Y) Orientasi nilai budaya dan sikap mental (X): <ul style="list-style-type: none"> • Hakikat hidup manusia (X1) • Hakikat karya manusia (X2) • Hakikat waktu (X3) • Hubungan dengan alam (X4) • Hubungan dengan manusia (X5) 	Metode pengambilan data (orientasi nilai budaya dan sikap mental) berupa responden yang kemudian diolah menggunakan skala likert. Hasil olahan tersebut disajikan berbentuk persentase dan tabulasi kemudian dianalisis secara deskriptif.	<ul style="list-style-type: none"> • Hakikat hidup: sebagian besar warga setuju terhadap kewajiban berusaha namun merasa minder mengikuti pelatihan. • Hakikat karya: orientasi warga miskin masih seputar uang, bukan kepuasan, penghargaan dll. • Hakikat waktu: warga miskin menginginkan berbagai kegiatan ataupun pengalaman dalam hidupnya dengan kualitas yang lebih baik. • Hubungan Manusia-alam: warga miskin sangat peduli terhadap keberlangsungan lingkungan tempat tinggalnya, sehingga sangat menjaga kebersihan. • Hubungan Manusia-manusia: warga miskin meyakini jika mereka produktif akan meningkatkan taraf hidup mereka dan lingkungan sekitar. Selain itu menjunjung tinggi bersosialisasi antar sesama

- 2 Thomas NO A Logistic Regression Model to Identify Key Determinants of Poverty Using Demographic and Health Survey Data Achia, Anne Wangombe dan Nancy Khadioli (2010)
- Y: Kemiskinan
 X1: Indeks aset menggunakan analisis komponen utama (Principal Component Analysis) meliputi kepemilikan aset dan kesehatan
 X2: variabel prediktor berupa usia, ukuran perumahan, pendidikan, jenis tempat tinggal, etnis, dan agama
- Penelitian ini dalam menganalisis kemiskinan mengambil data survei sampel 2 tahap (pemilihan titik sampel dan metode sampling sistematis). Data tersebut kemudian diolah menggunakan regresi logistik.
- Terdapat hubungan antara kemiskinan dengan variabel prediktor
 - Kemiskinan tinggi terjadi pada kelompok dengan pendidikan rendah dan lansia.
 - Masyarakat yang jauh dari ibu kota negara (Nairobi), tingkat kemiskinannya cenderung lebih tinggi
 - Rumah tangga yang dikepalai oleh Protestan cenderung lebih miskin dibandingkan rumah tangga yang dikepalai oleh Katolik.
 - Faktor demografi (usia kepala rumah tangga, agama, wilayah, dan suku) probabilitas terjadinya kemiskinan tinggi.
 - Usia rata-rata kepala rumah tangga 44 tahun, 36% pernah bersekolah, dan 37% berpartisipasi dalam pekerjaan (perekonomian keluarga), hal akan berpengaruh terhadap pendidikan anak perempuan mereka
 - Kemiskinan secara signifikan terhadap pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan. Dalam RT miskin probabilitas menikah dan bekerja lebih tinggi dibandingkan bersekolah.
- 3 Ashish Bajracharya dan Sajeda Amin (2012)
- Poverty, Marriage Timing and Transitions to Adulthood in Nepal
- Variabel dependen: terdiri dari variabel kategori yang dimodelkan untuk melihat apakah responden bersekolah, bekerja atau menikah.
- Penelitian ini mendapatkan data dari Survei dan responden. Setelah itu dimodelkan dalam regresi logit multinomial.
- Variabel penjelas: kemiskinan rumah tangga
- Variabel kontrol: agama, kasta, etnis, modal

ekonomi, dan manusia, struktur keluarga serta wilayah tempat tinggal.

- 4 Jane D. Poverty, Parenting
McLeod dan and Children
Michael J. Mental Health
Shanahan
(1993)
- Kemiskinan (Y) Kesehatan mental (X1), Perilaku orang tua (X2).
- Penelitian ini mendapatkan data dari Survei dan responden. Survei didapat dari data Children of the National Longitudinal Survey of Youth (NLSY) dengan sampel acak cluster stratified multistage, sedangkan data lainnya dari wawancara yang kemudian diolah dan dijadikan secara deskriptif.

- Di perkotaan probabilitas rendah untuk menikah, sekolah, dan bekerja dalam satu waktu.
- Jika kepala RT berpendidikan tinggi, risiko anak perempuan menikah dan bekerja rendah dibandingkan sekolah
- Kelompok dari Hindu kasta rendah dan berasal dari wilayah pinggiran kemungkinan bekerja lebih tinggi dibandingkan sekolah.
- Persentase anak dengan kondisi ekonomi yang baik bervariasi berdasarkan ras yaitu 54% pada anak ras non-hispanik sedangkan ras hispanik hanya 21%. Kemiskinan yang berlangsung lama ini memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental pada anak seperti perasaan ketergantungan, cenderung tidak bahagia, dan cemas.
- Kemiskinan juga berpengaruh pada bagaimana perilaku seorang ibu dalam mengasuh anaknya. Seorang ibu yang miskin cenderung sering melakukan kekerasan dan kurang tanggap terhadap kebutuhan pada anak mereka, hal ini karena stress berat yang mereka rasakan.

- 5 A Sutrisno, Zulhafandi, E Wahyuni, J Sidik, S Usman (2022) The Relation of Cultural Value Orientation to the Poverty of Communities Around Mangrove Forests and Peatlands in Kayan Sembakung Delta Kemiskinan (Y) Hakikat kehidupan (X1), Hakikat pekerjaan (X2), Hakikat kedudukan manusia dengan waktu (X3), Hakikat hubungan manusia dengan alam (X4) dan Hubungan manusia dengan manusia (X5). Analisis menggunakan SPSS meliputi analisis univariat distribusi frekuensi. Pengambilan data menggunakan teknik random sampling

Mereka terlalu fokus memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga keterampilan dalam mengasuh anak berkurang.

- Persentase mengenai hakikat kehidupan sebesar 83%, hal ini berarti masyarakat memiliki wawasan yang luas untuk mengelola sumber daya yang ada dan meningkatkan kesejahteraannya.
- Hakikat pekerjaan sebesar 82.5%, artinya pekerjaan yang dilakukan masyarakat setempat berfokus untuk memenuhi kebutuhannya, bukan tujuan lain (jabatan, pekerjaan tambahan, dll)
- Hubungan manusia-waktu sebesar 67.4%, masyarakat terbuka dan mempersiapkan masa depan dengan baik sehingga mereka dapat menjaga kelestarian lingkungan.
- Hubungan manusia-alam sebesar 87.2%, masyarakat setempat masih bergantung pada alam untuk menunjang kesejahteraan hidup mereka
- Hubungan manusia-manusia sebesar 65%, masyarakat setempat memiliki rasa kebersamaan dan solidaritas yang tinggi.

Penelitian ini selain menggunakan dukungan teori, juga dilengkapi berbagai penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan. Hal ini agar dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sejenis atau dijadikan acuan pada penelitian selanjutnya. Selain itu, *positioning research* pada penelitian ini yaitu peneliti melakukan pembuktian kebenaran hipotesis yang bersumber dari teori. Di sisi lain, variabel-variabel yang digunakan diambil dari beberapa penelitian terdahulu.

2.4 Kerangka Pemikiran

Upaya peningkatan pendapatan dapat dilakukan untuk mengatasi kemiskinan. Pendapatan tinggi dapat meningkatkan konsumsi dan memenuhi kebutuhan dengan layak. Seseorang yang memiliki pendapatan rendah akan sulit mendapatkan kesejahteraan dalam hal sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Mereka memiliki keterbatasan dalam mendapatkan informasi (pendidikan, pengetahuan, dan skill) dan kesehatan (pemenuhan gizi), sehingga produktivitasnya rendah. Kondisi ketika produktivitas rendah maka pendapatan dan konsumsi yang dikeluarkan juga rendah karena tidak mampu memenuhi kebutuhan primer dengan baik, sehingga seseorang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya digolongkan sebagai orang miskin.

Pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk meningkatkan sumber daya manusia dan kualitas hidup yang lebih baik di masa depan, selain itu juga digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan. Terdapat

banyak temuan empiris yang membahas antara pendidikan dan kemiskinan, dengan kata lain pendidikan memiliki peran penting dalam mengatasi kemiskinan. Ketika seseorang memiliki pendidikan tinggi, maka akan menciptakan *value added* pada diri mereka, sehingga mampu bersaing di pasar tenaga kerja karena memiliki bekal yang cukup baik pengetahuan, keahlian, pengalaman maupun wawasan. Pada akhirnya mereka memiliki kemampuan bekerja yang baik dan mendapatkan pendapatan yang tinggi serta mampu meningkatkan konsumsi untuk dirinya sendiri, sehingga akan terhindar dari kemiskinan.

Pelaku pernikahan dini biasanya tidak memiliki finansial yang stabil dan masih menjadi tanggungan keluarga atau orang tua masing-masing. Ketika keduanya berasal dari keluarga miskin, hal ini akan menambah tanggungan keluarga. Mereka tidak memiliki penghasilan tetapi orang tuanya memiliki beban ganda untuk menghidupi keluarga baru. Hal ini akan terjadi secara berulang pada generasi selanjutnya, sehingga akan terbentuk kemiskinan struktural.

Mayoritas penduduk miskin hampir di seluruh negara di dunia adalah perempuan (Samuelson dan Nordhaus, 1997). Hal ini karena perempuan cenderung memilih tidak bekerja setelah menikah, sementara mereka berada di usia produktif dan sanggup untuk bekerja. Ketika mereka bekerja maka akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan, sehingga kebutuhan terpenuhi dan kesejahteraannya dapat dicapai dengan maksimal.

Filmer dan Pritchett (2001) menyebutkan bahwa ukuran kemiskinan yang didasarkan pada aset lebih mempresentasikan kekayaan yang dimiliki suatu rumah tangga dalam jangka panjang. Kepemilikan hanya memperhitungkan seberapa banyak aset yang dimiliki, bukan kualitas dari aset tersebut. Seseorang yang memiliki aset seperti rumah, mobil, tanah, sawah, kerbau, sapi atau beberapa kambing diasumsikan telah mampu memenuhi kebutuhan primer mereka. Kepemilikan aset dapat dibedakan menjadi kepemilikan aset rumah dan aset lainnya (selain rumah), semakin banyak aset yang dimiliki berarti orang tersebut jauh dari jurang kemiskinan.

Kemiskinan selalu ada dari satu generasi ke generasi selanjutnya karena orientasi orang miskin pada masa sekarang yaitu tidak bisa menunda kepuasan. Ketika seseorang memiliki mental sebagai orang miskin, maka dia selamanya akan berada dalam jurang kemiskinan. Meskipun terdapat dorongan dari luar, namun dari dalam diri (sikap) mereka tidak ada kemauan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraannya yang terjadi adalah mengekalkan kemiskinan kultural. Hanya diri mereka sendiri yang dapat mengubah nasib menjadi lebih baik, untuk itu harus menanamkan dalam diri agar berorientasi pada kemajuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pandangan hidup memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan.

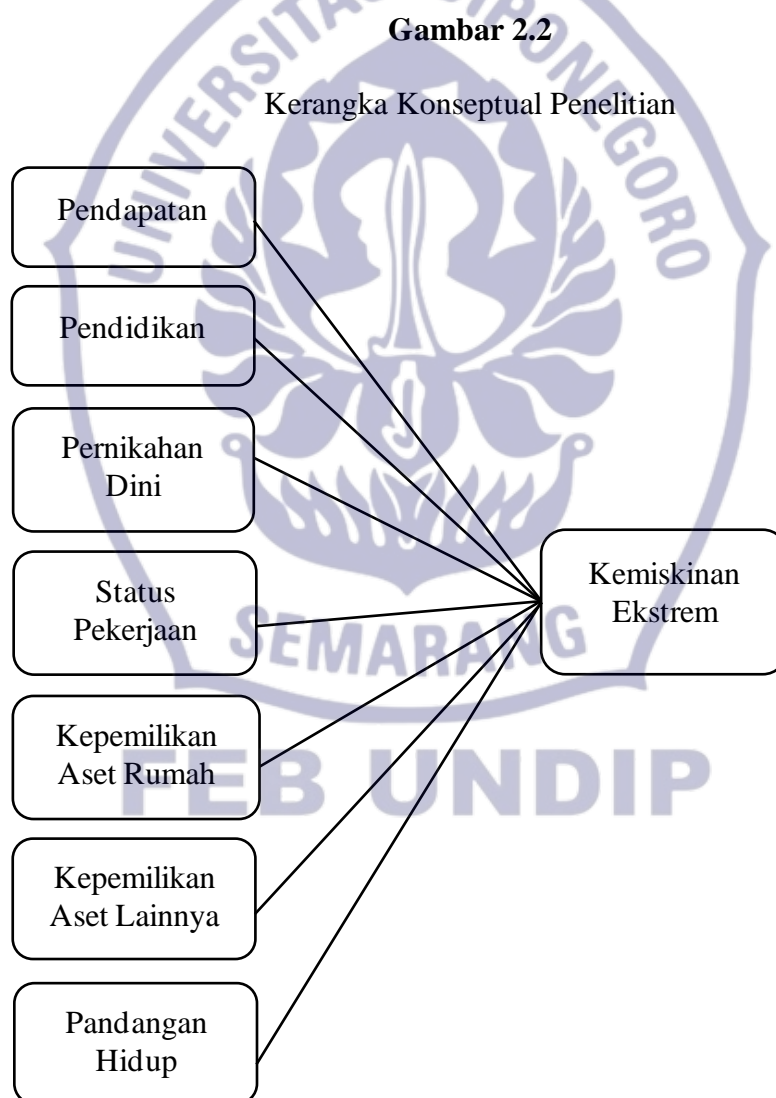
Secara matematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KE = (PDA, PDI, PD, SP, KAR, KAL, PH) \quad (2.1)$$

Dimana:

KE	: Kemiskinan Ekstrem	SP	: Status Pekerjaan
PDA	: Pendapatan	KAR	: Kepemilikan Aset Rumah
PDI	: Pendidikan	KAL	: Kepemilikan Aset Lainnya
PD	: Pernikahan Dini	PH	: Pandangan Hidup

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Penulis

2.5 Hipotesis

Pada bagian hipotesis akan menjelaskan perkiraan sementara dari rumusan masalah yang akan diuji untuk membuktikan kebenarannya. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun di atas, maka hipotesis dari penelitian ini yaitu:

1. Variabel pendapatan diduga berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan negatif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo
2. Variabel pendidikan diduga berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan negatif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo
3. Variabel pernikahan dini diduga berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan positif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo
4. Variabel status pekerjaan diduga berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan negatif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo
5. Variabel kepemilikan aset rumah diduga berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan negatif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo
6. Variabel kepemilikan aset lainnya diduga berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan negatif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo
7. Variabel pandangan hidup diduga berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan negatif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau ciri atau nilai dari seseorang, benda atau aktivitas yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Dalam suatu penelitian paling sedikit terdapat variabel dependen (dipengaruhi oleh variabel independen) dan independen (memengaruhi variabel dependen), sedangkan definisi operasional yaitu suatu variabel melibatkan pengukuran suatu konsep dengan menggunakan nilai-nilai yang berbeda untuk mendapatkan gambaran realistis mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu:

1. Kemiskinan Ekstrem

Kemiskinan ekstrem merupakan kemiskinan berdasarkan data P3KE (Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem) Kabupaten Rembang tahun 2022, yaitu responden yang memiliki pengeluaran kurang dari Rp.10.739/orang/hari atau Rp.322.170/orang/bulan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini berskala dikotomi yaitu kode 1 untuk responden dengan kategori “miskin ekstrem” jika pengeluarannya < Rp.322.170/orang/bulan, sedangkan kode 0 untuk responden dengan kategori “lainnya” jika pengeluarannya \geq Rp.322.170/orang/bulan.

2. Pendapatan

Pendapatan merupakan penerimaan total yang diterima seseorang berupa uang maupun bukan uang pada setiap bulannya pada pekerjaan

tertentu. Penerimaan bukan uang dapat diartikan sebagai barang, tunjangan beras, sembako atau lainnya. Variabel pada penelitian ini diukur menggunakan satuan Rupiah (Rp).

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat diartikan sebagai pendidikan formal yang dijalani atau jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan atau tahun sukses sekolah yang ditempuh seseorang. Variabel pendidikan pada penelitian ini dinyatakan dan diambil dalam satuan tahun atau jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh responden (*years of schooling*).

4. Pernikahan Dini

Pernikahan dini dapat diartikan pernikahan yang salah satu atau kedua belah pihak berusia < 20 tahun. Variabel pada penelitian berskala dikotomi, kode 1 untuk responden yang pernikahan pertamanya pada usia < 20 tahun. Sedangkan kode 0 untuk responden yang pernikahan pertamanya pada usia > 20 tahun atau belum menikah.

5. Status Pekerjaan

Status pekerjaan berarti seseorang yang aktif bekerja dan memiliki kemampuan menghasilkan barang atau jasa dan ketika ada permintaan tenaga kerja ikut serta dalam kegiatan tersebut. Variabel ini berskala dikotomi, kode 1 jika berstatus tidak bekerja sedangkan kode 0 jika berstatus bekerja.

6. Kepemilikan Aset Rumah

Kepemilikan tempat tinggal atau rumah berarti seseorang memiliki hak untuk menempati, mengontrol atau menguasai rumah tersebut secara pribadi atau bebas sewa. Variabel kepemilikan aset rumah dinyatakan dalam satuan unit dan berskala dikotomi. Kode 1 jika tidak memiliki rumah pribadi, sedangkan kode 0 jika memiliki rumah pribadi. Variabel kepemilikan aset diambil berdasarkan kepemilikan rumah pribadi responden. Namun, variabel ini memiliki kelemahan yaitu mengabaikan nilai dari aset-aset tersebut.

7. Kepemilikan Aset lainnya

Kepemilikan aset lainnya dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai sumber daya ekonomi yang dimiliki seseorang seperti bangunan, sawah, tanah, kendaraan bermotor, dan hewan-hewan ternak yang membawa manfaat ekonomi. Variabel kepemilikan aset lainnya dinyatakan dalam satuan unit atau ekor dan berskala dikotomi. Kode 1 jika tidak memiliki aset lainnya, sedangkan kode 0 jika memiliki aset lainnya. Variabel kepemilikan aset diambil berdasarkan jumlah aset lainnya yang dimiliki responden. Namun, variabel ini memiliki kelemahan yaitu mengabaikan nilai dari aset-aset tersebut.

8. Pandangan Hidup

Pandangan hidup adalah bagaimana seseorang menilai suatu hal dan setiap orang tentu mempunyai cara pandang yang berbeda-beda terhadap kehidupan. Kemudian, pandangan hidup tersebut dengan

sendirinya akan menjadi kebiasaan hidup yang dapat mempengaruhi sikap mental seseorang atau masyarakat. Variabel pandangan hidup berskala dikotomi. Variabel ini terdapat beberapa indikator, yaitu:

1. (1) Rezeki sudah ada yang mengatur jadi harus bersyukur terhadap apa yang dimiliki
(0) Rezeki sudah ada yang mengatur namun harus tetap berusaha
2. (1) Banyak anak banyak rezeki (materi)
(0) Banyak anak berarti banyak rezeki (materi) yang dikeluarkan
3. (1) Tidak yakin terhadap kehidupan anak saya akan lebih baik dari saya (pasrah/pesimis)
(0) Kehidupan anak saya harus lebih baik dari saya (optimis)
4. (1) Perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena kodratnya berada di dapur (menjadi IRT)
(0) Perempuan tetap perlu memiliki pendidikan tinggi sebagai bekal berumah tangga meskipun nantinya menjadi seorang IRT
5. (1) Perempuan kodratnya menjadi IRT (tidak boleh bekerja)
(0) Perempuan sah-sah saja jika bekerja
6. (1) Membuat acara pernikahan anak dengan meriah sekalipun harus berhutang (menikah sekali seumur hidup)
(0) Acara pernikahan yang sederhana yang penting sah.

Variabel penelitian ini diambil berdasarkan preferensi responden pada setiap indikator pernyataan mengenai pandangan hidup dan dijumlah secara keseluruhan. Variabel pandangan hidup berskala

dikotomi, kode 1 jika jumlah indikator sebesar 4-5 (lebih dari 3) dan responden memiliki pandangan hidup yang kurang baik, sedangkan kode 0 jika jumlah indikator sebesar 0-3 dan responden memiliki pandangan hidup yang baik.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok unsur yang lengkap, biasanya berupa orang, benda, peristiwa atau kejadian yang ingin dipelajari atau menjadi objek penelitian. Sedangkan unsur sendiri merupakan satuan tempat dikumpulkannya data-data yang diperlukan atau bisa juga disamakan dengan satuan analisis (Kuncoro, 2003). Populasi mengacu pada satuan atau individu dari keseluruhan wilayah penelitian, sedangkan sebagian dari populasi disebut populasi sampel. Populasi penelitian ini meliputi seluruh penduduk Desa Kaliombo, sedangkan populasi sampelnya adalah seluruh rumah tangga di Desa Kaliombo. Besarnya sampel dihitung menggunakan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad (3.1)$$

dimana:

n : besaran sampel

N : besaran populasi

e : nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel)

Penelitian ini menggunakan nilai sebesar kritis 10% karena merupakan nilai maksimal yang dapat ditoleransi, maka besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$n = \frac{3679}{1+3697(0,1)^2} = 97,36 \quad (3.2)$$

Hasil perhitungan berdasarkan rumus Slovin di atas dengan nilai kritis 10% menghasilkan jumlah sampel sebesar 97,36 dan dibulatkan menjadi 100 orang di Desa Kaliombo.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa informasi yang didapat dari Kepala Desa Kaliombo dan Bappeda yang kemudian dianalisis sehingga membentuk kesimpulan yang jelas. Sedangkan data kuantitatif yang digunakan seperti data persentase kemiskinan Jawa Tengah, P3KE turunan kecamatan atau desa, dan lain sebagainya.

Data observasi merupakan informasi atau data yang dikumpulkan untuk tujuan penelitian. Data disebut data primer apabila diperoleh secara langsung dari objek penelitian, baik langsung dari objek atau melalui kuesioner. Selain itu, data disebut sekunder jika berasal dari publikasi laporan lembaga tertentu (Algifari, 1997). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari mengisi kuesioner penelitian dan informasi melalui wawancara singkat. Sedangkan data sekunder seperti persentase kemiskinan Jawa Tengah, P3KE turunan kecamatan atau desa dan lain sebagainya diperoleh dari publikasi BPS Jawa Tengah, BPS Kabupaten Rembang, data olahan dari Bappeda, dan perangkat Desa Kaliombo.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Data sekunder menggunakan metode dokumentasi dari internet, buku, jurnal, dan dokumen terkait lainnya. Sedangkan pada data primer menggunakan metode wawancara singkat dengan pemangku kepentingan seperti Kepala Desa Kaliombo, Bappeda, dan sebagainya. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kuesioner yang disebarakan kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Kuesioner ini berisi informasi mengenai responden dan beberapa pertanyaan yang menggambarkan atau diduga menjadi penyebab terjadinya kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Model Logistik

Analisis regresi telah berkembang dan kini memiliki berbagai macam variasi di dalamnya. Berkembangnya analisis regresi kini dapat dilakukan pada data kuantitatif dan data kualitatif. Namun, dalam mengolah data kualitatif yang mana bukan data numerik harus diubah terlebih dahulu menjadi data numerik. Data kualitatif misalnya tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kepemilikan aset, dan sebagainya. Data kualitatif agar dapat dilakukan pengolahan data harus diubah menjadi data kuantitatif, misalnya memiliki aset dinyatakan 1 dan tidak memiliki aset dinyatakan 0. Data seperti ini disebut sebagai data *dummy* (hanya representasi data, bukan data

yang sesungguhnya), data dikotomis (membagi observasi dalam beberapa klasifikasi) dan data kategorik (angka menunjukkan kategori data).

Variabel dependen maupun independen dapat menggunakan variabel kategorik/dikotomi/*dummy*. Regresi dengan OLS hanya bisa digunakan jika variabel kategorik di dalam variabel independen (baik dengan variabel numerik lainnya atau tanpa variabel numerik lain). Sedangkan OLS tidak dapat digunakan jika variabel dependennya berupa variabel kategorik. Dalam regresi logistik data kategorik untuk variabel dependen terdapat beberapa jenis yaitu probabilitas linear, model logit, model probit, dan model tobit.

Variabel dependen dalam penelitian ini terdiri dari dua bilangan biner 0 dan 1 (menggambarkan kondisi ya dan tidak), sehingga model yang digunakan adalah logit (*Logit Regression*). Regresi logistik bertujuan untuk menganalisis variabel dependen dengan probabilitas antara 0 dan 1. Dalam regresi logistik, asumsi *error varians (residual)* tidak harus berdistribusi normal. Adapun syarat atau asumsi dalam regresi logistik, yaitu:

1. Hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen tidak dibutuhkan dalam regresi logistik
2. Asumsi *multivariate normality* tidak diperlukan dalam variabel independen
3. Asumsi homoskedastisitas tidak diperlukan
4. Variabel independen tidak perlu diubah menjadi skala interval atau rasio

5. Variabel dependen harus berupa variabel dikotomi/kategorikal (2 kategori)
6. Variabel independen antar kelompok variabel tidak harus memiliki varian yang sama
7. Variabel independen harus bersifat eksklusif atau terpisah satu sama lain.
8. Variabel prediktor (independen) setidaknya terdapat 50 sampel data karena sampel yang diperlukan relatif besar
9. *Odd* dalam regresi logistik sering kali dinyatakan sebagai probabilitas karena memungkinkan seseorang untuk memilih hubungan antar variabel. Hal ini karena menggunakan pendekatan *non linier* log transformasi untuk memprediksi *odds ratio*.

Model persamaan OLS pada umumnya yaitu $Y = \beta_0 + \beta_1 X + e$, dan e adalah *residual* atau *error varians*. Namun, persamaan regresi logistik berbeda dengan persamaan OLS. Regresi logistik meliputi dari regresi logistik biner (terdapat 2 kemungkinan pada variabel dependen) dan regresi logistik multinomial (variabel dependen mencakup lebih dari 2 kategorisasi atau kemungkinan). Persamaan regresi logistik:

$$\ln = \left(\frac{pi}{1-pi} \right) = \beta_0 + \beta_1 X \quad (3.3)$$

\ln merupakan logaritma natural dan $\beta_0 \beta_1 X$ merupakan persamaan OLS biasa. Sedangkan pi merupakan probabilitas logistik dan rumusnya yaitu:

$$Li = \ln \left(\frac{pi}{1-pi} \right) = Zi \quad (3.4)$$

Persamaan 3.4 merupakan model dari regresi logistik, maka model estimasi logistik yang digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis $Y=1$ (probabilitas masyarakat Desa Kaliombo dengan kategori miskin ekstrem) yaitu:

$$LiKE = \ln \frac{p_i}{1-p_i} = \beta + \beta_1 PDA + \beta_2 PDI + \beta_3 PD + \beta_4 SP + \beta_5 KAR + \beta_6 KAL + \beta_7 PH + e \quad (3.5)$$

dimana:

$LiKE$: Logit Kemiskinan Ekstrem

$\ln \frac{p_i}{1-p_i}$: Odds ratio dari terjadinya masyarakat dengan kategori miskin ekstrem (0: lainnya. 1: miskin ekstrem)

β : Konstanta

β_1 : Koefisien variabel pendapatan

β_2 : Koefisien variabel pendidikan

β_3 : Koefisien variabel pernikahan dini

β_4 : Koefisien variabel status pekerjaan

β_5 : Koefisien variabel kepemilikan aset rumah

β_6 : Koefisien variabel kepemilikan aset lainnya

β_7 : Koefisien variabel pandangan hidup

PDA : Pendapatan KAR : Kepemilikan Aset Rumah

PDI : Pendidikan KAL : Kepemilikan Aset Lainnya

PD : Pernikahan Dini PH : Pandangan Hidup

SP : Status Pekerjaan e : Error term

Salah satu perbedaan antara regresi logistik dan OLS yaitu:

1. Tidak memiliki *R-Square* (idententik dengan OLS), namun terdapat *Pseudo R Square*.
2. Regresi logistik digunakan mengukur seberapa besar pengaruh simultan pada beberapa variabel independen terhadap variabel dependen
3. Mengukur tingkat signifikansi dan kualitas model persamaan menggunakan nilai *Chi-Square* yang diperoleh dari perhitungan *Maximum Likelihood* (regresi logistik), sedangkan uji F Anova untuk (OLS).

3.5.2 Deteksi Multikolinearitas

Uji asumsi klasik satu-satunya yang digunakan dalam model regresi logistik yaitu deteksi multikolinearitas. Pengujian multikolinearitas untuk melihat apakah terdapat hubungan antar variabel-variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2006). Suatu model regresi dikatakan baik jika variabel-variabel independennya tidak berkorelasi kuat, ketika variabel independennya berkorelasi kuat maka tidak ortogonal (variabel independennya sama dengan 0).

Jika antar variabel independen saling berhubungan satu sama lain dalam model regresi logistik maka terdapat gejala multikolinearitas, untuk mengatasinya yaitu memperbaiki model dengan cara menghapus variabel dari model regresi. Menurut Ghozali (2011) gejala multikolinearitas dapat

diamati pada nilai *Tolerance* lawannya dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. *Tolerance* untuk mengukur variabilitas variabel independen yang digunakan tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya, selain itu nilai *tolerance* rendah akan berbanding terbalik dengan nilai VIF yang tinggi (nilai $VIF=1/Tolerance$). Nilai keduanya yang umum digunakan untuk mendeteksi gejala multikolinearitas yaitu nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 atau sama dengan nilai VIF lebih dari 10.

3.5.3 Pengujian Kualitas Data

3.5.3.1 Uji Validitas

Suatu kuesioner penelitian dapat dianggap sah atau valid setelah dilakukan uji validitas. Apabila pertanyaan-pertanyaan dalam suatu kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang akan diukur, maka kuesioner tersebut dianggap valid. Menurut Ghozali (2011) pengukuran validitas dapat dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor setiap pertanyaan dengan skor total (*coefficient correlation pearson*). Hasil uji validitas dapat terlihat ketika membandingkan nilai *r* hitung (*Correlated Item Total Correlation*) dengan *r* tabel untuk *degree of freedom* ($df = n - 2$, *n* merupakan jumlah sampel).

$r \text{ tabel} < r \text{ hitung}$ (nilai positif) maka hasilnya valid

$r \text{ tabel} > r \text{ hitung}$ maka hasilnya tidak valid.

3.5.3.2 Uji Reliabilitas

Mengukur kuesioner sebagai indikator dari variabel dapat menggunakan uji reliabilitas. Ketika jawaban seseorang dalam menjawab

kuesioner konsisten atau stabil dari waktu ke waktu, maka kuesioner tersebut dapat dianggap reliabel atau handal. Jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 berarti suatu variabel dianggap reliabel. Selain itu, data semakin terpercaya jika nilai *alpha* semakin mendekati 1 (Ghozali, 2011).

3.5.4 Uji Regresi *Logistik Biner*

3.5.4.1 Menilai Model *Fit*

Menilai model fit dalam penelitian ini yaitu dengan melihat nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$. Pengujian ini bertujuan untuk menguji data empiris telah sesuai atau *fit* dengan model (tidak ada perbedaan antara data dengan model atau fit) pada taraf signifikansi (α) = 5% atau 0,05.

Nilai $-2 \text{ Log Likelihood} > \text{Chi Square}$ tabel maka H_0 diterima

Nilai $-2 \text{ Log Likelihood} < \text{Chi Square}$ tabel maka H_0 ditolak

Goodness of Fit model dapat dinilai dengan membandingkan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ dengan tabel *Chi Square* untuk *degree of freedom* (df) = $n - k - 1$, n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen.

H_0 diterima berarti *Goodness of Fit* tidak baik karena terdapat perbedaan data dan model (nilai observasi tidak dapat diprediksi). Sebaliknya, H_0 ditolak berarti *Goodness of Fit* baik karena nilai observasinya mampu diprediksi oleh model.

3.5.4.2 *Omnibus Test*

Omnibus Test bertujuan untuk melihat secara simultan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan signifikansi hasil dengan nilai signifikansi.

H_0 : Seluruh variabel independen tidak memengaruhi variabel dependen secara simultan

H_1 : Semua variabel independen memengaruhi variabel dependen secara simultan

Kriteria pengujian: jika nilai *Signifikansi hasil* $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima pada signifikansi $\alpha = 5\%$

3.5.4.3 Pseudo R Square

Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dapat dilihat dari nilai *Pseudo R Square* (*Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*). *Pseudo R Square* lebih dikenal dengan sebutan *R-Square* dalam regresi linear (OLS). Koefisien determinasi hasil pengujian yang diperoleh dapat digunakan untuk memastikan bahwa nilai yang diperoleh berbeda, yaitu 0 (nol) hingga 1 (satu). Jika variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas, maka nilai yang dihasilkan kecil.

3.5.4.4 Hosmer and Lemeshow Test (HL Test)

Uji *Hosmer and Lemeshow* merupakan salah satu uji dalam regresi logistik untuk menilai model fit. HL Test dikatakan baik atau fit apabila nilai statistiknya lebih dari α , artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasi. Tingkat signifikansi dalam pengujian ini yaitu $(\alpha) = 5\%$.

3.5.4.5 Uji Hipotesis (Uji Parsial)

Pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen dapat diuji dengan menggunakan uji parsial (melihat nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen). Kriteria penolakan atau penerimaan yaitu:

- a. $H_0: \beta_i = 0$, variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen
- b. $H_1: \beta_i \neq 0$, variabel independent berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen

Terdapat beberapa kriteria pada pengujian ini, yaitu tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5%, hipotesis ditolak jika *Wald Test* $> \alpha$ (karena nilai *Wald Test* menjadi dasar kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis) dan arah koefisien sesuai dengan asumsi. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu jika *P-Value* lebih kecil dibandingkan α maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan kata lain bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen pada signifikansi $\alpha = 5\%$. Hipotesis yang digunakan yaitu:

1. Pendapatan

$H_0: \beta_1 = 0$, pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo

$H_1: \beta_1 < 0$, pendapatan berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan negatif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo

2. Pendidikan

$H_0: \beta_2 = 0$, pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo

$H_1: \beta_2 < 0$, pendidikan berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan negatif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo

3. Pernikahan Dini

$H_0: \beta_3 = 0$, pernikahan dini tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo

$H_1: \beta_3 > 0$, pernikahan dini berpengaruh dan memiliki arah hubungan positif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo

4. Status Pekerjaan

$H_0: \beta_4 = 0$, status pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo

$H_1: \beta_4 < 0$, status pekerjaan berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan negatif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo

5. Kepemilikan Aset Rumah

$H_0: \beta_5 = 0$, kepemilikan aset rumah tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo

$H_1: \beta_5 < 0$, kepemilikan aset rumah berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan negatif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo

6. Kepemilikan Aset Lainnya

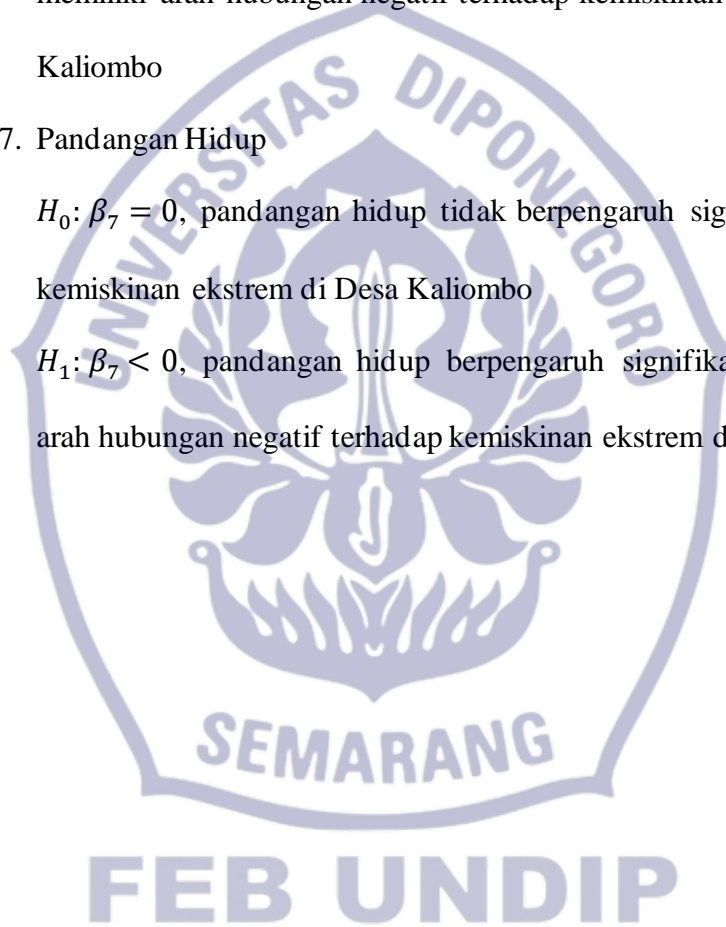
$H_0: \beta_6 = 0$, kepemilikan aset lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo

$H_1: \beta_6 < 0$, kepemilikan aset lainnya berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan negatif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo

7. Pandangan Hidup

$H_0: \beta_7 = 0$, pandangan hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo

$H_1: \beta_7 < 0$, pandangan hidup berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan negatif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis Desa Kaliombo

Desa Kaliombo merupakan salah satu desa di Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang yang memiliki 24 RT dan 5 RW. Wilayah geografis Desa Kaliombo terletak di sebelah selatan Kota Rembang dan memiliki batasan administrasi, yaitu:

Sebelah Utara : Desa Bogorame
Sebelah Timur : Desa Glebeg
Sebelah Selatan : Kecamatan Bulu
Sebelah Barat : Desa Sudo dan Desa Seren

Gambar 4.1

Peta Kecamatan Sulang



Sumber: Website Desa Glebeg, Kabupaten Rembang

Desa Kaliombo terletak di koordinat -6.786228,111.361981 dan memiliki luas wilayah kurang lebih 8.025,714 hektar dimana 66,41% merupakan lahan pertanian (sawah dan *non* sawah) dan 33,59% merupakan lahan bukan pertanian. Lahan pertanian sawah biasanya ditanami padi atau tembakau, sedangkan lahan pertanian bukan sawah ditanami jagung atau ubi. Selain itu, Desa Kaliombo juga memiliki kondisi geografis:

- Ketinggian tanah : 30 mdpl
- Banyaknya curah hujan : 400 mm
- Telegrafi : dataran tinggi
- Suhu udara rata-rata : 31 derajat C

4.1.2 Kondisi Demografis Desa Kaliombo

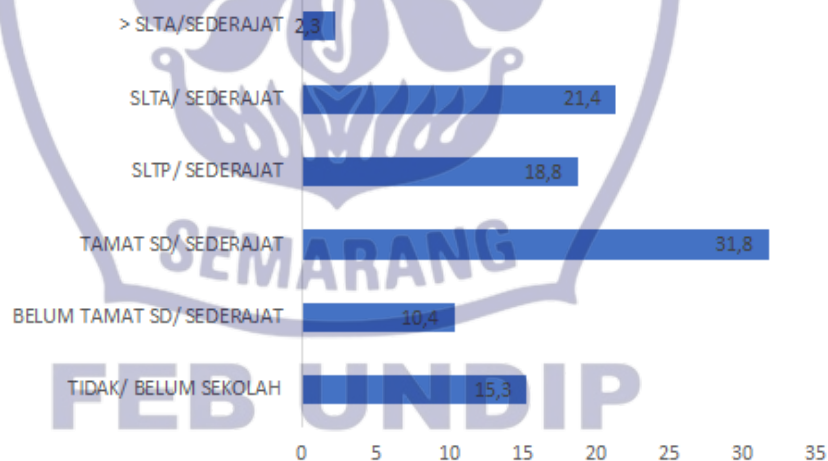
Jumlah penduduk Desa Kaliombo berdasarkan BPS Kabupaten Rembang tahun 2021 yaitu 3.697 jiwa terdiri dari 1.834 laki-laki dan 1.863 perempuan serta terdapat 1.215 kepala keluarga. Mengingat luas wilayahnya yang tergolong besar, maka tidak heran jika Desa Kaliombo menjadi desa dengan jumlah penduduk terbanyak kedua di Kecamatan Sulang setelah Desa Sulang yang berjumlah 3.955 jiwa.

Desa Kaliombo masih erat melestarikan budaya setempat, setiap tahunnya masih berlangsung kegiatan kebudayaan seperti sedekah bumi dan karnaval gunung. Karnaval gunung merupakan kegiatan menunjukkan hasil tani dan "*diarak*" keliling desa. Kedua kegiatan tersebut sebagai bentuk syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena menjadikan Desa Kaliombo subur sehingga dapat menghidupi penduduk.

4.1.3 Kondisi Sosial - Ekonomi Desa Kaliombo

Tingkat pendidikan di Desa Kaliombo tergolong rendah, pada Gambar 4.2 persentase jenjang di atas SMA sederajat memiliki selisih yang besar dibandingkan yang lain. Penduduk Desa Kaliombo cenderung suka bekerja atau memutuskan menikah dibandingkan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan masih banyak yang memandang sebelah mata akan pentingnya pendidikan. Selain itu, faktor lingkungan juga berpengaruh kuat terhadap keputusan melanjutkan pendidikan tinggi, mereka cenderung mengikuti keputusan yang dilakukan orang-orang sekitar.

Gambar 4.2
Persentase Pendidikan Terakhir Penduduk Desa Kaliombo Tahun 2021

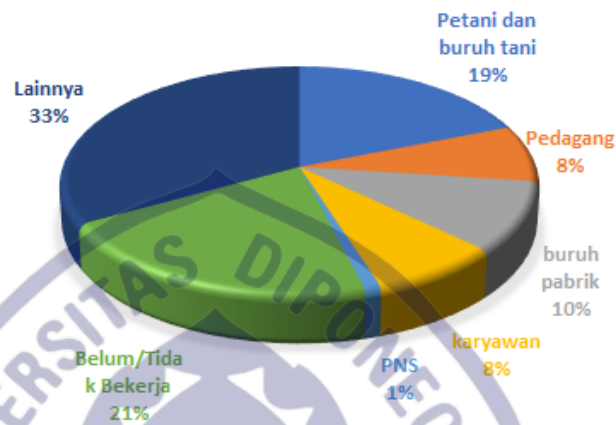


Sumber: BPS Kabupaten Rembang 2021, diolah

Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan Desa Kaliombo memiliki SDM yang rendah. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat pendapatan yang rendah atau tidak pasti dan masih banyak penduduk yang bekerja serabutan agar tetap mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Gambar 4.3

Persentase Mata Pencaharian Penduduk Desa Kaliombo 2021



Sumber: BPS Kabupaten Rembang 2021, diolah

Mengingat bahwa wilayah Desa Kaliombo lebih dari 50% merupakan lahan pertanian, hal ini yang menyebabkan banyaknya penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Namun, tidak semua petani di Desa Kaliombo memiliki lahan pertanian sendiri, sehingga beberapa dari mereka “*menggarap*” lahan petani lain yang memiliki lahan sendiri. Sebanyak 33% penduduk bekerja sebagai nelayan, wiraswasta, serabutan, pelajar/mahasiswa, pensiunan, buruh, dan membuat.

4.2 Gambaran Umum Responden

4.2.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden pada penelitian ini lebih banyak responden perempuan daripada laki-laki dengan selisih 12%, hal ini karena waktu penelitian dilakukan pada jam kerja yang mana laki-laki tidak berada di rumah. Namun, pada kondisi tertentu terdapat perempuan yang bekerja di rumah

dan sebagai tulang punggung keluarga meskipun bukan kepala keluarga. Responden perempuan yang menjadi tulang punggung bagi keluarganya sebesar 77%.

Gambar 4.4

Persentase Jenis Kelamin Responden



Sumber: data primer, 2023, diolah

4.2.2 Responden Berdasarkan Umur

Umur kepala keluarga responden dalam penelitian ini yaitu berkisar 27 - 69 tahun. Tabulasi silang antara umur responden dengan kemiskinan dapat dilihat pada Tabel 4.1. Responden kategori miskin ekstrem didominasi kelompok umur 49 - 55 tahun sebesar 22%. Pada kelompok umur 63 - 67 tahun sebanyak 77% masuk kategori miskin ekstrem, sedangkan kelompok umur 27 - 34 tahun hanya 29% yang miskin ekstrem. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas responden lansia menurun sehingga berpengaruh terhadap pendapatan.

Tabel 4.1

Data Umur Kepala Keluarga Responden

No	Umur	Kategori		Jumlah
		Miskin Ekstrem	Lainnya	
1	27 – 34	2	5	7
2	35 – 41	5	3	8
3	42 – 48	11	10	21
4	49 -55	22	19	41
5	56 – 62	9	1	10
6	63 – 69	10	3	13
Total		59	41	100

Sumber: data primer 2023, diolah

4.2.3 Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan pada penelitian ini yaitu penerimaan total rumah tangga dalam sebulan yang cukup untuk memenuhi pengeluaran setidaknya Rp.322.170/orang/bulan. Kemiskinan ekstrem berdasarkan keputusan BPS 2021 diukur dari biaya untuk kebutuhan sehari-hari di bawah garis kemiskinan yaitu Rp.10.739/orang/hari atau Rp.322.170/orang/bulan.

Jika suatu rumah tangga terdapat 5 anggota keluarga (ayah, ibu, dan 3 anak), maka minimal penerimaan total sebesar Rp.1.610.850/bulan (322.170×5) untuk pengeluaran rumah tangga tersebut. Responden yang memiliki jumlah pendapatan sama belum tentu masuk ke dalam kategori yang sama (miskin ekstrem atau lainnya), hal ini karena dalam mengelompokkan kategori miskin atau lainnya juga melihat banyaknya tanggungan keluarga dalam rumah tangga tersebut.

Tabel 4.2

Pendapatan Responden per Bulan di Desa Kaliombo

No	Pendapatan (Rp)	Kategori		Jumlah
		Miskin Ekstrem	Miskin	
1	150.000 - 580.000	14	0	14
2	600.000 - 900.000	17	1	18
3	950.000 - 1.150.000	16	3	19
4	1.250.000 - 1.370.000	2	4	6
5	1.400.000 - 1.750.000	9	3	12
6	1.850.000 - 2.330.000	3	3	6
7	2.350.000 - 3.500.000	1	7	8
8	3.600.000 - 5.500.000	0	8	8
9	5.600.000 - 7.500.000	0	9	9
	Total	63	37	100

Sumber: data primer 2023, diolah

Seluruh rumah tangga responden dengan pendapatan Rp.150.000 - Rp.580.000 masuk kategori rumah tangga miskin ekstrem dan rumah tangga responden dengan pendapatan Rp.5.600.000 - Rp.7.500.000 masuk kategori lainnya. Rumah tangga responden dengan pendapatan Rp.2.350.000 - Rp.3.500.000 terdapat 1 responden yang masuk kategori miskin ekstrem karena memiliki jumlah tanggungan keluarga 8 jiwa, namun pendapatan rumah tangga tersebut hanya sebesar Rp.2.450.000 (seharusnya Rp.2.577.360).

4.2.4 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan dalam penelitian ini yaitu tahun sukses sekolah yang ditempuh kepala keluarga responden di Desa Kaliombo. Suatu daerah dapat dilihat kualitas Sumber Daya Manusia salah satunya melalui tingkat pendidikan yang ditempuh penduduknya.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, probabilitas miskin ekstrem rendah. Jenjang SD memiliki persentase miskin ekstrem terbesar yaitu 60% dari total responden miskin ekstrem. Seluruh kepala keluarga responden yang tidak sekolah masuk kategori miskin ekstrem, sedangkan kepala keluarga responden dengan jenjang pendidikan di atas SMA tidak ada yang miskin ekstrem.

Tabel 4.3

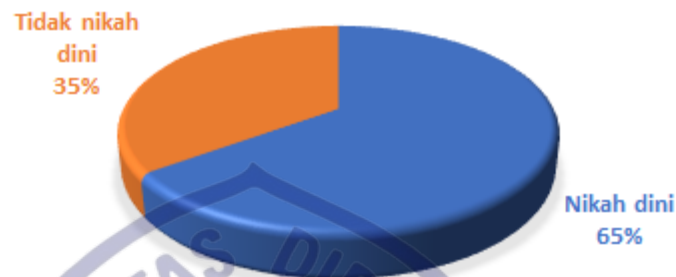
Tahun Sukses Sekolah Kepala Keluarga Responden Desa Kaliombo

Jenjang	Kategori		Jumlah
	Miskin Ekstrem	Lainnya	
Tidak Sekolah	4	0	4
SD	38	14	52
SMP	17	4	21
SMA	4	11	15
> SMA	0	8	8
Total	63	37	100

Sumber: data primer 2023, diolah

4.2.5 Responden Berdasarkan Pernikahan Dini

Pernikahan dini dalam penelitian ini yaitu jika kepala rumah tangga responden di Desa Kaliombo yang menikah pertama kali di usia < 20 tahun. Jumlah kepala keluarga responden miskin ekstrem yang nikah dini sebanyak 44 orang, sedangkan yang tidak nikah dini 19 orang.

Gambar 4.5**Persentase Responden Nikah Dini**

Sumber: data primer 2023, diolah

4.2.6 Responden Berdasarkan Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga

Status pekerjaan pada penelitian ini yaitu kepala keluarga responden yang bekerja atau tidak bekerja. Jumlah kepala keluarga responden miskin ekstrem yang tidak bekerja sebanyak 35 orang, sedangkan yang bekerja 28 orang.

Gambar 4.6**Persentase Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Responden**

Sumber: data primer 2023, diolah

4.2.7 Responden Berdasarkan Kepemilikan Aset Rumah

Kepemilikan aset rumah pada penelitian ini yaitu rumah tangga yang tidak memiliki aset rumah secara pribadi, namun mengabaikan nilai dari

rumah yang dimiliki. Persentase rumah tangga responden miskin ekstrem sebesar 63%, dari jumlah tersebut didominasi oleh rumah tangga responden yang tidak memiliki rumah sebesar 75% dari total miskin ekstrem.

Tabel 4.4

Jumlah Responden dengan Kepemilikan Rumah

Status Rumah	Kategori		Jumlah
	Miskin Ekstrem	Lainnya	
Tidak Memiliki	47	10	57
Memiliki	16	27	43
Total	63	37	100

Sumber: data primer 2023, diolah

4.2.8 Responden Berdasarkan Kepemilikan Aset Lainnya

Kepemilikan aset lainnya pada penelitian ini yaitu seluruh aset yang tidak dimiliki rumah tangga seperti kendaraan bermotor, tanah, sawah, bangunan, dan lainnya (selain aset rumah), namun mengabaikan nilai dari aset-aset tersebut. Tabel 4.5 menunjukkan bahwa lebih banyak rumah tangga responden yang memiliki aset lainnya dibandingkan responden yang tidak memiliki aset lainnya. Meskipun demikian, kemiskinan ekstrem didominasi oleh rumah tangga responden yang tidak memiliki aset pribadi (36%).

Tabel 4.5

Jumlah Responden dengan Kepemilikan Aset Lainnya

Status Rumah	Kategori		Jumlah
	Miskin Ekstrem	Lainnya	
Tidak Memiliki	36	5	41
Memiliki	25	34	59
Total	61	39	100

Sumber: data primer 2023, diolah

4.2.9 Responden Berdasarkan Pandangan Hidup

Pandangan hidup pada penelitian ini yaitu jumlah jawaban responden dari 6 indikator pernyataan. Kode (1) dari masing-masing indikator menunjukkan pandangan hidup kurang baik, jika responden dalam menjawab memiliki skor lebih dari 3, maka responden tersebut memiliki pandangan hidup kurang baik. Sebagian besar responden memiliki pandangan hidup kurang baik (kode 1) pada masing-masing indikator.

Tabel 4.6

Frekuensi Indikator Pandangan Hidup Responden Penelitian

Indikator PH	Keterangan Indikator	Frekuensi
PH1	(1) Rezeki sudah ada yang mengatur jadi harus bersyukur terhadap apa yang dimiliki	63
	(0) Rezeki sudah ada yang mengatur namun harus tetap berusaha	37
PH2	(1) Banyak anak banyak rezeki (materi)	62
	(0) Banyak anak berarti banyak rezeki (materi) yang dikeluarkan	38
PH3	(1) Tidak yakin terhadap kehidupan anak saya akan lebih baik dari saya (pasrah/pesimis)	55
	(0) Kehidupan anak saya harus lebih baik dari saya (optimis)	45
PH4	(1) Perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena kodratnya berada di dapur (menjadi IRT)	70
	(0) Perempuan tetap perlu memiliki pendidikan tinggi sebagai bekal berumah tangga meskipun nantinya menjadi seorang IRT	30
PH5	(1) Perempuan kodratnya berada di dapur (menjadi IRT)	67
	(0) Perempuan sah-sah saja jika bekerja	33
PH6	(1) Membuat acara pernikahan anak dengan meriah sekalipun harus berhutang	47
	(0) Acara pernikahan sederhana yang penting sah	53

Sumber: data primer 2023, diolah

4.3 Analisis Data

4.3.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui jumlah observasi, nilai minimum dan maksimum, nilai *mean*, dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian.

Tabel 4.7
Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Kemiskinan Ekstrem	100	,00	1,00	,6300	,48524
Pendapatan	100	150.000	7.500.000	1974650,00	1860118,691
Pendidikan	100	0	16	7,81	3,561
Pernikahan Dini	100	,00	1,00	,6500	,47937
Status Pekerjaan	100	,00	1,00	,5300	,50161
Kepemilikan Rumah	100	,00	1,00	,5700	,49757
Kepemilikan Lainnya	100	,00	1,00	,4100	,49431
Pandangan Hidup	100	,00	1,00	,5900	,49431

Sumber: data primer 2023, diolah

Nilai terbesar dari seluruh instrumen analisis deskriptif yaitu pendapatan (lihat Tabel 4.7), hal ini karena satuan yang digunakan Rupiah (Rp). Nilai minimum pada pendapatan dimiliki oleh responden yang berusia 67 tahun dan bekerja serabutan serta bergantung bantuan pemerintah. Sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh responden yang bekerja sebagai petani. Nilai minimum pada pendidikan yaitu 0 (tidak sekolah) dimiliki oleh responden yang bekerja sebagai buruh tani dan buruh pabrik. Sedangkan nilai minimum dimiliki oleh responden yang bekerja sebagai PNS dan Guru.

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi seluruh variabel penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data luas dan variabel-variabel dalam penelitian baik, sederhananya tidak terjadi penyimpangan data pada seluruh variabel.

4.3.2 Deteksi Multikolinearitas

Jika terdapat multikolinearitas pada variabel independen pada model regresi logistik, maka tidak dapat dilakukan pengujian lebih lanjut. Oleh karena itu, uji multikolinearitas harus dilakukan agar penelitian tetap berjalan.

Tabel 4.8
Hasil Deteksi Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Pendapatan	,734	1,362
Pendidikan	,873	1,146
Pernikahan Dini	,610	1,638
Status Pekerjaan	,605	1,652
Kepemilikan Aset Rumah	,843	1,186
Kepemilikan Aset Lainnya	,757	1,321
Pandangan Hidup	,949	1,054

Sumber: Data primer 2023, diolah

Nilai *Tolerance* seluruh variabel independen lebih besar dari 0,10, sedangkan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* kurang dari 10,0 (lihat Tabel 4.8). Artinya, pendapatan, pendidikan, pernikahan dini, status pekerjaan, kepemilikan aset rumah, kepemilikan aset lainnya, dan pandangan hidup dalam penelitian ini terdeteksi tidak memiliki gejala multikolinearitas, sehingga dapat dilakukan uji kualitas data.

4.3.3 Hasil Uji Kualitas Data

4.3.3.1 Uji Validitas

Uji validitas hanya digunakan pada variabel yang memiliki indikator atau instrumen dan pengukuran, sehingga dalam penelitian ini hanya pandangan hidup yang diuji. Indikator atau instrumen dikatakan valid jika r hitung $>$ r tabel, selain itu juga memiliki nilai validitas tersendiri yang dihitung dengan menggunakan rumus *pearson product moment*. Penelitian ini menggunakan 100 responden dengan df sebesar 98 dan tingkat signifikansi 5% sehingga r tabel sebesar 0,1966.

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa seluruh indikator atau instrumen pandangan hidup valid karena r hitung $>$ r tabel, maka dapat dilakukan uji selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan dalam kuesioner penelitian mempunyai potensi untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur.

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pandangan Hidup

Indikator	r Tabel	r Hitung	Keterangan	Cronbach's Alpha
PH1	0,1966	0,694	Valid	,767
PH2	0,1966	0,666	Valid	
PH3	0,1966	0,679	Valid	
PH4	0,1966	0,699	Valid	
PH5	0,1966	0,661	Valid	
PH6	0,1966	0,681	Valid	

Sumber: data primer 2023, diolah

4.3.3.2 Uji Reliabilitas

Uji validitas telah dilakukan dalam penelitian dan seluruh indikator atau instrumennya valid, maka dapat melakukan uji reliabilitas. Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar 0,60 maka lolos dalam uji ini atau reliabel. Nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$ atau $0,767 > 0,60$ (lihat Tabel 4.9), maka seluruh indikator atau instrumen reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa setiap responden dalam menjawab kuesioner konsisten dari waktu ke waktu.

4.3.4 Regresi Logistik Biner

4.3.4.1 Menilai model fit

a. Model sebelum dimasukkan variabel independen

Variabel independen sebelum dimasukkan ke dalam model artinya pada pengujian ini hanya terdapat variabel dependen.

Adapun kriteria pengujian model yang perlu diketahui yaitu:

- Nilai *-2 Log Likelihood* lebih kecil *Chi Square* Tabel (memenuhi syarat uji)
- Nilai *-2 Log Likelihood* lebih besar *Chi Square* Tabel (tidak memenuhi syarat uji)

Tabel 4.10

Hasil Menilai Model Fit

-2 Log Likelihood (Sebelum ada Variabel Independen)	-2 Log Likelihood (Setelah ada Variabel Independen)
131,791	38,423

Sumber: data primer 2023, diolah

Pengujian ini menggunakan $df = 99$ ($N-1$) maka *Chi Square* sebesar 123.225, nilai *-2 Log Likelihood* lebih besar dari *Chi Square* Tabel atau $131,791 > 123,225$ (lihat Tabel 4.10). Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan ekstrem tidak memenuhi syarat sebelum pendapatan, pendidikan, pernikahan dini, status pekerjaan, kepemilikan aset rumah, kepemilikan aset lainnya dan pandangan hidup dimasukkan ke dalam model.

b. Model setelah dimasukkan variabel independen

Variabel independen setelah dimasukkan ke dalam model artinya pada pengujian ini terdapat variabel dependen dan variabel independen. Adapun kriteria pengujian model yaitu:

- Nilai *-2 Log Likelihood* lebih kecil *Chi Square* Tabel (memenuhi syarat uji)
- Nilai *-2 Log Likelihood* lebih besar *Chi Square* Tabel (tidak memenuhi syarat uji)

Pengujian ini dalam mencari *Chi Square* Tabel menggunakan $df = 92$ ($N-K-1$, N merupakan jumlah responden dan K merupakan jumlah variabel independen), maka *Chi Square* Tabel yang didapatkan sebesar 115.389. Nilai *-2 Log Likelihood* lebih kecil *Chi Square* Tabel atau $38,423 < 115,389$ (lihat Tabel 4.10), sehingga ketika kemiskinan ekstrem telah memenuhi syarat uji setelah pendapatan, pendidikan, pernikahan dini, status pekerjaan,

kepemilikan aset rumah, kepemilikan aset lainnya, dan pandangan hidup dimasukkan ke dalam model.

4.3.4.2 Omnibus Test

Omnibus Test of Model Coefficients dalam model regresi logistic memiliki kriteria pengujian yaitu nilai signifikansi $< 0,05$. Berdasarkan Tabel 4.11, nilai signifikansi $< 0,05$ atau $0,000 < 0,05$, artinya pendapatan, pendidikan, pernikahan dini, status pekerjaan, kepemilikan aset rumah, kepemilikan aset lainnya, dan pandangan hidup secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Sehingga, hipotesis H_1 dalam penelitian ini diterima dan H_0 ditolak.

Tabel 4.11
Hasil Uji Logistik Biner

Uji	Nilai Signifikansi
<i>Omnibus Test</i>	,000
<i>Nagelkerke R Square</i>	,829
<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	,259

Sumber: data primer 2023, diolah

4.3.4.3 Pseudo R Square

Pseudo R Square atau uji koefisien determinasi dalam model regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Berdasarkan Tabel 4.11, nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,829, artinya pengaruh pendapatan, pendidikan, pernikahan dini, status pekerjaan, kepemilikan aset rumah, kepemilikan aset lainnya, dan pandangan hidup terhadap

kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo sebesar 82,9%, sedangkan 17,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3.4.4 Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test dalam model regresi logistik dapat dilihat dari nilai signifikansi. Uji ini dikatakan baik jika nilai signifikansi lebih besar dari α . Berdasarkan hasil *Hosmer and Lemeshow Test* pada Tabel 4.11 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $> 0,05$ atau $0,259 > 0,05$, artinya dalam penelitian ini model dan nilai observasinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Sederhanya variabel penelitian baik sehingga bisa lanjut ke tahap uji hipotesis.

4.3.4.5 Uji Hipotesis (Uji Parsial)

Uji hipotesis dalam model regresi logistik untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (individu). Jika *P-Value* lebih kecil dibandingkan 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial.

Tabel 4.12

Hasil Uji Hipotesis Variabel Independen

Hipotesis	Nilai Odds Ratio	P Value
Pendapatan → kemiskinan ekstrem	1,000	0,003
Pendidikan → kemiskinan ekstrem	1,406	0,037
Pernikahan dini → kemiskinan ekstrem	5,860	0,191
Status Pekerjaan → kemiskinan ekstrem	0,306	0,317
Kepemilikan aset rumah → kemiskinan ekstrem	12,353	0,009
Kepemilikan aset lainnya → kemiskinan ekstrem	13,357	0,032
Pandangan hidup → kemiskinan ekstrem	10,585	0,017

Sumber: data primer 2023, diolah

Berdasarkan uji hipotesis pada Tabel 4.14, maka dalam penelitian ini menghasilkan hipotesis sebagai berikut:

- Pendapatan memiliki nilai signifikansi 0,003 yang mana lebih kecil dari 0,05, artinya pendapatan berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Maka dalam penelitian ini H_1 diterima dan H_0 ditolak.
- Pendidikan memiliki nilai signifikansi 0,037 yang mana lebih kecil dari 0,05, artinya pendidikan berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Maka dalam penelitian ini H_1 diterima dan H_0 ditolak.
- Pernikahan dini memiliki nilai signifikansi 0,191 yang mana lebih besar dari 0,05, artinya pernikahan dini tidak berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Maka dalam penelitian ini H_1 ditolak dan H_0 diterima.
- Status pekerjaan memiliki nilai signifikansi 0,317 yang mana lebih besar dari 0,05, artinya status pekerjaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Maka dalam penelitian ini H_1 ditolak dan H_0 diterima.
- Kepemilikan aset rumah memiliki nilai signifikansi 0,009 yang mana lebih kecil dari 0,05, artinya kepemilikan aset rumah berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Maka dalam penelitian ini H_1 diterima dan H_0 ditolak.

- Kepemilikan aset lainnya memiliki nilai signifikansi 0,032 yang mana lebih kecil dari 0,05, artinya kepemilikan aset lainnya berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Maka dalam penelitian ini H_1 diterima dan H_0 ditolak
- Pandangan hidup memiliki nilai signifikansi 0,017 yang mana lebih kecil dari 0,05, artinya pandangan hidup berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Maka dalam penelitian ini H_1 diterima dan H_0 ditolak

Odds Ratio (OR) atau Exp (B) dalam model regresi logistik digunakan untuk melihat seberapa besar ratio atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. *Odds Ratio* hanya berlaku pada hipotesis yang diterima dalam penelitian, sehingga besarnya nilai *Odds Ratio* (lihat Tabel 4.12) dapat dilihat pada pendapatan, pendidikan, kepemilikan aset rumah, kepemilikan aset lainnya dan pandangan hidup.

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1 Pengaruh Pendapatan terhadap Kemiskinan Ekstrem

Pendapatan pada penelitian ini berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan yang negatif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo, artinya jika pendapatan rendah maka tingkat kemiskinan ekstrem tinggi. Nilai OR pada pendapatan sebesar 1,000 (Tabel 4.12), maka dapat diartikan rumah tangga yang pendapatannya rendah berisiko mengalami

kemiskinan ekstrem 1 kali lipat dibandingkan rumah tangga yang memiliki pendapatan tinggi dengan asumsi *Ceteris Paribus*.

Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo sejalan dengan teori Nurkse (dalam Kuncoro: 2006) menjelaskan bahwa kemiskinan disebabkan oleh pendapatan yang rendah baik dari sisi permintaan dan penawaran. Selain itu, hasil dalam penelitian ini sejalan dengan teori Todaro (1994) dan mendukung penelitian sebelumnya seperti Itang (2015) serta Islami dan Anis (2019).

Pendapatan rendah yang dimiliki responden dapat dijelaskan oleh beberapa hal, pertama, mereka bekerja serabutan atau tidak memiliki pekerjaan tetap, sebab tidak memiliki *skill* yang baik, pengetahuan yang cukup, dan kualitas tenaga kerja yang tinggi. Tuntutan kebutuhan sehari-hari yang membuat mereka mau tidak mau harus bekerja dengan pendapatan tidak pasti. Selain itu, mereka tidak memiliki pekerjaan sampingan, padahal pendapatan dari pekerjaan utama tidak seberapa. Jika memiliki pekerjaan sampingan tentu saja pendapatan setiap bulan bertambah sehingga kebutuhan sehari-hari dapat tercukupi.

Kedua, beberapa responden yang bermata pencaharian sebagai petani, namun pendapatannya tidak seberapa. Hal ini karena mereka tidak memanfaatkan aset yang mereka miliki dengan maksimal. Mereka tidak menjadikan hasil pertanian sebagai tambahan pendapatan, melainkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Selain itu, pengetahuan yang minim dan tidak

adanya modal yang besar membuat mereka enggan untuk memanfaatkan lahannya.

Ketiga, responden memiliki banyak tanggungan keluarga yang seharusnya berbanding lurus dengan pendapatan yang diterima. Semakin banyak tanggungan keluarga maka beban ekonomi yang dikeluarkan semakin besar. Tidak sedikit dalam satu rumah terdapat lebih dari 1 kepala keluarga atau sanak famili yang bukan bagian dari keluarga inti seperti keponakan, sepupu, dan lainnya. Terlebih jika responden berpendidikan rendah, sehingga mereka tidak masalah bekerja apapun meskipun tidak sepadan antara pendapatan yang diterima dengan waktu dan tenaga yang telah dikorbankan padahal tanggungan dalam rumah tangga besar.

4.4.2 Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan Ekstrem

Pendidikan pada penelitian ini berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan yang negatif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo, artinya jika tingkat pendidikan rendah maka tingkat kemiskinan ekstrem tinggi. Nilai OR pada pendidikan sebesar 1,406, artinya kepala keluarga responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah (SMP sederajat ke bawah) berisiko mengalami kemiskinan ekstrem sebesar 1,406 kali lipat dibandingkan kepala keluarga yang berpendidikan tinggi (SMA sederajat ke atas) dengan asumsi *Ceteris Paribus*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Samuelson dan Nordhaus (1997) yang menjelaskan bahwa salah satu penyebab kemiskinan di negara-negara berkembang yaitu tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu,

pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan mendukung hasil penelitian terdahulu dari Achia, *et al* (2010) dan Kasim, *et al* (2020).

Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) harus melalui cara yang tepat, satunya yaitu pendidikan. Namun, dapat dilihat pada lebih dari 50% (dapat dilihat pada Tabel 4.3) kepala keluarga tidak sekolah atau hanya berpendidikan setara jenjang Sekolah Dasar. Hal ini dapat menjelaskan bahwa kualitas Sumber Daya Manusia Desa Kaliombo rendah. Hubungan pendidikan dengan kemiskinan dapat diartikan bahwa pendidikan diasumsikan sebagai investasi yang berpengaruh terhadap keterampilan dan pengetahuan serta secara tidak langsung akan berdampak pada produktivitasnya. Ketika responden memiliki pendidikan yang tinggi berkesempatan mendapatkan pekerjaan dan pendapatan tinggi. Responden yang berpendidikan tinggi dan berkualitas yang berperan aktif dalam perekonomian dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menghasilkan investasi dan menciptakan lapangan kerja, yang pada gilirannya dapat mengurangi kemiskinan.

Berdasarkan jawaban kuesioner penelitian, responden di Desa Kaliombo yang pendidikannya rendah tidak selalu berkaitan dengan masalah finansial. Faktor lain yang melatarbelakangi mereka tidak melanjutkan pendidikan yaitu faktor lingkungan, faktor budaya, faktor mental, dan lainnya. Faktor lingkungan dikarenakan melihat keluarga, saudara, tetangga, orang sekitar atau teman sebaya yang tidak sekolah dan

memilih untuk bekerja atau menikah. Faktor budaya yang masih kental mengenai stereotip bahwa pendidikan tidak penting, terlebih bagi perempuan. Terlepas dari faktor-faktor tersebut, sebenarnya mereka berasal dari keluarga berada yang mustahil jika tidak mampu secara finansial. Namun, mereka beranggapan dengan bersekolah hanya akan membuang-buang waktu, tenaga, dan biaya yang banyak.

4.4.3 Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Kemiskinan Ekstrem

Hasil penelitian ini pada pernikahan dini yaitu tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan positif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo (ketika tingkat pernikahan dini tinggi maka tingkat kemiskinan ekstrem juga tinggi). Hasil dalam penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Juhaidi dan Umar (2020), namun kontradiktif dengan hasil penelitian Khaerani (2019) dan hipotesis awal yang dibangun pada penelitian ini yaitu pernikahan dini berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo.

Berdasarkan jawaban responden pada kuesioner penelitian, faktor lingkungan yang menjadi alasan utama mereka menikah pada usia dini. Mereka merasa tertinggal dan malu ketika melihat teman sebayanya sudah menikah dan memiliki anak, selain itu sering kali diburu-buru keluarga kapan mereka akan menikah. Faktor lain yang melatarbelakangi menikah usia dini yaitu mereka merasa sudah siap dan waktunya untuk menikah, namun ada juga yang terpaksa menikah di usia dini karena hamil terlebih dahulu sebelum menikah secara sah.

Sama halnya dengan pendidikan, responden yang menikah dini tidak selalu berkaitan dengan kondisi finansial. Hal ini yang menjadi alasan mengapa pernikahan dini di Desa Kaliombo tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem. Mereka berasal dari keluarga mampu secara finansial, sehingga meskipun menikah di usia dini dan belum siap terkait finansial akan dibantu keluarga (orang tua). Di sisi lain, jika mereka menikah di usia dini karena alasan ekonomi, namun beberapa tahun kemudian mampu membalik keadaan berada di strata sosial yang tinggi. Mereka memiliki pemikiran yang positif dan terus berusaha serta bertekad memperbaiki kondisi finansial keluarga agar menjadi lebih baik, bahkan mampu membuka lapangan pekerjaan bagi lingkungan sekitar. Selain itu, beberapa responden dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sumber pendapatan masih mengandalkan Sumber Daya Alam (SDA). Mereka beranggapan selama sawah masih bisa menghasilkan padi, maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Sehingga pernikahan dini pada penelitian ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi kemiskinan ekstrem karena tidak ada hubungan yang signifikan.

4.4.4 Pengaruh Status Pekerjaan terhadap Kemiskinan Ekstrem

Hasil penelitian ini pada status pekerjaan yaitu tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan negatif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo (ketika kepala keluarga responden tidak bekerja maka akan menyebabkan tingkat kemiskinan ekstrem tinggi). Hasil dalam penelitian ini kontradiktif dengan teori (Djojohadikusumo, 1994) dan hasil

penelitian terdahulu yang telah dilakukan Bajracharya dan Amin (2012) serta hipotesis awal yang dibangun pada penelitian ini yaitu status pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo.

Ketika kepala keluarga tidak bekerja maka akan kehilangan sumber pendapatan keluarga. Namun, karena status pekerjaan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo, hal ini dapat dijelaskan oleh faktor internal struktur rumah tangga. Dalam satu rumah terdapat beberapa anggota keluarga, bahkan lebih dari 1 kepala keluarga. Terlepas dari hilangnya peran kepala keluarga karena tidak bekerja, namun rumah tangga tersebut masih bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari melalui pendapatan yang dimiliki istri, anak atau anggota keluarga yang lain. Selain itu, meskipun dalam satu rumah terdapat lebih 1 kepala keluarga, namun saling membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Faktor eksternal seperti bantuan pemerintah, meskipun nominalnya tidak banyak namun bisa dijadikan sumber pendapatan lainnya suatu rumah tangga. Sehingga status pekerjaan pada penelitian ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi kemiskinan ekstrem karena tidak ada hubungan yang signifikan.

4.4.5 Pengaruh Kepemilikan Aset Rumah terhadap Kemiskinan Ekstrem

Kepemilikan aset rumah pada penelitian ini berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan yang negatif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo, artinya jika kepemilikan aset rumah rendah maka tingkat kemiskinan ekstrem tinggi. Nilai OR pada kepemilikan aset rumah sebesar 12,353, artinya rumah tangga yang tidak memiliki rumah pribadi berisiko

mengalami kemiskinan ekstrem sebesar 12,353 kali lipat dibandingkan rumah tangga yang memiliki rumah pribadi dengan asumsi *Ceteris Paribus*.

Kepemilikan aset rumah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo sejalan dengan teori Elfindri, *et al* (2019) yang menjelaskan bahwa rumah sebagai tempat tinggal merupakan faktor penting yang berperan sebagai "*penyokong hidup*" dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, mendukung hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan Goso dan Anwar (2017).

Nilai OR kepemilikan aset rumah tergolong besar, hal ini karena rumah sebagai tempat tinggal merupakan faktor penting dalam kehidupan rumah tangga, namun masih banyak responden di Desa Kaliombo yang tidak memiliki rumah pribadi. Hal ini dapat dijelaskan karena beberapa hal, pertama, mereka terbiasa bergantung (tinggal bersama) orang tua sehingga akan berpikir dua kali jika ingin membuat rumah. Meskipun sudah memiliki keluarga sendiri, namun mereka masih enggan jika harus mengeluarkan biaya untuk memenuhi kehidupan rumah tangganya, salah satunya dengan membangun rumah sendiri. Salah satu faktor mereka enggan membangun rumah pribadi yaitu pendapatan mereka rendah sehingga akan sulit memiliki rumah pribadi karena untuk membangun rumah membutuhkan biaya yang banyak. Beberapa dari mereka juga beranggapan bahwa tempat tinggal bukan menjadi prioritas utama dan bukan merupakan sesuatu yang mendesak untuk dilakukan.

Kedua, mereka memiliki pemikiran jika membangun rumah lebih baik sekali dan layak daripada harus merenovasi berkali-kali. Sederhananya mereka ingin memiliki rumah yang bagus yang mana biayanya juga mahal, sehingga pemikiran tersebut menghambat mereka memiliki rumah pribadi.

Ketiga, bagi responden yang sewa/kontrak harus mengeluarkan biaya untuk sewa/kontrak sehingga dalam rumah tangga tersebut mengurangi konsumsi/pengeluaran sektor lain. Meskipun harga sewa/kontrak rumah di Desa Kaliombo tidak semahal di kota-kota besar, namun pada akhirnya akan menyebabkan turunnya kesejahteraan rumah tangga.

4.4.6 Pengaruh Kepemilikan Aset Lainnya terhadap Kemiskinan Ekstrem

Kepemilikan aset lainnya pada penelitian ini berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan yang negatif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo, artinya jika kepemilikan aset lainnya rendah maka tingkat kemiskinan ekstrem tinggi. Nilai OR pada kepemilikan aset lainnya sebesar 13,357, artinya rumah tangga yang tidak memiliki aset lain berisiko mengalami kemiskinan ekstrem sebesar 13,357 kali lipat dibandingkan rumah tangga yang memiliki aset lainnya dengan asumsi *Ceteris Paribus*. Kepemilikan aset lainnya berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo dan mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kasim, *et al* (2020).

Kendaraan bermotor khususnya sepeda motor memiliki peran penting bagi seseorang untuk mobilitas dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, alasan bagi mereka tidak memilikinya yaitu pendapatannya lebih baik untuk memenuhi kehidupan sehari-hari daripada untuk membeli sepeda motor. Tanpa sepeda motor masih bisa berangkat kerja dengan cara menumpang pengendara lain atau menggunakan sepeda. Sebenarnya mereka ada keinginan untuk membeli dengan menabung terlebih dahulu, namun sulit untuk menabung karena biaya kehidupan sehari-hari semakin mahal.

Responden di Desa Kaliombo yang memiliki lahan seperti tanah, sawah atau lainnya tidak dimanfaatkan dengan maksimal. Terdapat beberapa kasus seperti petani yang memiliki beberapa sawah namun pendapatannya kecil. Hal ini karena mereka tidak memanfaatkan sawah tersebut untuk menghasilkan sesuatu yang bisa dijual, meskipun sawah tersebut menghasilkan sesuatu, namun hasilnya hanya untuk memenuhi kebutuhan. Kasus lainnya yaitu responden yang memiliki bangunan kosong dan terletak di daerah strategis, namun bangunan tersebut sengaja dibiarkan serta tidak ada keinginan disewakan. Jika mereka memanfaatkan aset-aset tersebut maka pendapatan mereka bertambah setiap bulan dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4.4.7 Pengaruh Pandangan Hidup terhadap Kemiskinan Ekstrem

Pandangan hidup pada penelitian ini berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan yang negatif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo, artinya jika pandangan hidup kurang baik maka probabilitas miskin ekstrem tinggi. Nilai OR pada pandangan hidup sebesar 10,585,

artinya seseorang yang memiliki pandangan hidup kurang baik berisiko mengalami kemiskinan ekstrem sebesar 10,585 kali lipat dibandingkan seseorang yang memiliki pandangan hidup baik dengan asumsi *Ceteris Paribus*.

Pandangan hidup berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo, dan mendukung hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan Rejkiningsih (2011) dan Kasim, *et al* (2020) yang menjelaskan bahwa faktor budaya seperti kebiasaan hidup, filosofi hidup dan pola pikir berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan yang negatif terhadap kemiskinan.

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa jawaban responden didominasi oleh kode 1 pada setiap indikator pandangan hidup, hal ini dapat dijelaskan pada masing-masing indikator mengapa pandangan hidup berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Indikator pertama mengenai rezeki sudah ada yang mengatur sehingga harus bersyukur terhadap apa yang dimiliki, hal ini erat kaitannya dengan faktor agama. Mereka beranggapan jika Tuhan membagi rezeki kepada manusia sesuai porsi masing-masing, jadi yang harus dilakukan yaitu bersyukur dan tidak perlu tamak ingin memiliki banyak hal. Anggapan ini yang membuat mereka enggan merubah nasib dan tidak berusaha dengan maksimal dengan mencari pekerjaan yang layak. Sehingga, mereka hidup dengan kondisi serba "*pas-pasan*" dan di usia tidak produktif (lansia) yang seharusnya

untuk menikmati masa tua namun tetap harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Indikator kedua mengenai banyak anak banyak rezeki juga tidak jauh dari faktor agama. Anak merupakan salah satu rezeki yang diberikan Tuhan, jadi hal tersebut harus disyukuri karena tidak semua pasangan suami-istri diberi rezeki anak. Selain itu mereka malu jika sudah menikah namun tidak memiliki anak, seorang ibu akan sempurna jika sudah melahirkan anak dari rahimnya sendiri. Tidak sedikit responden berusia hampir 50 tahun masih memiliki 1 atau 2 anak yang masih sekolah di jenjang Sekolah Dasar. Mereka melupakan fakta jika pendapatan yang diterima tidak sebanding dengan jumlah tanggungan keluarga, sehingga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tergolong kekurangan. Jika memiliki anggapan banyak anak banyak rezeki, seharusnya mereka tidak termasuk golongan keluarga miskin ekstrem, namun masih terdapat anak-anak pergi ke sekolah tanpa membawa uang saku.

Indikator ketiga mengenai kehidupan anak mereka di masa depan, "*Pangeran iku sugih*" merupakan anggapan yang mereka percayai. Sederhananya, mereka pasrah bagaimana kehidupan anak mereka nantinya, jadi tidak perlu khawatir mengenai masa depan. Mereka hanya ingin fokus dengan kehidupannya saat ini yang masih kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, tidak ada yang tahu mengenai masa depan sehingga tidak perlu memforsir diri untuk kehidupan yang tidak pasti. Hal ini yang

menyebabkan mereka dalam berusaha tidak maksimal dan tidak memiliki ambisi terhadap sesuatu.

Budaya patriarki yang masih kental di pedesaan menjadi salah satu alasan kuat mengenai perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi dan harus di rumah mengurus rumah tangga. Perempuan sudah seharusnya tidak bekerja, karena bekerja merupakan peran seorang suami sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab. Selain itu, anggapan jika perempuan tidak perlu sekolah tinggi dan berilmu karena akan “kembali” ke perannya menjadi ibu rumah tangga yang mana gelarnya tidak akan berguna. Meskipun terdapat beberapa perempuan dalam rumah tangga mengambil alih peran laki-laki sebagai tulang punggung keluarga, namun hal tersebut hanya berlaku pada kondisi tertentu. Jika perempuan dalam suatu rumah tangga berpendidikan dan memiliki SDM yang berkualitas, maka pekerjaan dan pendapatannya tinggi yang mana sumber pendapatan dalam rumah tangga bertambah. Jika pendapatan bertambah maka kebutuhan mereka dapat terpenuhi dengan baik. Selain itu, perempuan yang berpendidikan tinggi dapat mendidik anak-anak mereka yang nantinya akan menjadi generasi intelektual di masa depan.

Sifat gengsi menjadi basis argumen pada indikator ini, responden cenderung mendengarkan dan mengikuti orang lain dibandingkan hidup sesuai kemampuannya. Mereka beranggapan menikah diharapkan sekali dalam seumur hidup jadi ketika melangsungkan acara pernikahan harus semeriah mungkin. Selain itu, akan merasa malu dan dibandingkan jika

acara berlangsung dengan sederhana. Hal ini yang menyebabkan mereka melakukan berbagai cara agar sesuai keinginan, yaitu dengan berutang. Kebiasaan berutang inilah yang akan merugikan mereka, padahal jika melakukan hal sesuai kemampuannya maka berutang tidak akan terjadi. Selain itu, mereka beranggapan bahwa berutang merupakan solusi terbaik ketika kebutuhan sehari-hari lebih besar daripada pendapatan.

Pandangan hidup merupakan faktor internal yang memengaruhi pemikiran, perilaku, motivasi atau sikap mental manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ketika penduduk Desa Kaliombo memiliki pandangan hidup baik yang berorientasi pada kemajuan, maka probabilitas mengalami kemiskinan ekstrem kecil. Meskipun pandangan hidup tak kasat mata, namun memiliki peran penting dan sering kali diabaikan ketika mengatasi sebuah kemiskinan. Hal yang perlu dilakukan agar kualitas SDM Desa Kaliombo tinggi, salah satunya dengan memperhatikan dan memperbaiki pola pikirnya. Dengan demikian, Desa Kaliombo berisiko menjadi salah satu desa dengan kemiskinan ekstrem di Kabupaten Rembang kecil.

FEB UNDIP

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Pendapatan berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan yang negatif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Rumah tangga responden yang berpendapatan rendah berisiko lebih besar mengalami kemiskinan ekstrem dibandingkan rumah tangga responden yang berpendapatan lebih tinggi. Hasil signifikan ini disebabkan responden tidak memiliki pekerjaan tetap, tidak memanfaatkan aset yang dimiliki dengan baik, dan memiliki banyak tanggungan keluarga.
2. Pendidikan berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan yang negatif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Kepala keluarga responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah (SMP sederajat ke bawah) berisiko mengalami kemiskinan ekstrem dibandingkan kepala keluarga yang berpendidikan tinggi (SMA sederajat ke atas). Hasil signifikan ini disebabkan oleh faktor finansial, lingkungan, budaya, dan mental.
3. Pernikahan dini tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan positif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Kepala keluarga responden yang menikah pertama kali di usia dini belum tentu berisiko mengalami kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Seluruh rumah tangga baik yang menikah di usia dini atau tidak, probabilitas mengalami

miskin ekstrem sama besar. Hasil tidak signifikan ini disebabkan oleh faktor finansial, lingkungan, internal, dan SDA.

4. Status pekerjaan tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan negatif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Kepala keluarga responden yang tidak bekerja belum tentu beresiko mengalami kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Seluruh rumah tangga responden baik yang bekerja atau tidak, probabilitas mengalami kemiskinan ekstrem sama besar. Hasil tidak signifikan ini disebabkan oleh faktor internal struktur rumah tangga atau terdapat subsidi silang pada anggota keluarga rumah tangga dan faktor eksternal.
5. Kepemilikan aset rumah pada penelitian ini berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan yang negatif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Rumah tangga responden yang tidak memiliki rumah pribadi beresiko lebih besar mengalami kemiskinan ekstrem dibandingkan rumah tangga responden yang memiliki rumah pribadi. Hasil signifikan ini disebabkan responden masih bergantung dengan orang tua mereka, selain itu faktor finansial yang menyebabkan masih banyak responden tidak memiliki rumah pribadi.
6. Kepemilikan aset lainnya (kendaraan bermotor, tanah, sawah, dan bangunan selain aset rumah) pada penelitian ini berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan yang negatif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Rumah tangga responden yang tidak memiliki aset lain beresiko lebih besar mengalami kemiskinan ekstrem dibandingkan rumah tangga

responden yang memiliki aset lain. Hasil signifikan ini disebabkan oleh pendapatan yang rendah dan tidak memanfaatkan aset yang dimiliki dengan baik.

7. Pandangan hidup pada penelitian ini berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan yang negatif terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Responden yang memiliki pandangan hidup kurang baik berisiko lebih besar mengalami kemiskinan ekstrem dibandingkan responden yang memiliki pandangan hidup baik. Hasil signifikan ini disebabkan oleh faktor agama, budaya, dan lingkungan.

5.2 Keterbatasan

Temuan-temuan pada penelitian ini belum sempurna menjawab permasalahan yang dibahas, sehingga selama penelitian terdapat keterbatasan yaitu persepsi jawaban responden pada kuesioner penelitian yang kemungkinan tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini karena responden dalam menjawab pertanyaan cenderung menutupi keadaan yang sebenarnya dalam rumah tangga dan kurang serius, sehingga berpotensi menimbulkan hasil bias.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Pendapatan rumah tangga responden di Desa Kaliombo rata-rata rendah. Petani diharapkan mampu meningkatkan produktivitasnya, hal ini karena masih banyak petani yang berpendapatan rendah sedangkan jika dilihat persentase mata pencaharian, sektor pertanian menjadi sektor terbesar dibandingkan sektor lain. Hal yang perlu dilakukan pemerintah setempat yaitu memberikan pelatihan dan diversifikasi mata pencaharian, misalnya nelayan dan petani garam karena Kabupaten Rembang merupakan daerah pesisir. Selain itu, pemerintah berperan penting dalam mendampingi petani seperti memberikan subsidi pupuk, dan menetapkan *Landreform* yang bertujuan memperkuat dan memperluas kepemilikan tanah bagi petani agar penghasilan dan taraf hidupnya lebih sejahtera.
2. Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan cara meningkatkan kesadaran dan tahun sukses sekolah bagi seluruh generasi muda. Selain itu, pemerintah dapat memberikan pelatihan dan peningkatan keterampilan khususnya pada petani agar mampu beradaptasi dengan teknologi, sehingga produktivitasnya lebih tinggi.
3. Kepemilikan aset (rumah dan lainnya) rendah pada rumah tangga responden Desa Kaliombo berkaitan dengan faktor pendapatannya rendah.

Kepemilikan aset (rumah dan lainnya) dapat mempresentasikan kekayaan dalam jangka panjang. Ketika responden memiliki beberapa aset, maka diasumsikan telah mampu secara finansial. Hal yang perlu dilakukan pemerintah desa setempat yaitu dengan mengadakan rumah subsidi untuk responden yang tidak memiliki aset rumah, sehingga mereka dapat memiliki rumah dengan biaya terjangkau. Sedangkan bagi petani yang memiliki aset berupa lahan, sawah atau lainnya dapat membentuk koperasi kelompok tani agar mempermudah dan mendapatkan harga yang lebih terjangkau dalam pembelian faktor-faktor produksi dan pemasaran hasil pertanian.

4. Salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan ekstrem di Desa Kaliombo yaitu pandangan hidup responden kurang baik. Mereka cenderung mudah pasrah, gengsi, konsumtif, pesimis, dan terpengaruh faktor lingkungan. Oleh karena itu, perlu mengubah *mindset* mereka untuk pandangan hidup yang lebih baik seperti, etos kerja yang tinggi, memiliki ambisi, berorientasi pada kemajuan dan selalu percaya diri agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan.

FEB UNDIP

DAFTAR PUSTAKA

- Achia, T. N., Wangombe, A., dan Khadioli, N. 2010. A logistic Regression Model to Identify Key Determinants of Poverty Using Demographic and Health Survey Data. *European Journal of Social Sciences* – Volum 13, No 1.
- Algifari. 1997. *Teori, Kasus, & Solusi: Statistika Ekonomi 1*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Bajracharya, A., dan Amin, S. 2012. Poverty, Marriage Timing, and Transitions to Adulthood in Nepal. *Studies in Family Planning, Population Council* 43(2), 79-92. Retrieved from: <https://www.jstor.org/stable/23409231>.
- Beck, V., Hahn, H., & Lepenies, R. (Eds.). (2020). Dimensions of Poverty: Measurement, Epistemic Injustices, Activism (Vol. 2). *Springer Nature*.
- BPS. 2020. *Persentase Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah Berdasarkan Kabupaten Tahun 2020*. Retrieved from: <https://rembangkab.bps.go.id/news/2023/01/03/821/profil-kemiskinan-kabupaten-rembang-tahun-2022.html>
- BPS. 2020. *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota di Indonesia*. BPS. Katalog: 3205014.
- BPS Jawa Tengah. 2022. *Persentase Kemiskinan Jawa Tengah Tahun 2022*. BPS Jawa Tengah. Jawa Tengah. Retrieved from: <https://jateng.bps.go.id/indicator/23/34/1/kemiskinan.html>
- BPS Kabupaten Rembang. 2022. *Persentase Kemiskinan Kabupaten Rembang Tahun 2018-2022*. BPS Kabupaten Rembang.
- BPS Kabupaten Rembang. 2022. *Data P3KE (Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem) Kabupaten Rembang Tahun 2022*. BPS Kabupaten Rembang.
- BPS Kabupaten Rembang. 2022. *Berita Resmi Statistik*. BPS Kabupaten Rembang No.01/01/3317/Th.X.
- DFID. (1999a,2000d, 2001). *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. Retrieved from: www.livelihood.org
- DFID. 2005. *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. Department for International Development (UK). London. Retrieved from: http://www.livelihoods.org/info/info_guidance_sheets.html.



- Djojohadikusumo, S. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Elfindri., Ekwarso, H., dan Zamzami. 2019. *Ekonomi Pembangunan Daerah*. Depok: Rajawali Pers.
- Filmer, D., & Pritchett, LH. 2001. Estimating Wealth Effects Without Expenditure Data or Tears: an Application to Educational Enrollments in States of India. *Demography*. Feb;38(1):115-32. doi: 10.1353/dem.2001.0003. PMID: 11227840.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goso, G., & Anwar, S. M. 2017. Kemiskinan Nelayan Tradisional serta Dampaknya terhadap Perkembangan Kumuh. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 3(1).
- ILO. 2004. *Profil Pekerjaan yang Layak*. Retrieved from: <https://www.ilo.org>
- Iskandar. 2017. Pengaruh Pendapatan terhadap Pola Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi*, Vol.1, No.2.
- Islami, N., & Anis, A. 2019. Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(3), 939-948.
- Itang, F.H. 2015. Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan. *Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, 16(01), 1-30.
- Juhaidi, A., dan Umar, Masyithah. 2020. Pernikahan Dini, Pendidikan, Kesehatan dan Kemiskinan di Indonesia, Masihkah Berkorelasi?. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*; Vol. 18(1), 1-24. DOI: 10.18592/khazanah.v18i1.3585
- Kasim, S.H., Tawulo, M.A., dan Sarmadan. 2020. Faktor-faktor Budaya, Psikologi dan Sosial Ekonomi pada Masyarakat Tani di Daerah Nanga-Nanga Kota Kendari. *Jurnal Neo Societal*; Vol.5; No. 1, 32-43.
- Kauffman, J. M., 2000. Should You Take Aspirin to Prevent Heart Attack. *Journal of Scientific Exploration*, Vol. 14, No. 4, pp. 623-641.
- Khaerani, S. N. 2019. Faktor Ekonomi dalam Pernikahan Dini pada Masyarakat Sasak Lombok. *Qawwam: PSGA*, 13(1), 1-13.

- Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan, mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- McLeod, J. D., dan Shanahan, M. J. 1993. Poverty, Parenting and Children's Mental Health. *American Sociological Review*, 351-366. Retrieved from: <https://www.jstor.org/stable/2095905>.
- Mubasyaroh. 2016. Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampak bagi Pelakunya. *Jurnal Yudisia*, 7, 400-402.
- Mustopo, M. H. 1992. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nasution, Ahmadriswan. 2016. Peranan Modal Sosial dalam Pengurangan Kemiskinan Rumah Tangga di Perdesaan Indonesia. *Pusat Pendidikan dan Pelatihan, BPS*.
- Nazara, Suahasil. 2007. *Pengentasan Kemiskinan: Pilihan Kebijakan dan Program yang Realistis*. Jakarta: Lembaga Demografi Universitas Indonesia.
- Niskanen, William A. 1996. Welfare and Culture of Poverty. *The Cato Journal*, Vol. 16, No. 1.
- Nurwati, N. 2008. Kemiskinan: Model pengukuran, permasalahan dan alternatif kebijakan. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 10(1), 1.
- Palikhah, N. 2016. Konsep Kemiskinan Kultural. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 15(30), 1-17.
- Rahardja Pratama, Mandala Manurung. (2010). *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Lembaga Universitas Indonesia.
- Rahman, A., & Alamsyah, M. F. 2019. Pengaruh Pendidikan, Pendapatan dan Konsumsi Terhadap Kemiskinan Masyarakat Migran Di Kota Makassar. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 6(1), 111-129.

- Rejekiingsih, T. W. 2011. Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan di Kota Semarang dari Dimensi Kultural. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 12, No. 1, 28-44.
- Samuelson, P. A., dan Nordhaus, W. D. 1997. *Microeconomics*. Jakarta: Erlangga.
- Scoones, I. 1998. Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis. *IDS Working Paper 72*.
- Shufiyah, F. 2018. Pernikahan Dini Menurut Hadis dan Dampaknya. *Jurnal Living Hadis*, 3(1), 47-70. DOI: <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1362>.
- Suharyadi dan Purwanto. 2004. *Statistika: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, P. D. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, A., Wahyuni, E., Sidik, J., & Usman, S. 2022, September. The Relation of Cultural Value Orientation to the Poverty of Communities Around Mangrove Forests and Peatlands in Kayan Sembakung Delta. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1083, No. 1, p. 012010). doi:10.1088/1755-1315/1083/1/012010.
- Utami, Wita dan Siregar, Tianovida. 2021. Pengaruh UMR dan Penduduk Jiwa terhadap Tingkat Kemiskinan Sumatera Utara Periode 2000-2016. *Jurnal Pionir LPPM*, Vol.7 No.1.
- World Bank. 2004. Definisi Kemiskinan. Retrieved from: <https://www.worldbank.org>
- World Bank. 2006. Making the New Indonesia Work for the Poor. Washington, DC. <http://hdl.handle.net/10986/8172>
- Wuryo, K., dan Sjaifullah, A. 1983. *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*. Jakarta: Erlangga (Anggota IKAPI).
- Zuber, A. 2011. Kemiskinan Masyarakat Pedesaan: Studi Kasus di Desa Sanggang, Sukoharjo. *Jurnal Sosiologi Dilema Dialektika Masyarakat*, 27(2), 95-110.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A: Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS	<small>Jalan Prof. Moejiono S. Trisastono Kampus Univ. eritas Diponegoro Tembalang Semarang, Kode Pos 50275 Telepon (024) 7648641, 76486950 Laman: www.feb.unidp.ac.id, Pos-el: feb@feb.unidp.ac.id</small>
Nomor : 1039 /UN7.F2.1/ Ak / I /2023		
Lampiran : -		
Hal : Ijin Penelitian		
Yth. Kepala Desa Kallombo Kecamatan Sulang Di tempat		
Dalam rangka mempersiapkan mahasiswa untuk menempuh ujian, maka setiap mahasiswa diwajibkan menyusun <i>paper / skripsi</i> sehingga diperlukan data dari Instansi Pemerintah, Badan Usaha Milik Pemerintah, ataupun Instansi Swasta.		
Sehubungan dengan pandemi COVID-19, kami selaku pihak Fakultas memohon dapat diizinkan melaksanakan penelitian yang sifatnya meminimalisir kontak langsung (<i>physical distancing</i>) dan wajib mematuhi protokol pencegahan penyebaran Virus Corona pada perusahaan / instansi yang Saudara pimpin, bagi mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis tersebut di bawah ini :		
Nama :	Ismatu Maula	
N I M :	12020119120044	
Departemen / Program Studi :	Ekonomi	
Alamat Rumah :	Ds. Doropayung 01/02, Pancur, Rembang	
No. Telepon / HP :	082243417335	
Judul Paper / Skripsi :	Pengaruh Faktor Modal Manusia terhadap Kemiskinan	
Alamat Email :	ismamaula0@gmail.com	
Demikian atas segala bantuan serta kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.		
Semarang, 31 Januari 2023		
a.n. Dekan Wakil Dekan Akademik dan Kemahasiswaan,		
		
Ekmansyah, SE., M.Si., Ph.D. NIP. 197404271999031001		
<small>Catatan: Form surat izin dibuat dalam satu halaman dan berformat PDF</small>		

Lampiran B: Kuesioner Penelitian

PENGARUH MODAL MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN EKSTREM DI DESA KALIOMBO

Sehubungan dengan adanya penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul Pengaruh Modal Manusia Terhadap Kemiskinan Ekstrem di Desa Kaliombo, maka dengan hormat saya:

Nama : Ismatu Maula
 Nim : 12020119120044
 Jurusan : Ekonomi

Mohon atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i berkenan mengisi kuesioner yang sengaja saya susun sebagai salah satu sumber data dalam penelitian ini. Adapun kuesioner (daftar pertanyaan) ini disusun semata-mata untuk keperluan penelitian sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang pendidikan strata satu (S1) Program Studi Ekonomi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

Penelitian ini bertujuan untuk kepentingan studi dan ilmu pengetahuan, sehingga keseluruhan data yang diterima dijamin kerahasiaannya. Atas kesempatan, kesediaan, dan partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/i dalam pengisian kuesioner ini, saya ucapkan terima kasih.

1. Identitas Responden

- Nama :
- Alamat : RT...
RW...
- Jenis kelamin : Laki-laki Perempuan
- Umur : ... Tahun
- Pendidikan KK : ... Tahun
- Pekerjaan utama : Petani Buruh Tani Pedagang
 Buruh Pabrik PNS Lainnya...
- Apakah Anda memiliki pekerjaan sampingan? Ya, ... Tidak
- Jumlah tanggungan : ... Jiwa
- Status dalam RT : KK istri nak ang Tua I nnya...

2. Pendapatan Responden

Anggota	Pekerjaan	Umur	Pendapatan	Keterangan
...				
...				
...				

3. Pengeluaran Responden

Kebutuhan	Hari	Bulan	Keterangan
...			
...			
...			

4. Kepemilikan Aset Responden

Aset	Kepemilikan	Keterangan
Rumah		
Aset Lainnya	Jumlah	Nilai/Keterangan
...		
...		
...		

5. Pandangan Hidup

Pada pernyataan di bawah ini, mana yang menurut Anda benar?

1	(1) Rezeki sudah ada yang mengatur jadi harus bersyukur terhadap apa yang dimiliki (0) Rezeki sudah ada yang mengatur namun harus tetap berusaha	
2	(1) Banyak anak banyak rezeki (materi) (0) Banyak anak berarti banyak rezeki (materi) yang dikeluarkan	
3	(1) Tidak yakin terhadap kehidupan anak saya akan lebih baik dari saya (pasrah/pesimis) (0) Kehidupan anak saya harus lebih baik dari saya (optimis)	
4	(1) Perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena kodratnya berada di dapur (menjadi IRT) (0) Perempuan tetap perlu memiliki pendidikan tinggi sebagai bekal berumah tangga meskipun nantinya menjadi seorang IRT	
5	(1) Perempuan kodratnya menjadi IRT (0) Perempuan sah-sah saja jika bekerja	
6	(1) Membuat acara pernikahan anak dengan meriah sekalipun harus berhutang (menikah sekali seumur hidup) (0) Acara pernikahan sederhana yang penting sah	

6. Pertanyaan Terbuka

- Umur berapa pertama kali menikah? ... tahun
Alasannya...
- Apa alasan Anda menikah di usia muda? (jika responden menikah muda)
- Umur berapa memiliki anak pertama? ... tahun
- Apakah Anda akan memberikan izin anak Anda menikah di usia muda?
Alasannya...
- Apakah Anda akan atau ingin menyekolahkan anak-anak Anda hingga jenjang pendidikan tinggi?
Alasannya...

- Apa yang Anda lakukan ketika pengeluaran lebih besar dibandingkan pendapatan?
- Apakah Anda mendapatkan bantuan dari pemerintah?
- Jenis bantuan dan nominal...

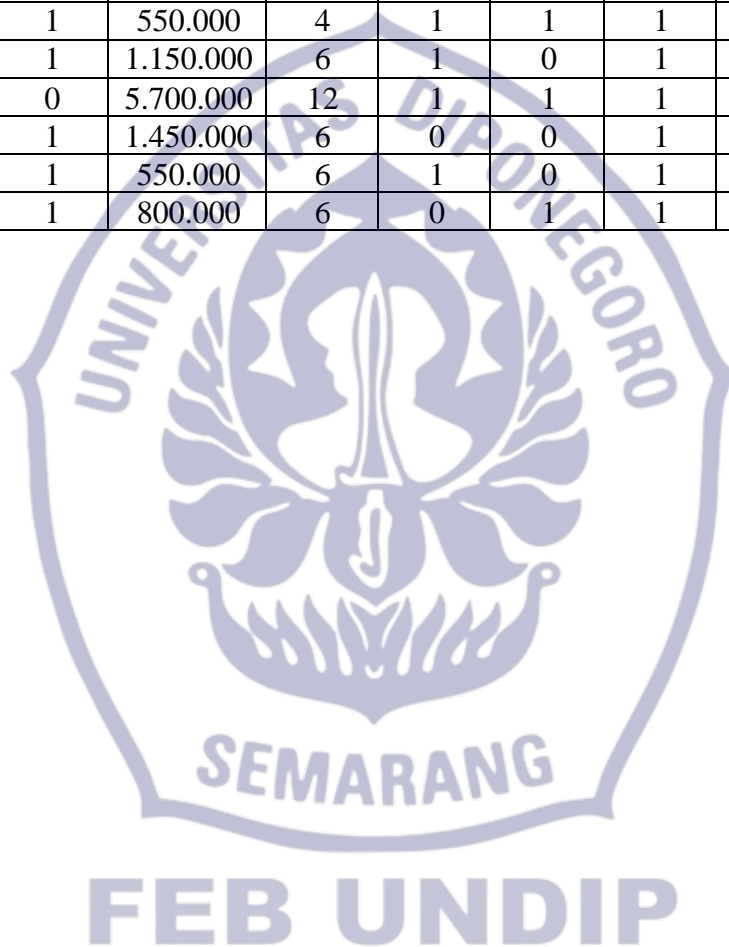


Lampiran C: Tabulasi Input Data

No	KE	PDA	PDI	PD	SP	KAR	KAL	PH
1	0	6.500.000	12	1	1	1	0	0
2	1	1.100.000	9	0	0	1	0	1
3	1	1.850.000	9	0	0	1	0	0
4	1	2.150.000	9	1	1	0	1	1
5	1	1.150.000	6	1	1	1	1	0
6	0	4.500.000	12	1	1	0	0	1
7	1	900.000	9	0	0	1	0	0
8	1	1.150.000	5	1	0	1	1	1
9	0	5.700.000	6	1	1	0	1	1
10	0	1.325.000	6	1	1	0	1	0
11	1	1.400.000	9	1	1	1	0	0
12	0	4.800.000	12	1	1	0	0	0
13	1	1.450.000	6	0	0	1	1	1
14	0	850.000	6	1	1	1	1	0
15	0	5.600.000	15	1	1	1	0	0
16	1	250.000	6	1	1	1	1	0
17	1	150.000	0	0	0	0	0	1
18	0	1.950.000	12	0	0	1	0	1
19	1	580.000	6	1	1	0	1	1
20	0	2.350.000	6	1	1	1	0	0
21	1	1.250.000	6	0	0	1	1	0
22	1	1.100.000	6	1	1	1	0	1
23	1	550.000	6	1	0	1	1	0
24	1	900.000	9	1	1	1	0	1
25	0	1.050.000	6	1	1	0	0	0
26	0	1.370.000	6	0	0	0	1	0
27	1	300.000	9	1	1	1	1	1
28	0	1.350.000	6	1	1	0	0	0
29	1	1.150.000	6	1	1	1	1	0
30	0	1.650.000	6	0	0	0	0	1
31	0	5.500.000	12	0	0	0	0	1
32	1	300.000	2	1	1	1	1	1
33	1	900.000	6	1	1	1	1	1
34	1	1.000.000	6	1	1	0	1	1
35	1	1.290.000	9	1	0	1	0	0
36	0	2.330.000	6	1	1	1	0	1
37	0	3.500.000	15	1	1	0	0	1
38	1	1.900.000	4	1	1	1	0	1
39	1	1.100.000	6	0	0	0	1	0
40	1	1.050.000	12	1	1	0	0	0
41	0	3.600.000	6	1	1	0	0	0
42	1	850.000	7	0	0	1	1	0

43	0	7.200.000	15	0	0	0	0	1
44	0	3.000.000	6	0	0	1	0	0
45	1	1.450.000	9	1	1	0	1	1
46	1	600.000	6	1	1	1	1	0
47	1	550.000	4	1	1	1	1	1
48	1	1.150.000	8	1	1	1	1	1
49	1	900.000	9	0	0	1	0	0
50	0	1.750.000	12	0	0	1	0	0
51	0	4.600.000	12	0	0	0	0	0
52	1	800.000	5	0	0	1	1	0
53	0	7.500.000	16	1	1	0	0	0
54	0	4.500.000	16	1	1	0	0	0
55	1	1.400.000	9	1	1	1	0	1
56	0	3.850.000	12	0	0	0	0	0
57	1	2.450.000	9	1	1	1	0	1
58	1	850.000	5	1	1	1	0	1
59	0	1.650.000	6	1	1	1	0	1
60	1	1.100.000	8	1	1	1	0	1
61	1	750.000	5	0	1	1	1	0
62	0	1.050.000	7	1	0	0	0	0
63	0	1.000.000	9	1	0	0	0	1
64	1	450.000	5	1	1	1	1	1
65	1	1.470.000	6	1	0	1	1	0
66	1	1.700.000	6	1	0	0	1	1
67	0	7.400.000	15	1	0	0	0	1
68	1	1.050.000	6	1	0	1	1	1
69	1	1.150.000	6	1	1	1	0	1
70	0	2.400.000	12	0	0	0	0	0
71	1	1.080.000	0	0	0	1	1	1
72	1	800.000	6	0	1	1	1	1
73	1	750.000	6	0	1	1	1	1
74	1	1.310.000	8	1	0	0	0	1
75	1	1.150.000	6	0	0	1	0	1
76	1	950.000	11	1	1	1	1	1
77	0	1.890.000	8	1	1	0	0	1
78	1	1.750.000	6	1	0	0	0	1
79	0	2.550.000	9	0	0	0	0	0
80	1	1.450.000	9	1	0	1	0	0
81	1	750.000	6	0	0	1	0	1
82	1	550.000	6	1	0	0	1	1
83	1	685.000	0	1	1	0	1	1
84	1	300.000	12	1	1	0	0	1
85	0	4.600.000	12	0	0	0	0	0
86	0	7.200.000	16	0	0	0	0	1

87	0	3.000.000	6	0	0	0	0	0
88	1	750.000	6	0	0	0	0	1
89	1	550.000	6	1	0	1	0	1
90	1	685.000	0	1	1	0	1	1
91	1	300.000	12	1	1	0	0	1
92	0	7.200.000	16	0	0	0	0	1
93	0	3.000.000	6	0	0	0	0	0
94	1	600.000	6	1	1	1	1	0
95	1	550.000	4	1	1	1	1	1
96	1	1.150.000	6	1	0	1	1	1
97	0	5.700.000	12	1	1	1	0	1
98	1	1.450.000	6	0	0	1	1	1
99	1	550.000	6	1	0	1	0	1
100	1	800.000	6	0	1	1	1	1



Lampiran D: Tabulasi Validitas dan Reliabilitas Variabel Pandangan Hidup

No	Indikator/Instrumen Pandangan Hidup						Total PH	Status	PH
	PH1	PH2	PH3	PH4	PH5	PH6			
1	0	1	0	1	1	0	3	PH Baik	0
2	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
3	0	0	0	0	0	0	0	PH Baik	0
4	1	0	1	1	0	1	4	PH Kurang baik	1
5	0	0	0	0	0	0	0	PH Baik	0
6	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
7	1	0	1	1	0	0	3	PH Baik	0
8	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
9	1	0	1	1	0	1	4	PH Kurang baik	1
10	0	1	0	1	1	0	3	PH Baik	0
11	0	0	0	0	0	0	0	PH Baik	0
12	1	0	0	1	1	0	3	PH Baik	0
13	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
14	1	0	1	0	0	1	3	PH Baik	0
15	0	1	0	1	1	0	3	PH Baik	0
16	0	0	0	0	0	0	0	PH Baik	0
17	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
18	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
19	1	1	1	1	1	0	5	PH Kurang baik	1
20	0	1	0	1	1	0	3	PH Baik	0
21	0	1	0	1	1	0	3	PH Baik	0
22	1	1	0	1	1	0	4	PH Kurang baik	1
23	1	0	1	0	1	0	3	PH Baik	0
24	1	1	1	1	0	1	5	PH Kurang baik	1
25	0	0	0	0	0	0	0	PH Baik	0
26	0	1	0	1	1	0	3	PH Baik	0
27	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
28	0	1	0	1	1	0	3	PH Baik	0
29	0	0	0	0	0	0	0	PH Baik	0
30	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
31	1	1	1	1	0	0	4	PH Kurang baik	1
32	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
33	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
34	0	1	0	1	1	1	4	PH Kurang baik	1
35	0	1	0	1	1	0	3	PH Baik	0
36	1	1	0	1	1	0	4	PH Kurang baik	1
37	0	1	0	1	1	1	4	PH Kurang baik	1
38	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
39	1	0	0	1	1	0	3	PH Baik	0
40	1	0	1	0	0	1	3	PH Baik	0

41	0	1	0	1	1	0	3	PH Baik	0
42	0	1	0	1	1	0	3	PH Baik	0
43	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
44	1	0	1	0	0	1	3	PH Baik	0
45	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
46	0	0	0	0	0	0	0	PH Baik	0
47	1	0	1	1	1	1	5	PH Kurang baik	1
48	0	1	0	1	1	1	4	PH Kurang baik	1
49	0	0	0	0	0	0	0	PH Baik	0
50	0	0	0	0	0	0	0	PH Baik	0
51	0	0	0	0	0	0	0	PH Baik	0
52	1	0	1	0	0	1	3	PH Baik	0
53	1	0	0	1	1	0	3	PH Baik	0
54	0	0	0	0	0	0	0	PH Baik	0
55	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
56	1	0	1	0	0	1	3	PH Baik	0
57	1	0	1	1	0	1	4	PH Kurang baik	1
58	1	1	0	1	1	0	4	PH Kurang baik	1
59	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
60	1	0	1	1	0	1	4	PH Kurang baik	1
61	0	1	0	1	1	0	3	PH Baik	0
62	0	0	0	0	0	0	0	PH Baik	0
63	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
64	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
65	1	0	1	0	0	1	3	PH Baik	0
66	1	0	1	0	1	1	4	PH Kurang baik	1
67	1	0	1	1	0	1	4	PH Kurang baik	1
68	0	1	1	1	1	0	4	PH Kurang baik	1
69	1	1	1	0	0	1	4	PH Kurang baik	1
70	0	0	0	0	0	0	0	PH Baik	0
71	1	1	0	1	1	0	4	PH Kurang baik	1
72	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
73	0	1	1	1	1	0	4	PH Kurang baik	1
74	0	1	0	1	1	1	4	PH Kurang baik	1
75	0	1	1	1	1	0	4	PH Kurang baik	1
76	1	1	0	1	1	0	4	PH Kurang baik	1
77	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
78	1	1	0	1	1	0	4	PH Kurang baik	1
79	0	1	0	1	1	0	3	PH Baik	0
80	0	0	0	0	0	0	0	PH Baik	0
81	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
82	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
83	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
84	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1

85	1	0	1	0	0	1	3	PH Baik	0
86	1	0	1	0	1	1	4	PH Kurang baik	1
87	0	1	0	1	1	0	3	PH Baik	0
88	1	1	1	0	0	1	4	PH Kurang baik	1
89	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
90	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
91	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
92	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
93	0	0	0	0	0	0	0	PH Baik	0
94	0	0	0	0	0	0	0	PH Baik	0
95	1	1	0	1	1	0	4	PH Kurang baik	1
96	1	1	1	1	1	1	6	PH Kurang baik	1
97	1	1	0	1	1	0	4	PH Kurang baik	1
98	0	1	0	1	1	1	4	PH Kurang baik	1
99	1	0	1	0	1	1	4	PH Kurang baik	1
100	1	0	1	0	1	1	4	PH Kurang baik	1



Lampiran E: Data Responden Miskin Ekstrem

No	Pendapatan	Jml Tanggungan	Pendapatan Seharusnya	Keterangan
1	6.500.000	4	1.200.000	Lainnya
2	1.100.000	4	1.200.000	Miskin ekstrem
3	1.850.000	7	2.200.000	Miskin ekstrem
4	2.150.000	7	2.200.000	Miskin ekstrem
5	1.150.000	4	1.200.000	Miskin ekstrem
6	4.500.000	7	2.200.000	Lainnya
7	900.000	3	950.000	Miskin ekstrem
8	1.150.000	5	1.600.000	Miskin ekstrem
9	5.700.000	5	1.600.000	Lainnya
10	1.325.000	4	1.600.000	Lainnya
11	1.400.000	6	1.900.000	Miskin ekstrem
12	4.800.000	8	2.500.000	Lainnya
13	1.450.000	6	1.900.000	Miskin ekstrem
14	850.000	2	650.000	Lainnya
15	5.600.000	3	950.000	Lainnya
16	250.000	1	300.000	Miskin ekstrem
17	150.000	1	300.000	Miskin ekstrem
18	1.950.000	3	950.000	Lainnya
19	580.000	2	650.000	Miskin ekstrem
20	2.350.000	5	1.600.000	Lainnya
21	1.250.000	5	1.600.000	Miskin ekstrem
22	1.100.000	5	1.600.000	Miskin ekstrem
23	550.000	2	650.000	Miskin ekstrem
24	900.000	4	1.200.000	Miskin ekstrem
25	1.050.000	2	650.000	Lainnya
26	1.370.000	3	950.000	Lainnya
27	300.000	1	322.170	Miskin ekstrem
28	1.350.000	4	1.200.000	Lainnya
29	1.150.000	5	1.600.000	Miskin ekstrem
30	1.650.000	4	1.200.000	Lainnya
31	5.500.000	4	1.200.000	Lainnya
32	300.000	1	322.170	Miskin ekstrem
33	900.000	4	1.200.000	Miskin ekstrem
34	1.000.000	5	1.600.000	Miskin ekstrem
35	1.290.000	6	1.900.000	Miskin ekstrem
36	2.330.000	5	1.600.000	Lainnya
37	3.500.000	5	1.600.000	Lainnya
38	1.900.000	8	2.500.000	Miskin ekstrem
39	1.100.000	5	1.600.000	Miskin ekstrem
40	1.050.000	4	1.200.000	Miskin ekstrem
41	3.600.000	4	1.200.000	Lainnya

42	850.000	4	1.200.000	Miskin ekstrem
43	7.200.000	6	1.900.000	Lainnya
44	3.000.000	3	950.000	Lainnya
45	1.450.000	5	1.600.000	Miskin ekstrem
46	600.000	3	950.000	Miskin ekstrem
47	550.000	2	650.000	Miskin ekstrem
48	1.150.000	5	1.600.000	Miskin ekstrem
49	900.000	3	950.000	Miskin ekstrem
50	1.750.000	3	950.000	Lainnya
51	4.600.000	7	2.200.000	Lainnya
52	800.000	3	950.000	Miskin ekstrem
53	7.500.000	5	1.600.000	Lainnya
54	4.500.000	5	1.600.000	Lainnya
55	1.400.000	6	1.900.000	Miskin ekstrem
56	3.850.000	5	1.600.000	Lainnya
57	2.450.000	8	2.500.000	Miskin ekstrem
58	850.000	3	950.000	Miskin ekstrem
59	1.650.000	3	950.000	Lainnya
60	1.100.000	5	1.600.000	Miskin ekstrem
61	750.000	3	950.000	Miskin ekstrem
62	1.050.000	2	650.000	Lainnya
63	1.000.000	1	322.170	Lainnya
64	450.000	2	650.000	Miskin ekstrem
65	1.470.000	6	1.900.000	Miskin ekstrem
66	1.700.000	6	1.900.000	Miskin ekstrem
67	7.400.000	6	1.900.000	Lainnya
68	1.050.000	5	1.600.000	Miskin ekstrem
69	1.150.000	4	1.200.000	Miskin ekstrem
70	2.400.000	3	950.000	Lainnya
71	1.080.000	5	1.600.000	Miskin ekstrem
72	800.000	3	950.000	Miskin ekstrem
73	750.000	3	950.000	Miskin ekstrem
74	1.310.000	6	1.900.000	Miskin ekstrem
75	1.150.000	4	1.200.000	Miskin ekstrem
76	950.000	4	1.200.000	Miskin ekstrem
77	1.890.000	3	950.000	Lainnya
78	1.750.000	6	1.900.000	Miskin ekstrem
79	2.550.000	5	1.600.000	Lainnya
80	1.450.000	6	1.900.000	Miskin ekstrem
81	750.000	3	950.000	Miskin ekstrem
82	550.000	3	960.000	Miskin ekstrem
83	685.000	3	950.000	Miskin ekstrem
84	300.000	1	322.170	Miskin ekstrem
85	4.600.000	6	1.900.000	Lainnya

86	7.200.000	4	1.200.000	Lainnya
87	3.000.000	3	950.000	Lainnya
88	750.000	4	1.200.000	Miskin ekstrem
89	550.000	2	650.000	Miskin ekstrem
90	685.000	3	950.000	Miskin ekstrem
91	300.000	1	322.170	Miskin ekstrem
92	7.200.000	7	2.200.000	Lainnya
93	3.000.000	8	2.500.000	Lainnya
94	600.000	2	650.000	Miskin ekstrem
95	550.000	2	650.000	Miskin ekstrem
96	1.150.000	5	1.600.000	Miskin ekstrem
97	5.700.000	5	1.600.000	Lainnya
98	1.450.000	6	1.900.000	Miskin ekstrem
99	550.000	2	650.000	Miskin ekstrem
100	800.000	4	1.200.000	Miskin ekstrem



PH3	Pearson Correlation	.722**	.079	1	.110	.049	.759**	.679**
	Sig. (2-tailed)	.000	.436		.277	.627	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
PH4	Pearson Correlation	.221*	.746**	.110	1	.701**	.127	.699**
	Sig. (2-tailed)	.027	.000	.277		.000	.209	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
PH5	Pearson Correlation	.167	.721**	.049	.701**	1	.106	.661**
	Sig. (2-tailed)	.097	.000	.627	.000		.293	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
PH6	Pearson Correlation	.606**	.130	.759**	.127	.106	1	.681**
	Sig. (2-tailed)	.000	.199	.000	.209	.293		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
Pandangan_Hidup	Pearson Correlation	.694**	.666**	.679**	.699**	.661**	.681**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.767	6

3. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	.398	.129			3.092	.003		
Pendapatan (PDA)	-1.320E-7	.000	-.506		6.842	.000	.734	1.362
Pendidikan (PDI)	.016	.009	.119		1.760	.082	.873	1.146
Pernikahan Dini (PD)	.080	.082	.079		.970	.334	.610	1.638
Status Pekerjaan (SP)	-.101	.079	-.104		1.280	.204	.605	1.652
Kepemilikan Aset Rumah (KAR)	.239	.067	.245		3.546	.001	.843	1.186
Kepemilikan Aset Lainnya (KAL)	.230	.072	.235		3.222	.002	.757	1.321
Pandangan Hidup (PH)	.231	.064	.235		3.618	.000	.949	1.054

a. Dependent Variable: Kemiskinan (KE)

4. Regresi Logistik Biner

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	100	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	100	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		100	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Lainnya	0
Kemiskinan Ekstrem	1

5. Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	131.795	.520
	2	131.791	.532
	3	131.791	.532

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 131.791

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	.532	.207	6.603	1	.010	1.703

6. Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Coefficients						
				Pendapatan (PDA)	Pendidikan (PDI)	Pernikahan Dini (PD)	Status Pekerjaan (SP)	Kepemilikan Aset Rumah (KAR)	Kepemilikan Aset Lainnya (KAL)	Pandangan Hidup (PH)
Step 1	1	63.228	-.406	.000	.065	.319	-.404	.955	.922	.924
	2	48.164	-1.190	.000	.155	.702	-.753	1.508	1.670	1.482
	3	42.148	-1.735	.000	.243	1.119	-.979	1.883	2.249	1.840
	4	39.286	-1.586	.000	.297	1.447	-1.077	2.158	2.449	2.039
	5	38.468	-1.324	.000	.328	1.692	-1.159	2.423	2.536	2.255
	6	38.424	-1.289	.000	.340	1.765	-1.184	2.509	2.588	2.352
	7	38.423	-1.287	.000	.340	1.768	-1.185	2.514	2.592	2.359
	8	38.423	-1.287	.000	.340	1.768	-1.185	2.514	2.592	2.359

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 131.791

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

7. Omnibus Test

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	93.368	7	.000
	Block	93.368	7	.000
	Model	93.368	7	.000

8. Pseudo R Square

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	38.423 ^a	.607	.829

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

9. Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.093	8	.259

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Pendapatan (PDA)	.000	.000	8.991	1	.003	1.000
	Pendidikan (PDI)	.340	.163	4.348	1	.037	1.406
	Pernikahan Dini (PD)	1.768	1.353	1.709	1	.191	5.860
	Status Pekerjaan (SP)	-1.185	1.184	1.002	1	.317	.306
	Kepemilikan Aset Rumah (KAR)	2.514	.967	6.765	1	.009	12.353
	Kepemilikan Aset Lainnya (KAL)	2.592	1.207	4.609	1	.032	13.357
	Pandangan Hidup (PH)	2.359	.987	5.711	1	.017	10.585
	Constant	-1.287	2.146	.360	1	.549	.276

a. Variable(s) entered on step 1: Pendapatan (PDA), Pendidikan (PDI), Pernikahan Dini (PD), Status Pekerjaan (SP), Kepemilikan Aset Rumah (KAR), Kepemilikan Aset Lainnya (KAL), Pandangan Hidup (PH).

10. Frekuensi Variabel

Kemiskinan (KE)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Lainnya	37	37.0	37.0	37.0
	Kemiskinan Ekstrem	63	63.0	63.0	100.0

Total	100	100.0	100.0
-------	-----	-------	-------

Pendapatan (PDA)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	150000	1	1.0	1.0	1.0
	250000	1	1.0	1.0	2.0
	300000	4	4.0	4.0	6.0
	450000	1	1.0	1.0	7.0
	550000	6	6.0	6.0	13.0
	580000	1	1.0	1.0	14.0
	600000	2	2.0	2.0	16.0
	685000	2	2.0	2.0	18.0
	750000	4	4.0	4.0	22.0
	800000	3	3.0	3.0	25.0
	850000	3	3.0	3.0	28.0
	900000	4	4.0	4.0	32.0
	950000	1	1.0	1.0	33.0
	1000000	2	2.0	2.0	35.0
	1050000	4	4.0	4.0	39.0
	1080000	1	1.0	1.0	40.0
	1100000	4	4.0	4.0	44.0
	1150000	7	7.0	7.0	51.0
	1250000	1	1.0	1.0	52.0
	1290000	1	1.0	1.0	53.0
	1310000	1	1.0	1.0	54.0
	1325000	1	1.0	1.0	55.0
	1350000	1	1.0	1.0	56.0
	1370000	1	1.0	1.0	57.0
	1400000	2	2.0	2.0	59.0
	1450000	4	4.0	4.0	63.0
	1470000	1	1.0	1.0	64.0
	1650000	2	2.0	2.0	66.0
	1700000	1	1.0	1.0	67.0
	1750000	2	2.0	2.0	69.0
	1850000	1	1.0	1.0	70.0
	1890000	1	1.0	1.0	71.0
	1900000	1	1.0	1.0	72.0
	1950000	1	1.0	1.0	73.0
	2150000	1	1.0	1.0	74.0
	2330000	1	1.0	1.0	75.0
	2350000	1	1.0	1.0	76.0
	2400000	1	1.0	1.0	77.0
	2450000	1	1.0	1.0	78.0
	2550000	1	1.0	1.0	79.0
3000000	3	3.0	3.0	82.0	
3500000	1	1.0	1.0	83.0	
3600000	1	1.0	1.0	84.0	
3850000	1	1.0	1.0	85.0	
4500000	2	2.0	2.0	87.0	
4600000	2	2.0	2.0	89.0	
4800000	1	1.0	1.0	90.0	
5500000	1	1.0	1.0	91.0	
5600000	1	1.0	1.0	92.0	
5700000	2	2.0	2.0	94.0	

6500000	1	1.0	1.0	95.0
7200000	3	3.0	3.0	98.0
7400000	1	1.0	1.0	99.0
7500000	1	1.0	1.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Pendidikan (PDI)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	4	4.0	4.0	4.0
	2	1	1.0	1.0	5.0
	4	3	3.0	3.0	8.0
	5	5	5.0	5.0	13.0
	6	43	43.0	43.0	56.0
	7	2	2.0	2.0	58.0
	8	4	4.0	4.0	62.0
	9	15	15.0	15.0	77.0
	11	1	1.0	1.0	78.0
	12	14	14.0	14.0	92.0
	15	4	4.0	4.0	96.0
	16	4	4.0	4.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Pernikahan Dini (PD)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Menikah pertama pada usia di atas 20 tahun atau belum menikah	35	35.0	35.0	35.0
	Menikah Pertama pada usia di bawah 20 tahun	65	65.0	65.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Status Pekerjaan (SP)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bekerja	47	47.0	47.0	47.0
	Tidak Bekerja	53	53.0	53.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Kepemilikan Aset Rumah (KAR)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	43	43.0	43.0	43.0
	Tidak	57	57.0	57.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Kepemilikan Aset Lainnya (KAL)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	59	59.0	59.0	59.0
	Tidak	41	41.0	41.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Pandangan Hidup (PH)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pandangan Hidup Baik	41	41.0	41.0	41.0
	Pandangan Hidup Kurang Baik	59	59.0	59.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

PH1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rezeki sudah ada yang mengatur namun harus tetap berusaha	37	37.0	37.0	37.0
	Rezeki sudah ada yang mengatur jadi harus bersyukur terhadap apa yang dimiliki	63	63.0	63.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

PH2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Banyak anak berarti banyak rezeki (materi) yang dikeluarkan	38	38.0	38.0	38.0
	Banyak anak banyak rezeki (materi)	62	62.0	62.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

PH3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kehidupan anak saya harus lebih baik dari saya (optimis)	45	45.0	45.0	45.0
	Tidak yakin terhadap kehidupan anak saya akan lebih baik dari saya (pasrah/pesimis)	55	55.0	55.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

PH4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan tetap perlu memiliki pendidikan tinggi sebagai bekal berumah tangga meskipun nantinya menjadi seorang IRT	30	30.0	30.0	30.0

	Perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena kodratnya berada di dapur (menjadi IRT)	70	70.0	70.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

PH5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan sah-sah saja jika bekerja	33	33.0	33.0	33.0
	Perempuan kodratnya menjadi IRT (tidak boleh bekerja)	67	67.0	67.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

PH6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Acara pernikahan yang sederhana yang penting sah	47	47.0	47.0	47.0
	Membuat acara pernikahan anak dengan meriah sekalipun harus berhutang (menikah sekali seumur hidup)	53	53.0	53.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	